

**NILAI-NILAI HUMANISTIK DALAM PENDIDIKAN PONDOK
PESANTREN PABELAN MAGELANG**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Doktor
dalam Studi Islam



Oleh :

MARYANTO

NIM: 1400039066

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Maryanto**
NIM : 1400039066
Judul Penelitian : **Nilai-nilai Humanistik dalam Pendidikan
Pondok Pesantren Pabelan Magelang**
Program Studi : Doktor Studi Islam
Konsentrasi : Pendidikan Islam

menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

NILAI-NILAI HUMANISTIK DALAM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN PABELAN MAGELANG

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 23 Desember 2021

Pembuat Pernyataan,



Maryanto
NIM: 1400039066



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.-

Fax: +62 24 7614454,

Email: pascasarjana_walisongo.ac.id, Website:

<http://pasca.walisongo.ac.id/>

PERSETUJUAN DISERTASI UJIAN TERBUKA

Disertasi yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Maryanto**

NIM : 1400039066

Judul Penelitian : **Nilai-nilai Humanistik dalam Pendidikan
Pondok Pesantren Pabelan Magelang**

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Disertasi (Terbuka) pada tanggal 2 Pebruari 2022 dan dinyatakan LULUS dan disetujui oleh:

Nama lengkap & Jabatan	tanggal	Tanda tangan
Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag. Ketua Sidang/Penguji	1/3-2022	
Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag. Sekretaris Sidang/Penguji	1/3-2022	
Prof. Dr. H. Suparman, M.A. Promotor/Penguji	1/3-2022	
Dr. H. Musthofa, M.Ag. Ko-Promotor/Penguji	1/3-2022	
Penguji Eksternal	25/2-2022	
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. Penguji 1	1/3-2022	
Prof. Dr. Ibnu Hajar, M.Ed. Penguji 2	1/3-2022	
Dr. H. Ahmad Ismail, M.Ag. Penguji 3	1/3-2022	
Dr. Rokhmadi, M.Ag.	1/3-2022	

ABSTRAK

Nilai-nilai humanistik Islam sangat diperlukan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, untuk itu nilai-nilai humanistik harus diinternalisasikan di Pondok Pesantren termasuk Pondok Pesantren Pabelan Magelang untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai humanistik tersebut. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara menanamkan nilai-nilai humanistik dalam mendidik di Pondok Pesantren Pabelan Magelang, dan untuk mengetahui pentingnya penanaman nilai-nilai humanistik di Pondok Pesantren Pabelan Magelang.

Jenis penelitian disertasi ini adalah jenis penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Focus dan tempat penelitian ini adalah tentang nilai-nilai humanistik yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Pabelan Magelang. Sumber data primer berupa hasil wawancara dari pimpinan pondok, para ustadz, guru praktek, santri dan angket walisantri. Sedangkan data sekunder berupa buku-buku yang terkait dengan Pondok Pesantren Pabelan. Teknik pengumpulan datanya meliputi; wawancara, observasi partisipan, angket, dan dokumentasi. Sedangkan metode yang digunakan adalah triangulasi dengan cara wawancara, observasi, angket dan dokumentasi

Temuan penelitian ini adalah *pertama*; nilai-nilai humanistik di Pondok Pesantren Pabelan ini tercermin dengan nilai-nilai yang menjwai santri yang disebut Panca Jiwa yaitu keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah, kemandirian dan kebebasan. *Kedua*; Cara Penanamannya: Pertama, keikhlasan dengan khutbah iftitah di awal tahun oleh pimpinan Pondok, kedua, kesederhanaan dengan membiasakan kesederhanaan selama di Pondok, ketiga, ukhuwah dengan mengajarkan solidaritas dalam bentuk Organisasi Pelajar Pondok (OPP), keempat berdikari, dengan mengajarkan untuk sportif dan tidak mengandalkan orang lain dan kelima, kebebasan, dengan memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada santri dengan tidak merugikan orang lain.

Kata Kunci: Nilai-nilai Humanistik, Pendidikan, Pondok Pesantren Pabelan Magelang

ABSTRACT

Islamic humanistic values are eminently required to develop all the potential of students, for the reason that humanistic values must be internalized in *Pondok Pesantren* (Islamic Boarding Schools) including *Pondok Pesantren Pabelan Magelang* (Pabelan Islamic Boarding School in Magelang) to educate and instill these humanistic values. Therefore, this study has the purposes of finding out the humanistic values which are instilled and knowing the implementation of instilling those values at Pabelan Islamic Boarding School, Magelang.

The type of this dissertation research is field research using a qualitative approach. The focus of this research is on humanistic values which are implemented at the Pabelan Islamic Boarding School, Magelang. Primary data sources in the form of interviews from the leaders of the boarding school, the *ustadz* (teachers), practice teachers, *santri* (students), and guardian questionnaires. Meanwhile, secondary data is in the form of books related to the Pabelan Islamic Boarding School. The data collection techniques include; interviews, participant observation, questionnaires, and documentation. While the method used is triangulation using interviews, observations, questionnaires, and documentation

The findings of this research are *first*; the humanistic values at the Pabelan Islamic Boarding School are reflected in the values that animate students called the *Panca Jiwa* (five values) namely sincerity, simplicity, *Ukhuwah Islamiyah* (Islamic brotherhood), independence, and freedom. *Second*; How to plant it: First, sincerity, with the *KhutbahIfitah*(introductory sermon) at the beginning of the year by the leadership of the *Pondok*, second, simplicity, by getting used to simplicity while at the *Pondok*, third, *ukhuwah* by teaching solidarity in the form of *OrganisasiPelajar Pondok* (OPP) or the *Pondok*studentsorganization, fourth being independent, by teaching to be sportsmanship and not relying on others and fifth, freedom, by giving the students the widest possible freedom without harming others.

Keywords: Humanistic Values, Education, Islamic Boarding School, Pondok Pesantren Pabelan Magelang

ملخص

كانت القيم الإنسانية الإسلامية محتاجة في تطوير كفاءات الطلبة. ويجب تثقيف هذه القيم الإنسانية في المعاهد الإسلامية ومنها معهد "بابيلان" الإسلامي في مدينة ماجلانج، لأجل التربية وممارسة هذه القيم الإنسانية. وتهدف هذه الدراسة إلى معرفة كيفية تثقيف هذه القيم الإنسانية ومهمته في إجراء النشاطات التربوية في معهد "بابيلان" الإسلامي.

يُعدُّ البحث في هذه الأطروحة من البحوث الميدانية باستخدام التقريب النوعي. يركّز البحث على تثقيف القيم الإنسانية التي تم إجراءها في معهد "بابيلان" الإسلامي. كانت المصادر الأولية الأساسية على نوع المحاورات مع رؤساء المعهد والمعلمين والمدرسين والطلبة وأولياءهم. أما المصادر الثانوية على نوع كتب عن معهد "بابيلان" الإسلامي. تم جمع المعلومات خلال إجراء المحاورات والملازمة مع الجهات المعتمدة والاستبيانات وتوثيق الوثائق بمنهج التثليث وذلك باستكشاف المعلومات التي تستفاد من هذه المصادر.

أما نتائج هذه الدراسة كالآتي؛ أولاً- تنعكس القيم الإنسانية في معهد "بابيلان" الإسلامي من خلال القيم الخمسة (Panca Jiwa) التي تعتمد عليها الطلبة، وهي الإخلاص والبساطة والأخوة الإسلامية والاكتفاء والحرية. ثانياً-تمت ممارسة هذه القيم الخمسة عن طريق: (أ). الإخلاص بخطبة الافتتاح لرؤساء المعهد في أول العام الدراسي. (ب). ممارسة البساطة خلال التعلم بالمعهد. (ج). تثقيف الأخوة من خلال تقوية التضامن بمنظمة طلبة المعهد (OPP)، (د). الاكتفاء النزيه وعدم الاعتماد على الآخرين، (هـ). الحرية، من خلال العملية الحرة مع عدم إيذاء الآخرين.

الكلمات الرئيسية: القيم الإنسانية، التربية، معهد "بابيلان" الإسلامي

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Sholawat semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya da orang-orang yang setia mengikutinya.

Ucapan terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang turut membantu, memberikan doa, bimbingan, dorongan serta kemudahan kepada penulis dalam mengerjakan disertasi sebagai tugas akhir perkuliahan. Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. beserta jajarannya, atas kebijaksanaan yang diberikan;
2. Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag. beserta jajarannya, atas kemudahan yang diberikan;
3. Pembimbing Disertasi yakni Prof. Dr. H. Suparman Syukur, M.A. dan Bapak Dr. H. Musthofa, M.A. yang dengan penuh perhatian dan kesabaran membimbing dari awal hingga akhir;
4. Seluruh dosen dan stas Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, termasuk rekan-rekan mahasiswa yang telah menaruh simpati, motivasi dan bantuan hingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.

5. Para Penguji yang dengan sabar dan perhatian memberi masukan-masukan untuk kesempurnaan disertasi ini.
5. Bapak KH Ahmad Musthofa dan KH Ahmad Najib Amin, pimpinan Pondok Pesantren Pabelan yang dengan senang hati memberikan izin untuk penelitian, semua informasi dan fasilitas.
6. Orang tua saya Bapak Wardi, S.Pd. dan Ibu Sukatmi yang selalu mendoakan.
7. Adik-adik yang ikut serta memberi motivasi agar segera selesai

Akhirnya penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan khazanah ilmu pengetahuan dalam meningkatkan pembelajaran.

Wonogiri, 23 Desember 2021

Maryanto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BABI PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II TEORI NILAI-NILAI HUMANISTIK	
A. Konsep Nilai.....	20
B. Nilai-nilai Islam Humanistik.....	21
C. Dasar Pendidikan Islam Humanistik.....	33
D. Penanaman Nilai Humanistik dalam Pendidikan.....	40
E. Dalil-dalil yang berhubungan dengan Nilai-nilai Humanistik.....	44
G. Aspek-Aspek Pendidikan Islam Humanistik.....	52

**BAB III PANCA JIWA SEBAGAI NILAI-NILAI HUMANISTIK
DALAM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN
PABELAN**

A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Pabelan	69
B. Panca Jiwa	79
1. Keikhlasan.....	79
2. Kesederhanaan	87
3. Ukhuwah Islamiyah	92
4. Kemandirian.....	98
5. Kebebasan	102

**BAB IV PELAKSANAAN PENANAMAN NILAI-NILAI
HUMANISTIK DI PONDOK PESANTREN
PABELAN MAGELANG**

A. Analisis nilai-nilai humanistik di Pondok Pesantren Pabelan	113
1. Keikhlasan	113
2. Kesederhanaan.....	116
3. Ukhuwah.....	117
4. Kemandirian	118
5. Kebebasan.....	119
B. Analisis Pelaksanaan nilai-nilai humanistik di Pondok Pesantren Pabelan	
1. Keikhlasan	122
2. Kesederhanaan.....	129
3. Ukhuwah.....	130

4. Kemandirian	134
5. Kebebasan	137

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	160
B. Saran.....	161

Daftar Pustaka

Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakikat pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia (humanisasi) sering tidak terwujud karena terjebak pada penghancuran nilai kemanusiaan (dehumanisasi).¹ Hal ini karena adanya perbedaan antara konsep dengan pelaksanaan dalam lembaga pendidikan. Kesenjangan ini mengakibatkan kegagalan pendidikan dalam mencapai misi sucinya untuk mengangkat harkat dan martabat manusia. Menurut Paulo Freire pendidikan yang merupakan bentuk penindasan, eksploitasi dan pemaksaan kehendak yang dilakukan oleh pendidik hendaknya dibebaskan dan memperoleh kembali kemanusiaan mereka.²

H.A.R. Tilaar seperti dikutip oleh Amie Primarni menyebut ada beberapa kelemahan pendidikan nasional. *Pertama*, sistem pendidikan kita kaku dan sentralistik. Pola uniformitas dalam sekolah menyebabkan kurikulum tidak dipahami sebagai kebutuhan masing-masing penyelenggara pendidikan. *Kedua*, sistem pendidikan nasional tidak mempertimbangkan kenyataan yang ada di masyarakat. Di sini masyarakat hanya dianggap sebagai obyek saja dan tidak diposisikan sebagai subyek dalam

¹Musthafa, *Humanisasi Pendidikan Islam (Plus Minus Sistem Pendidikan Pesantren)*, Walisongo Press, Semarang, 2011, h. 1.

²Paulo Freire, *Menggugat Pendidikan (Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, h. 434.

pendidikan. *Ketiga*, sistem birokrasi yang kaku dan dijadikan alat kekuasaan oleh partai atau penguasa.³ Diantara ketiga problematika tersebut terutama problem pertama, sistem pendidikan yang kaku dan sentralistik, dapat diselesaikan salah satu formula dengan pendekatan humanistik. Oleh karena itu memperlakukan manusia dalam pendidikan harus berbeda dengan hewan maupun benda mati, diperlukan nilai-nilai humanistic dalam pendidikan agar dalam mendidik tidak kaku dan sentralistik yang mengekang dan dikendalikan oleh lembaga pendidikan tetapi memberikan keleluasaan bagi siswa untuk mendapatkan pengetahuan dengan kebebasan agar sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sebab potensi itulah yang harus diwujudkan untuk kebahagiaan manusia.⁴

Oleh karena itu diperlukan nilai-nilai humanistik dalam pendidikan. Menyeimbangkan nilai dan kebebasan kepada peserta didik merupakan upaya membebaskan diri dari kepatuhan tanpa daya akan tekanan atau pihak lain yang mempunyai *power*, ini suatu bentuk dari nilai-nilai humanistik dalam pendidikan.⁵ Tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan

³Amie Khairunnas Primarni, *Pendidikan Holistik (Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna)*, Al-Mawardi Prima, Jakarta, 2013, h. 97.

⁴Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Alma'arif, Bandung, 1980, h. 11.

⁵Kartono, *Menebus Pendidikan yang Tergadai*, Galang Press, Yogyakarta, 2002, h. 158.

pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan idealitas Islami. Sedang idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.⁶ Dalam Islam pendidikan yang humanistik untuk mewujudkan manusia yang cerdas dan berakhlak mulia, dengan demikian dimungkinkan terbentuknya kehidupan sosial yang ideal, yang diwarnai semangat mengembangkan potensi diri dan memanfaatkan dengan tepat untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin serta keselamatan dunia akhirat. Dengan nilai-nilai humanistik dalam lembaga pendidikan Islam khususnya mampu memberikan pendidikan dengan cara yang humanis mengingat masih ada beberapa lembaga pendidikan Islam yang tidak humanis yang harus mengikuti aturan-aturan yang mengekang kebebasan untuk berkeaktifitas sesuai dengan keinginan dirinya. Pada dasarnya dalam dalam pendidikan kepada peserta didik diperlukan nilai-nilai humanistik agar tujuan pendidikan dapat terwujud. Nilai-nilai humanistik dalam mendidik sangat diperlukan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah.⁷

Pendidikan yang tidak humanistik Menurut Johar, (1) pendidikan telah kehilangan arah dan tujuan; (2) pendidikan tidak

⁶ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, h.119.

⁷ Haidar Putra Dauly, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, Rineka Cipta, Jakarta, 2012, h. 3.

mendewasakan peserta didik; (3) pendidikan tidak menumbuhkan pola pikir; (4) pendidikan tidak menghasilkan manusia terdidik; (5) pendidikan dirasa membelenggu; (6) pendidikan belum mampu membangun individu belajar; (7) pendidikan dirasa memaksakan kehendak dari pendidik; (8) pendidikan belum mampu menghasilkan kemandirian; (9) pendidikan belum mampu memberdayakan dan membudayakan peserta didik.⁸ Selain itu juga tantangan globalisasi dan modernisasi dengan SDM yang masih kurang profesional, kurang berdaya saing, diskriminatif dan tidak demokratis dan juga lembaga pendidikan yang pada realitasnya belum berpengalaman mengelola pendidikan yang terpadu antara ilmu agama dan lainnya.⁹

Pada dasarnya pendidikan Islam itu dari istilah *Tarbiyah* diambil dari *fi'il madinya (rabba)*,¹⁰ maka ia memiliki arti mengasuh, memproduksi menanggung, mengembangkan, menumbuhkan, member makan, memelihara, membesarkan dan menjinakkan.¹¹ Menanamkan sikap menghormati dan menghargai dan membentuk karakter bagi peserta didik, sikap itu perlu dilatih

⁸Djohar, *Pendidikan Strategik (Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan)*, LESFi, Yogyakarta, 2003, h. 3.

⁹Choliq, *Strategi Pengembangan Kualitas Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal at-Taqqaddum, Vol. 4, No. 2, tahun 2012, h. 19.

¹⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsiran Al Qur'an, Jakarta, 1972, h. 136.

¹¹ Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2013, h. 15.

dalam proses pendidikan¹², semua itu melalui proses pendidikan yang humanistik. Proses sangat berperan dalam menghasilkan produk.¹³ Pendidikan melalui proses pendidikan yang humanistik, peserta didik berkemampuan menguasai dan menciptakan ilmu dan teknologi yang berorientasi kepada kesejahteraan hidup di dunia untuk meraih kebahagiaan hidup di akhirat.

Nilai-nilai humanistik menurut Syed Nawad Ali menyebutnya *ikhtiyar* dengan memberikan kebebasan kepada manusia untuk berusaha dan memilih sesuai dengan kemampuannya.¹⁴ Pada dasarnya pendidikan itu sebagai upaya memanusiakan manusia.¹⁵ Pendidikan dalam Islam memberikan pesan cinta dan kasih sayang sesama manusia.¹⁶

Nilai-nilai humanistik dalam pendidikan sangat diperlukan dimaksudkan untuk memberikan penghargaan dan kepedulian terhadap manusia secara utuh yaitu penghargaan dan kepedulian dalam bentuk menggunakan dan mengembangkan semua kapasitas (potensi) manusia dengan sebaik-baiknya dan

¹²Herly Janet Lesilolo, *Pendidikan Multikultural Berkarakter bagi anak*, Jurnal Nadwa, vol 5, No. 2, Oktober 2011, h. 128.

¹³ Khasan Ubaidillah, Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001: 2000 dalam Pendidikan, Jurnal Nadwa, Vol. 4 No. 2 tahun 2010, h. 28.

¹⁴ Syed Nawad Ali, *Some moral and religious teaching of Al Ghazali*, S.H. Muhammad Ashraf, Pakistan, 1995, h. 37.

¹⁵ Musthofa, N. Agus Ali, *Pergeseran Pesantren Salafi Menuju Pesantren Modern di Jawa Tengah*, Jurnal Studi Islam, Vol. 7 No. 1 tahun 2007, h. 95.

¹⁶ Muhammad Murtuza Siddiqi, *The Message Of The Qur'an*, S.H. Muhammad Ashraf, Pakistan, 1991, h. 68.

seoptimal mungkin.¹⁷ Konsep pendidikan Islam dalam 4 Unsur yaitu memelihara pertumbuhan fitrah manusia, mengarahkan fitrah manusia menuju kesempurnaan, mengembangkan potensi insani (sumber daya manusia) untuk mencapai kualitas tertentu, melaksanakan usaha-usaha tersebut secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak.¹⁸

Mendidik dengan mengedepankan nilai-nilai humanistik menempatkan manusia sesuai dengan potensi yang dimilikinya dengan mengaktualisasikan dirinya, berkeaktivitas dan pemuasan kebutuhan dasar.¹⁹ Islam melarang penindasan dan perbudakan tetapi mengajarkan cinta kasih, pengorbanan diri, pengabdian dan memperlakukan orang lain sesuai hak-haknya sebagai makhluk Allah.²⁰ Islam memberikan kebebasan yang sangat luas. Kebebasan berfikir dalam Islam dimaksudkan supaya manusia benar-benar mencapai kebebasan dan dapat menentukan

¹⁷Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam (Paradigma Humanisme Theosentris)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, h. 46.

¹⁸Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam (Paradigma Humanisme Theosentris)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, h. 27.

¹⁹ Henry Misiak, Virginia Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Existensial dan Humanistik (Suatu Survei Historis)*, Refika Aditama, Bandung, 2009, h. 125.

²⁰Mirza Muhammad Hussain, *Islam versus Socialism*, SH Muhammad Ashraf, Pakistan, 1970, h. 13.

pilihannya.²¹ Pendidikan Islam menjadikan manusia yang bermoral dan bermanfaat untuk masa depannya.²²

Nilai-nilai humanistik dalam pendidikan sangat diperlukan dimaksudkan untuk memberikan penghargaan dan kepedulian terhadap manusia secara utuh yaitu penghargaan dan kepedulian dalam bentuk menggunakan dan mengembangkan semua kapasitas (potensi) manusia dengan sebaik-baiknya dan seoptimal mungkin.²³ Konsep pendidikan Islam dalam 4 Unsur yaitu menjaga dan menumbuhkan fitrah manusia, fitrah diarahkan agar menjadi sempurna, potensi Sumber Daya Manusia yang perlu dikembangkan agar berkualitas, hal tersebut dilaksanakan dengan bertahap sesuai kemampuan anak.²⁴

Mendidik dengan mengedepankan nilai-nilai humanistik menempatkan manusia sesuai dengan potensi yang dimilikinya dengan mengaktualisasikan dirinya, berkeaktifitas.²⁵ Islam melarang penindasan dan perbudakan tetapi mengajarkan cinta

²¹ Musthofa, *Rekonstruksi Paradigma Keguruan (Membentuk Guru Humanis Qur'ani)(Laporan Penelitian Individual)*, LP2M UIN Walisongo, 2014, h. 67.

²² Hekimoglu Ismail, *I Am A Muslim What An How I Believe*, Timas Yayinlari, Istanbul, 1992, h. 33.

²³ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam (Paradigma Humanisme Theosentris)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, h. 46.

²⁴ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam (Paradigma Humanisme Theosentris)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, h. 27.

²⁵ Henry Misiak, Virginia Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik (Suatu Survei Historis)*, Refika Aditama, Bandung, 2009, h. 125.

kasih, pengorbanan diri, pengabdian dan memperlakukan orang lain sesuai hak-haknya sebagai makhluk Allah.²⁶

Kritik penulis bahwa penindasan dan pemaksaan kehendak dalam pendidikan menyebabkan anak tidak berkembang sebagaimana mestinya, tidak berkembang sesuai fitrah, tidak sesuai potensi, minat dan bakat yang dibawa sejak lahir. Intinya tidak sesuai cita-cita, sehingga pendidikan terasa membelenggu dan tidak sesuai harapan. Oleh karena itu lembaga pendidikan perlu mengedepankan nilai-nilai humanistik dalam mendidik.

Pada dasarnya Islam memberikan kebebasan yang sangat luas. Kebebasan berfikir menurut Islam bertujuan agar manusia benar-benar menentukan pilihannya masing-masing dan bebas menentukan pilihannya.²⁷ Pendidikan Islam menjadikan manusia yang bermoral dan bermanfaat untuk masa depannya.²⁸ Raymont Firth²⁹ mengatakan Agama membekali manusia dengan kekuatan moral, teladan agung, semangat cinta, persamaan dan pelayanan.³⁰ Agama itu merupakan spirit pendidikan, karena keberhasilan

²⁶Mirza Muhammad Hussain, *Islam versus Socialism*, SH Muhammad Ashraf, Pakistan, 1970, h. 13.

²⁷ Musthofa, *Rekonstruksi Paradigma Keguruan (Membentuk Guru Humanis Qur'ani)*(Laporan Penelitian Individual), LP2M UIN Walisongo, 2014, h. 67.

²⁸ Hekimoglu Ismail, *I Am A Muslim What An How I Believe*, Timas Yayinlari, Istanbul, 1992, h. 33.

²⁹RaymondFirth, *Paedagogy of the Oppressed*, Continuum, New York, 1990, h. 209.

³⁰ Anwar Chejne, *Succession to Rule In Islam*, SH Muhammad Ashraf, Pakistan, 1956, h. 28.

pendidikan ditentukan oleh aplikasi ajaran agama.³¹ Agama sangat berperan dalam gerak aktual proses humanisasi dalam pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan.³² Dalam mendidik bibit atau potensi tersebut harus dikondisikan sedemikian rupa sehingga ia tumbuh maksimal menjadi manusia dengan kepribadian yang utuh, yakni sehat jasmani dan rohani. Menumbuhkan akal bersikap kritis, kreatif dan selalu memperhatikan nilai-nilai ilahiyah.

Judul penelitian ini tentang pelaksanaan penanaman nilai-nilai humanistik yang ada di Pondok Pabelan. Peneliti melalui penelitian ini ingin meneliti Pondok Pesantren Pabelan yang didirikan oleh alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo KH Hamam Dja'far 28 Agustus 1965. Pondok Pesantren Pabelan merupakan pondok Modern yang menggabungkan pesantren dan madrasah, pesantren baik dalam hal mental, sedangkan madrasah baik dalam metode pengajarannya, mengedepankan nilai-nilai humanistik dalam pendidikannya.³³ Tetapi yang menjadi problem apa nilai-nilai humanistik yang di tanamkan di Pondok Pesantren Pabelan, bagaimana cara menanamkan dan mengapa diperlukan penanaman dan nilai-nilai humanistik di Pondok Pesantren Pabelan.

³¹ Syed Muhammad al-Naquib Al-Attas, *Aims and Objectives Of Islamic Education*, Hodder and Stoughton, Jeddah, 1977, h. 48.

³² Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora relevansinya bagi Pendidikan*, Jalasutra, Yogyakarta dan Bandung, 2008, h. 182.

³³ Wawancara dengan KH Ahmad Najib Amin Hamam, Kamis tanggal 2 Januari 2021.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalahnya meliputi:

1. Bagaimana nilai-nilai humanistik yang ditanamkan di Pondok Pesantren Pabelan Magelang?
2. Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai-nilai humanistik dalam mendidik di Pondok Pesantren Pabelan Magelang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sinkron dengan rumusan masalah di atas, studi ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui nilai-nilai humanistik yang ditanamkan di Pondok Pesantren Pabelan Magelang.
2. Mengetahui pelaksanaan penanaman nilai-nilai humanistik di Pondok Pesantren Pabelan Magelang.

Adapun manfaaat penelitian sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi masukan bagi pendidikan tentang kajian nilai-nilai Islam humanistik.
2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pedoman bagi pendidik untuk melaksanakan pendidikan Islam yang humanis kepada peserta didik.

D. Tinjauan Pustaka

Disertasi Musthofa telah melakukan kajian tentang pendidikan Islam Humanistik di pesantren dalam rangka penyelesaian program doktoral yang ditempuhnya di UIN Sunan Kalijaga. Hasil penelitiannya kemudian diterbitkan menjadi buku

dengan judul, “*Humanisasi Pendidikan Islam (Plus Minus Sistem Pendidikan Pesantren)*.” Buku ini menjelaskan tentang pelaksanaan pendidikan Islam Humanistik yang diterapkan di Pondok Pesantren APIK (Asrama Pelajar Islam Kaliwungu) dan Pondok Pesantren Futuhiyah, Mranggen, Demak, dan menjelaskan kelebihan dan kekurangan pendidikan di kedua pesantren tersebut.

Disertasi H.M. Yunus Abu Bakar, *Konsep Pemikiran Pendidikan K.H Imam Zarkasyi Dan Implementasinya pada Pondok Pesantren Alumni*, berisi konsep Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi yang diikuti pada Pondok Pesantren alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

Tesis Zaenal Muti’in dengan judul “*Konsep Pendidikan Humanisme Religius Dalam Al-Qur’an*,” yang menjelaskan pendidikan Islam humanistik dalam surat Al-‘Alaq ayat 1-5.

Buku Komaruddin Hidayat dkk, Pondok Pabelan dan Mobilitas Kaum Santri, berisi tentang Pendidikan awal-awal di Pondok Pesantren Pabelan dan kiprah-kiprah para santri di berbagai bidang baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Buku Ajib Rosidi, *Kiai Hamam Dja’far dan Pondok Pabelan (Kesaksian Santri, Kerabat dan Sahabat)*, berisi tentang perjuangan Kiai Hamam sejak awal mendirikan Pondok dan Kisah-kisah para santri selama belajar di Pondok Pabelan.

Buku Muhammad Nasirudin, *Setengah Abad Pondok Pabelan*, (Perjalan Maeraih Impian), berisi sejarah Pondok

Pabelan yang sudah mencapai usia 50 tahun mengenai kemajuan Pondok dan Perjalanan para santri meraih impian dan cita-cita dengan bercerita mengenai perjalanan pendidikan pasca Pondok Pabelan sampai karir perjalanan karir mereka.

Buku karya Bashori Muchsin dan kawan-kawan dengan judul *“Pendidikan Islam Humanistik (Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak,”* menjelaskan bahwa pendidikan Islam yang humanistik merupakan merupakan pendidikan yang sangat menentukan keberhasilan Pendidikan di kalangan anak didik, karena sesuai dengan harapan mereka sehingga tujuan dapat tercapai, di dalamnya di jelaskan kedudukan dan hak-hak anak dan model pendidikan anak yang menggabungkan model pendidikan Barat, Indonesia dan Islam.

Buku Abdurrahman Mas’ud, M.A. Ph. D dengan Judul *“Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam),* berisi pendidikan Islam itu tidak mengenal dikotomi antara ilmu dunia dan akhirat, semua pada dasarnya ada dalam pendidikan Islam karena Nabi Muhammad s.a.w., yang merupakan modelnya para guru mengajarkan untuk bekerja untuk dunia dan akhirat.

Buku Abdurrahman Mas’ud, M.A. Ph. D dengan Judul *“Menuju Paradigma Islam Humanis,”* berisi bahwa Islam itu agama yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, agama yang egaliter, ramah dan toleran, tidak mengajarkan kekerasan dan terorisme, juga kesan yang selama ini Islam itu statis, konservatif

dan dunia Barat itu menekankan progress dan dinamika, bisa dihilangkan dengan format pendidikan Islam di Pesantren sebagai penerus Rasulullah dan Walisongo siap dengan tantangan globalisasi.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Disertasi yang membahas tentang nilai-nilai humanistik dalam pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren Pabelan Magelang ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif.³⁴

2. Pendekatan Penelitian

Data-data yang diperoleh dipahami dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang bersifat eksploratif yaitu menggambarkan keadaan atau fenomena.³⁵

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini tentang Nilai-Nilai Humanistik dalam Pelaksanaan Pendidikan di Pondok Pabelan Magelang yang memiliki santri sebanyak 486 orang.

³⁴Murtadho, *Pesantren Salaf dan Perubahan Sosial (Studi Kasus Pesantren Al-Anwar Rembang)*, Edukasi (Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan), Vol. 10, No. 01, 2012, h. 3.

³⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rieneka Cipta, Jakarta, 1998, h. 245.

4 Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian di Pondok Pesantren Pabelan yang terletak di Desa Pabelan, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.

5. Sumber Data

Sumber data primer berupa hasil wawancara dari pimpinan pondok, para ustadz, guru praktek, santri dan angket walisantri. Sedangkan data sekunder berupa buku-buku yang terkait dengan Pondok Pesantren Pabelan

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data mengenai nilai-nilai humanistik dalam pendidikan Pondok Pesantren Pabelan Magelang ada 3 meliputi:

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik utama dalam metodologi kualitatif dan wawancara dipakai untuk mengungkap makna secara mendalam dalam interaksi yang lebih detil.³⁶Wawancara ialah melakukan dialog secara lisan dengan melakukan pertanyaan secara lisan.³⁷Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan bertanya langsung kepada responden. Peneliti melakukan pertanyaan terstruktur yaitu sudah disiapkan terlebih

³⁶Mardiyah, *kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, Aditya Media Publishing, 2015, h. 105.

³⁷Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam (Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami)*, PT Raja Grafindo Persada, 2014, h. 56.

dahulu.³⁸Peneliti melakukan wawancara kepada Kiai, guru-guru atau ustadz-ustadz, dan para santri tentang Panca Jiwa.

b. ObservasiPartisipan

Observasi merupakan pengamatan terhadap sumber data.³⁹Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian, dalam observasi ini tidak terbatas pada orang tetapi juga benda-benda dan lingkungan. Observasi partisipan merupakan teknik observasi yang dipakai agar hasil wawancara semakin lengkap dari sumber data belum tentu menyeluruh dan baru sebagian saja, observasi ini dalam rangka berinteraksi dari peneliti dan yang diteliti dengan melakukan pengamatan.⁴⁰Dengan kata lain, peristiwa-peristiwa itu diamati oleh peneliti dengan terjun langsung ke obyek-obyek penelitian.Dalam hal ini peneliti dengan observasi berperan serta, yaitu peneliti terlibat langsung dengan orang-orang yang sedang diamati.⁴¹Peneliti melakukan pengamatan berperan serta

³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2013, h. 194.

³⁹Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam (Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami)*, PT Raja Grafindo Persada, 2014, h. 56.

⁴⁰Mardiyah, *kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, Aditya Media Publishing, 2015, h. 109.

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2009, h. 145.

dalam kegiatan yang dilakukan oleh para santri di Pondok Pesantren dalam aktivitas sehari-hari, misal ibadah, belajar, makan, tidur, mencuci, berorganisasi dan ekstra kurikuler.

c. Studi dokumentasi.

Studi dokumentasi ini merupakan cara atau teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dan menganalisis sejumlah dokumen yang terkait dengan masalah penelitian. Pengambilan dokumen bisa dengan kamera atau dengan memfoto kopi.⁴²Data penelitian kualitatif lebih banyak didapatkan dari sumber manusia dengan wawancara dan observasi, tetapi sumber data dari sumber yang bukan manusia seperti dokumen, foto juga diperlukan.⁴³Peneliti mengambil dokumen dengan kamera kegiatan para santri di Pondok dan juga memfotokopi sejumlah dokumen Pondok dan kegiatan para santri.Mengambil dokumen dengan kamera saat santri melakukan aktivitas, seperti ibadah sholat, tadarus, olah raga, membersihkan lingkungan, belajar.

d. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk di

⁴²Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam (Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami)*, PT Raja Grafindo Persada, 2014, h. 57.

⁴³Mardiyah, *kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, Aditya Media Publishing, 2015, h. 111.

jawab.⁴⁴Angket ini saya tulis dan saya tujukan kepada Wali santri yang berada di lingkungan sekitar Pondok Pesantren Pabelan mengenai nilai-nilai humanistik Pondok yang sudah diamalkan para santri. Angket-angket itu saya titipkan kepada santri yang tinggal di rumah sekitar pondok Pabelan.

7. Verifikasi Data

Menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan menguji kredibilitas data dari berbagai sumber.⁴⁵Triangulasi lebih objektif dalam memahami dan menerima informasi, baik dari observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi dan angket.⁴⁶Semua data yang sudah masuk itu diverifikasi atau dicocokkan, sesuai dan tidaknya dari hasil wawancara, dokumentasi, observasi partisipan maupun angket.

8. Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses pencarian dan pengaturan dengan sistematis, catatan lapangan, transkrip wawancara dan juga bahan-bahan lain sudah dikumpulkan peneliti. Analisis ini dilaksanakan dengan telaah data penelitian, mengolah, dibagi dalam satuan-satuan, proses

⁴⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2013, h. 199.

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2009, h. 241.

⁴⁶Mardiyah, *Kepemimpinan Kyai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, Aditya Media Publishing, Yogyakarta, 2015, h. 118.

sintesis, membuat pola dan menemukan makna dan hasil penelitian dilaporkan dengan sistematis. Data tersebut terdiri dari gambaran-gambaran yang rinci mengenai peristiwa, situasi, orang, perilaku dan interaksi.⁴⁷

Analisis data mengenai Nilai-nilai humanistik dalam pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren PabelanMagelang dengan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan menggambarkan dengan kalimat tanpa angka-angka.⁴⁸Penulis menggambarkan pelaksanaan nilai-nilai humanistik yang terdapat dalam Panca Jiwa itu baik keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah, kemandirian dan kebebasan dalam aktivitas sehari-hari di Pondok Pesantren Pabelan.

F. Sistematika Penulisan

Disertasi ini dideskripsikan dalam lima bab, lima bab itu berisi sebagai berikut:

Bab pertama sebagai pendahuluan berisi latar belakang masalah, yang merupakan masalah yang perlu dikaji,kemudian dilanjutkan rumusan masalah yang berisi pertanyaan apa yang perlu diteliti dalam obyek penelitian itu, kemudian dilanjutkan tujuan penelitian agar mengetahui manfaat penelitian, kemudian tinjauan pustaka, metode penelitian berhubungan dengan metode-

⁴⁷Mardiyah, *kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, Aditya Media Publishing, 2015, h. 113.

⁴⁸Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam (Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam)*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, h. 58.

metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian, kemudian sistematika penelitian.

Bab kedua merupakan landasan teori yang menjelaskan nilai-nilai humanistik.

Bab ketiga berisi Panca Jiwa sebagai nilai-nilai humanistik dalam pendidikan di Pondok Pesantren Pabelan Magelang yang meliputi: Keikhlasan, Kesederhanaan, Ukhuwah Islamiyah, Kemandirian dan Kebebasan.

Bab keempat Pelaksanaan penanaman nilai-nilai humanistik di Pondok Pesantren Pabelan Magelang.

Bab kelima penutup. Pada bab ini berisi uraian hasil penelitian yang dibuat dalam kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan. Kesimpulan itu kemudian diikuti dengan saran sebagai kontribusi bagi keilmuan, khususnya pendidikan Islam.

BAB II

TEORI NILAI-NILAI HUMANISTIK

A. Konsep Nilai

Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal yang penting) dan bermanfaat bagi kemanusiaan.¹ Nilai merupakan suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem untuk mencapai tujuan.²

Nilai sebenarnya sesuatu yang abstrak dan tidak memiliki tolok ukur berupa angka-angka, karena pengalaman tidak bisa diukur, sesuatu yang tidak ada ukurannya adalah hal yang tidak urgen karena bisa mengancam kreativitas. Orang yang sudah dicekoki gagasan bahwa nilai bisa diukur mereka lebih cenderung mendewakan segala macam peringkat nilai dan mendewakan sekolah.³

Nilai dalam pendidikan itu ada dalam semua unsur baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, maka guru, orang tua dan tokoh masyarakat hendaknya bekerja sama, untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program

¹Kemendikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi keempat), PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2020, h. 963.

²Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, h. 141

³Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2000, h. 55

pendidikan nilai. Pendidikan nilai inilah yang menjadi target program pendidikan.⁴

Nilai dan unsur dalam sistem pendidikan satu dengan yang lain tidak dapat dipisah-pisahkan, ibarat “gula dan manisnya”. Gula itu unsur pendidikan sedangkan manis itu adalah nilai.⁵

Nilai itu adalah sesuatu yang baik yang dijadikan pedoman dalam bertingkah laku baik secara individu, kelompok masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah dan patut tidak patut.

B. Nilai-nilai Islam Humanistik

Nilai-nilai humanistik ini diperlukan agar tujuan pendidikan dapat tercapai, sesuai dengan kemampuan dan potensi peserta didik yang dibawa sejak lahir. Salah satu praktek buruk yang menimpa anak didik adalah memperlakukan anak didik sebagai obyek (korban) kekerasan.⁶ Nilai-nilai humanistik diperlukan dalam pendidikan untuk mendidik peserta didik dengan cara yang baik dan mengedepankan nilai-nilai

⁴Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan (Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2010, h. 120.

⁵Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren)*, INIS, Jakarta, 1994, h. 26.

⁶Bashori Muhsin, Moh. Sulthon, Abdul Wahid, *Pendidikan Humanistik (Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak)*, Refika Aditama, Bandung, 2010, h. 108.

kemanusiaan, lebih-lebih seperti Pondok Pesantren. Nilai-nilai humanistik dalam pendidikan pesantren diperlukan sebagai upaya memanusiakan peserta didik (santri) agar berkembang sesuai fitrahnya untuk mencapai harapan di dunia dan akhirat.⁷

Menurut Abdul Munir Mulkan nilai-nilai humanistik dapat diterapkan dalam lembaga pendidikan yang dibentuk oleh masyarakat sehingga tumbuh bentuk masyarakat yang mandiri, kritis dan kreatif.⁸ Menurut Hasan Langgulung, *fitrah* merupakan sifat-sifat dan potensi manusia yang dibawa sejak lahir. Potensi ini harus ditumbuhkan dengan nilai-nilai humanistik dalam pendidikan agar tumbuh sesuai potensi yang dibawa oleh peserta didik sejak lahir.⁹

Nilai-nilai Islam humanistik memberikan penghargaan dan kepedulian terhadap manusia secara utuh, yaitu penghargaan dan kepedulian dalam bentuk menggunakan dan mengembangkan semua kapasitas (potensi) atau *fitrah* manusia dengan sebaik-baiknya dan seoptimal.¹⁰ Menurut Abdurahman Mas'ud, yang dimaksud dengan nilai-nilai Islam humanistik merupakan proses pengembangan potensi yang dimilikinya sebagai makhluk sosial

⁷Musthofa, *Humanisasi Pendidikan Islam (Plus Minus Sistem Pendidikan Pesantren)*, Walisongo Press, Semarang, 2011, h. 15.

⁸A. Munir Mulkan, *Nalar Spiritual Pendidikan (Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 2002, h. 66.

⁹Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Alma'arif, Bandung, 1980, h. 21.

¹⁰Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam (Paradigma Humanisme Teosentris)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, h. 46.

dan agama. ¹¹ Potensi manusia atau peserta didik harus dikembangkan sebagaimana mestinya sesuai dengan potensi yang dianugerahkan Allah sejak lahir. Potensi itu lahir batin untuk menuju kebahagiaan manusia dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Potensi itu dikembangkan melalui pendidikan yang humanis. Pendidikan bahasa Arabnya yaitu “tarbiyah”; berasal dari kata “*rabba*” yang artinya mendidik. “*Pengajaran*” bahasa Arabnya adalah “*ta’lim*”; berasal dari kata kerja “*’allama*,” yang artinya mengajar. Pengajaran dan Pendidikan bahasa Arabnya “*ta’lim wa tarbiyah*” sedangkan “Pendidikan Islam” bahasa Arabnya “*Tarbiyah Islamiyah*”.¹²

Istilah humanistik tidak terlepas dari teori Maslow yang membahas tentang aktualisasi diri dengan kebutuhan-kebutuhan.¹³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, humanistik adalah bersifat kemanusiaan.¹⁴ Dalam kamus sosiologi Soerjono Soekanto¹⁵, humanistik adalah hal yang berkaitan dengan sikap yang terpusatkan pada kepentingan manusia.

¹¹Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, Gama Media, Yogyakarta, 2002, h. 135.

¹² Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, h. 25.

¹³Mahmudah, *Aktualisasi diri dalam pandangan Abraham Maslow dan Al Ghozali*, OASIS, Vol. 8 No. 1, 2015, h. 79.

¹⁴Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2020. h. 361.

¹⁵, Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Rajawali, Jakarta, 1985, h. 226.

Pendidikan di masa Nabi Muhammad yakni membentuk kepribadian muslim dengan melakukan berbagai usaha dan kegiatan dengan memberi contoh, mengajak kebaikan, melatih ketrampilan, menciptakan lingkungan yang baik.¹⁶ Pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim.¹⁷ Potensi manusia tersebut dikembangkan agar menjadi pribadi yang yang sehat jasmani, kritis, kreatif dan selalu mengamalkan ajaran Allah.

Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran. Pengajaran lebih dititikberatkan pada kemampuan berpikir, berupa penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang diajarkan, sedangkan pendidikan ditujukan dalam pembentukan sikap dan kepribadian manusia yaitu proses mempengaruhi dan membentuk kemampuan kognitif, konatif, afektif dan psikomotor dalam diri manusia.¹⁸ Melatih murid untuk kritis, rasional dalam berfikir, tidak takut kepada siapa saja akan membuat murid punya inisiatif dan kreativitas untuk melakukan kegiatan dari ide-ide yang ada dalam dirinya. Kreativitas pada diri murid berkembang ketika ada keberanian dan kebebasan. Oleh karena itu diutamakan *reward* yang membuat peserta didik nyaman, berani, kritis dan kreatif dan jangan sebaliknya memperbanyak

¹⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, h. 27

¹⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, h. 28

¹⁸Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, h. 99

punishment(hukuman) yang membuat siswa takut.¹⁹Perlunya bimbingan untuk mengarahkan agar peserta didik kritis dan kreatif untuk melakukan kegiatan yang semestinya. Kritis ini adalah berfikir secara mendalam dan mampu menganalisa sesuatu,²⁰ sedangkan berfikir kreatif yakni bentuk ketrampilan proses berfikir untuk mendapatkan ide-ide peserta didik yang membangun ke depan dan dapat diterima nalar dan akal sehat.²¹

Menurut Abdurrahman Mas'ud, humanistik yaitu pencapaian nilai-nilai ilahiyah dan penyelesaian persoalan manusia dengan potensi yang dimiliki manusia, walaupun manusia selalu dalam proses penyempurnaan diri.²²Menurut Freire bahwa pendidikan seharusnya berorientasi kepada pengenalan realitas dari manusia dan dirinya, hal itu pendidikan bukan hanya sebagai ajang *transfer of knowledge* akan tetapi bagaimana ilmu pengetahuan dijadikan sarana untuk mendidik manusia agar mampu membaca realitas sosial, hal ini juga didukung oleh Lodge dengan menyatakan: *life is education, education is life*.

¹⁹Abdurrahman Mas'ud, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*, Aneka Ilmu, Semarang 2004, h. 57.

²⁰Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan (Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2010, h. 125.

²¹Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan (Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2010, h. 127.

²²Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, Gama Media, Yogyakarta, 2002, h. 135

Mengkondisikan murid untuk selalu kritis dilakukan dengan memberi kesempatan kepada murid untuk berlatih mengkritisi, berfikir rasional, menghilangkan rasa takut terhadap siapapun sehingga mereka selalu siap untuk berinisiatif melakukan sesuatu, baik guru maupun murid yang kritis akan terkondisikan untuk kreatif. Kreativitas akan tumbuh ketika ada keberanian dan kebebasan. Oleh karena itu diutamakan *reward* yang membuat peserta didik nyaman, berani, kritis dan kreatif dan jangan sebaliknya memperbanyak *punishment* (hukuman) yang membuat siswa takut.²³Supaya akal kritis, baik guru maupun murid harus dikondisikan untuk berfikir kritis melalui diskusi, meneliti, menulis dan belajar. Bahkan kritisisme menghendaki dan menuntut guru untuk selalu terbuka belajar dari para muridnya dan siap menerima masukan-masukan dari orang lain. Di sisi lain, murid juga harus kritis dalam menerima ilmu. Kritis dan kreatif akan lebih terarah ketika ada bimbingan untuk melakukan sesuatu yang seharusnya. Kritis ini adalah berfikir secara mendalam dan mampu menganalisa sesuatu.²⁴ sedangkan berfikir kreatif adalah ketrampilan individu dalam menggunakan proses berfikirnya untuk menghasilkan

²³Mas'ud, Abdurrahman, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*, Aneka Ilmu, Semarang, 2004, h. 57.

²⁴Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan (Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2010, h. 125.

sesuatu ide yang baru, konstruktif dan baik berdasarkan konsep-konsep yang rasional, persepsi dan intuisi individu²⁵

Aktivitas “mendidik atau menumbuhkan” dilakukan dengan bijaksana sehingga efektivitas dan efisiensinya jelas. Kekerasan dan permisif tidak boleh menyertai proses mendidik karena kekerasan menunjukkan pemaksaan. Pemaksaan tersebut menunjukkan adanya ketidaksiapan salah satu pihak, terutama pihak murid. Murid menjadi manusia tertindas, manusia tertindas tidak akan melihat “manusia baru” dalam arti perubahan, manakala tidak dilakukan pembebasan.²⁶ Menurut Sudarwan Danim²⁷ pendidikan harus mampu mentransformasikan peserta pendidikan menjadi dirinya sendiri atau berkembang menurut dirinya sendiri bukan orang lain. Dalam mendidik bibit itu punya potensi yang harus dihidupkan dan ditumbuhkan dengan cara yang halus, tanpa kekerasan, tanpa paksaan dan tanpa melukai. Bibit ditumbuhkan dengan cara humanis yang mencerminkan kemerdekaan, demokratis, menghargai kemampuan orang, manusiawi, tidak membelenggu dan menyenangkan.²⁸

²⁵Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan (Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2010, h. 127.

²⁶Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Pustaka LP3ES Indonesia, Jakarta, 2008, 15.

²⁷Danim, Sudarwan, *Menjadi Komunitas Pembelajar (Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, h. 31.

²⁸Djohar, *Pendidikan Strategik (Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan)*, Yogyakarta: LESFi, Yogyakarta, 2003, h. 44.

Menurut Abdul Munir Mulkan pendidikan humanistik memberikan peran kepada masyarakat pada posisi otonom untuk merancang dan mengelola pendidikan, sehingga tumbuh format kehidupan masyarakat yang semakin mandiri, kritis dan kreatif.²⁹ Pendidikan humanistik yaitu praktik pendidikan yang memandang manusia sebagai suatu kesatuan yang integralistik, harus ditegakkan dan pandangan dasar demikian diharapkan dapat mewarnai segenap komponen sistematis kependidikan dimanapun serta apapun jenisnya. Pendidikan humanistik adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrahnya tertentu.³⁰ Menurut Hasan Langgulung (1980: 21), fitrah merupakan sifat-sifat dan potensi manusia yang dibawa sejak lahir. Potensi ini harus ditumbuhkan dengan pendidikan humanistik agar tumbuh sesuai potensi yang dibawa oleh peserta didik sejak lahir. Dalam pasal 26 ayat 2 *Universal Declaration of Human Rights* (UDHR) sejatinya sudah mengingatkan secara moralitas ulah pendidik itu, bahwa pendidikan harus ditujukan ke arah perkembangan pribadi seluas-

²⁹Mulkan, A. Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan (Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yoga, Yogyakarta, 2002, h. 66.

³⁰Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, h. 22.

luasnya serta untuk mempertebal penghargaan terhadap hak azazi manusia dan kebebasan-kebebasan dasar.³¹

Pendidikan humanistik pada dasarnya adalah model pendidikan yang bersifat kooperatif terhadap segenap kemampuan anak didik menuju proses berfikir yang lebih bebas dan kreatif. Model pendidikan ini menghargai potensi yang ada pada individu. Artinya potensi-potensi individual itu tidak dimatikan dengan bentuk penyeragaman dan sanksi-sanksi, tetapi dibiarkan tumbuh dan berkembang secara wajar dan manusiawi. Karakter pendidikan humanistik mencakup tumbuhnya kesadaran kritis peserta didik, berwawasan *futuristic, life skill*, berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan jaminan kualitas. Pendidikan humanistik bertujuan membentuk pribadi yang dinamis sesuai dengan pertumbuhan pribadi yang ideal, integritas dan otonominya sesuai dengan potensinya.

Pendidikan Islam humanistik memberikan penghargaan dan kepedulian terhadap manusia secara utuh, yaitu penghargaan dan kepedulian dalam bentuk menggunakan dan mengembangkan semua kapasitas (potensi) atau *fitrah* manusia dengan sebaik-baiknya dan seoptimal.³² Menurut Abdurahman Mas'ud, yang dimaksud dengan pendidikan Islam humanistik adalah suatu

³¹Muhsin, Bashori, Moh. Sulthon, Abdul Wahid, *Pendidikan Humanistik (Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak)*, Refika Aditama, Bandung, 2010, 176.

³²Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam (Paradigma Humanisme Theosentris)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, 46.

proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia, baik sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, '*abd Allah* dan *khalifatullah*, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya. Menurut Abdurrahman Mas'ud³³, humanistik dimaknai sebagai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan dan penyelesaian permasalahan-permasalahan sosial. Menurut pandangan ini, individu selalu dalam proses penyempurnaan diri, *becoming* atau *istikmal*. Pendidikan humanistik Islam adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki, dan juga sebagai *khalifatullah*. Pendidikan ini memandang manusia sebagai manusia yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal.³⁴

Pendidikan humanistik Islam dicirikan dengan pendidikan yang menekankan kemerdekaan individu yang diintegrasikan dengan pendidikan Islam agar dapat menjamin kemerdekaan dengan tidak meninggalkan nilai ajaran agama. Kemerdekaan individu dalam pendidikan humanistik Islam dibatasi oleh ajaran agama. Nilai-nilai agama tidak mengekang, melainkan justru

³³Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, Gama Media, Yogyakarta, 2002, 135.

³⁴Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, h. 23.

mendorong perwujudan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan kata lain pendidikan humanistik Islam hanyalah merupakan suatu model pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam yang pelaksanaannya menggunakan humanisme sebagai pendekatan.

Pendidikan Humanistik Islam memberikan penghargaan dan kepedulian terhadap manusia secara utuh, yaitu penghargaan dan kepedulian dalam bentuk menggunakan dan mengembangkan semua kapasitas (potensi) manusia dengan sebaik-baiknya dan seoptimal mungkin. Pendidikan yang membentuk manusia yang beriman dan bertakwa, dinamis, progresif serta tanggap pada lingkungan, perubahan dan perkembangan dengan berbagai ketrampilan dan kemampuan serta mandiri

Pendidikan Islam humanistik yaitu pendidikan Islam yang menekankan kemerdekaan individu agar berkembang secara alami sesuai fitrah dengan tidak meninggalkan nilai-nilai Islam untuk mencapai tujuan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Nilai-nilai yang menjadi dasar pesantren dapat dibagi menjadi dua golongan: (1) Nilai-nilai agama merupakan hal yang mutlak kebenarannya, yang dalam hal ini berupa fikih sufistik dan mempunyai tujuan kehidupan akhirat dan (2) Nilai-nilai agama yang relatif kebenarannya, bercorak pengalaman dan pragmatis untuk menyelesaikan banyak masalah dalam kehidupan setiap hari sesuai aturan agama. Kedua kelompok nilai ini dalam hubungan yang vertikal. Kelompok nilai pertama posisi di atas kelompok nilai kedua dan kelompok nilai kedua jangan sampai bertentangan dengan kelompok nilai pertama. Kiai sebagai

panutan dan pimpinan pondok menjaga nilai-nilai agama kelompok pertama, sedang nilai-nilai yang kedua dijaga oleh ustadz dan santri. Dengan hal ini Kiai punya kebijakan yang mutlak dalam mengatur pondok pesantren. Ketaatan, ketundukan dan keyakinan santri terhadap kiainya sangat besar. Santri berpandangan bahwa Kiai selalu benar dan tidak mungkin berbuat salah, maka selalu dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari, maka Kiai dianggap sebagai pewaris Nabi.³⁵

Menurut Dawam Rahardjo seperti dikutip oleh Musthofa bahwa nilai-nilai humanistik tercermin dalam jiwa pesantren yaitu persaudaraan, tolong menolong, persatuan, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kebebasan dan pluralitas.³⁶

Menurut Musthofa, nilai-nilai menjadi dasar bagi santri untuk berpikir, bersikap dan berperilaku sehingga ilmu yang diajarkan di pesantren dimaksudkan untuk mendorong para santri melakukan amalsaleh sebagai realisasi nilai-nilai kemanusiaan.³⁷

Menurut penulis bahwa nilai-nilai Islam humanistik merupakan nilai-nilai Islam yang dijadikan pedoman bagi santri untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan keluarga, pondok dan masyarakat.

³⁵Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren)*, INIS, Jakarta, 1994, h. 58.

³⁶Musthafa, *Humanisasi Pendidikan Islam (Plus Minus Sistem Pendidikan Pesantren)*, Walisongo Press, Semarang, 2011, h. 4.

³⁷Musthafa, *Humanisasi Pendidikan Islam (Plus Minus Sistem Pendidikan Pesantren)*, Walisongo Press, Semarang, 2011, h.5.

C. Dasar Pendidikan Islam Humanistik

Dasar-dasar pendidikan humanistik ini dapat kita telusuri dari al-Qur'an maupun hadits, yaitu bahwa manusia diikat dalam suatu perjanjian primordial dengan Tuhan, bahwa manusia, sejak dari kehidupannya dalam alam ruhani, berjanji untuk mengakui Tuhan yang Maha Esa sebagai pusat orientasi hidupnya.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا
كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)” (Q.S. al-A’raf/7: 172).³⁸

Hasilnya ialah kelahiran manusia dalam kesucian asal (*fitrah*) dan diasumsikan dia akan tumbuh dalam kesucian itu, seandainya tidak ada pengaruh lingkungan.

³⁸Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surakarta: ZiyadQuran, 1995, 2014, h. 173.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. al-Rum/30:30).³⁹

Jika aqidah, keyakinan dan agama yang hak telah nyata dan jelas adanya berdasarkan dalil-dalil yang telah disebutkan bahwa kesyirikan dengan segala atributnya telah nyata kebathilannya, karena itu ikutilah agama yang telah Allah gariskan untukmu, yaitu agama *haniifiyyah*, millah Nabi Ibrahim yang Allah SWT telah menunjukkan kamu kepada-Nya dan menyempurnakannya untukmu. Agama itu adalah agama fitrah yang lurus dan benar yang Allah SWT menciptakan makhluk menurut fitrah itu. Karena Allah menciptakan mereka atas dasar naluri untuk ma'rifat kepada-Nya, mengenal-Nya, mengesakan-Nya dan bahwa tiada Ilah selain Dia. Jadikan kamu itu sebagai orang yang condong kepada agama yang

³⁹Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surakarta: Ziyad Quran, 2014, h. 407.

hak dan menjauhi agama-agama yang bathil. Ini perintah kepada Nabi Muhammad saw dan secara otomatis juga perintah kepada umat beliau.⁴⁰

Juga sabda Nabi SAW: “*Tidak ada anak yang terlahir melainkan ia dilahirkan dalam keadaan fitrah*” (An-Nawawi, 2011: 135).⁴¹

Ibnu Taimiyah sebagaimana dikutip Baharuddin menyatakan bahwa semua anak yang lahir dalam keadaan fitrah; dalam suatu keadaan kebajikan bawaan.⁴² Maksudnya sejak dilahirkan manusia itu sudah mempunyai potensi yang dibawa sejak lahir baik berupa bakat dan kemampuan maupun selaras dengan Islam.

Agama menyatakan bahwa setiap pribadi mempunyai potensi untuk benar.

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّنْ قَلْبَيْنِ فِيْ جَوْفِهِ وَمَا جَعَلَ أَرْوَاجَكُمْ
الْبِي تَظْهَرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُمْ
بِأَفْوَاهِكُمْ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ

⁴⁰Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, Jakarta: Gema Insani, Jakarta, 2014, h. 104

⁴¹An-Nawawi, Imam, *Syarah Shahih Muslim*, Pustaka Azam, Jakarta, 2011, 32

⁴²Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, h. 358.

“Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan isteri-isterimu yang kamu zihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataanmu di mulutmu saja. Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar)”(Q.S. al-Ahzab/33: 4).⁴³

Tetapi karena manusia diciptakan sebagai makhluk lemah (antara lain berpandangan pendek, dan cenderung tertarik kepada hal-hal yang bersifat segera), maka setiap pribadi mempunyai potensi untuk salah karena tergoda oleh hal-hal menarik dalam jangka pendek.

وَأْتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا
فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu dan manusia dijadikan bersifat lemah.” (Q.S. al-Nisa’/4: 28).⁴⁴

⁴³Kementerian Agama,*Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Surakarta: ZiyadQuran, 2014, h. 418.

⁴⁴Kementerian Agama,*Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Surakarta: ZiyadQuran, 2014, h. 83.

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ

“Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia”(Q.S. al-Qiyamah/75: 20).⁴⁵

Maka, untuk hidupnya, manusia dibekali dengan akal pikiran, kemudian agama dan terbebani kewajiban terus menerus mencari dan memilih jalan hidup yang lurus, benar dan baik. Di sini menurut agama, manusia adalah makhluk etis dan moral, dalam arti bahwa perbuatan baik buruknya harus dapat dipertanggungjawabkan baik di dunia ini sesama manusia, maupun di akhirat di hadapan Tuhan Yang Maha Esa.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ □

Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberatdzarrahpun ia akan melihat(balasan)nya pula.” (Q.S. al-Zalzalah/99: 7-8).⁴⁶

⁴⁵Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surakarta: ZiyadQuran, 2014, h. 578.

Berbeda dengan pertanggungjawaban di dunia yang nisbi sehingga masih ada kemungkinan manusia menghindarinya, pertanggungjawaban di akhirat adalah mutlak dan samasekali tidak mungkin dihindari.

يَوْمَ هُمْ بَارِزُونَ لَا يَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ لِّمَنِ الْمُلْكُ
الْيَوْمَ ۗ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

“(yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tiada sesuatupun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (Lalu Allah berfirman): “Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?” Kepunyaan Allah yang Maha Mengalahkan”(Q.S. al-Mu’min/40: 16).⁴⁷

Setiap manusia bertanggung jawab sendiri-sendiri di hadapan Allah dan tidak bisa sesama kawan yang akrabpun dapat menolong, juga kerabat, ortu dan anak sekalipun, semua dipertanggungjawabkan sendiri.

Masing-masing manusia mempunyai hal menentukan sendiri tindakannya dalam berperilaku (lihat, Q.S. al-Kahfi/18: 29) manusia merupakan makhluk yang mulia yang bisa memilih

⁴⁶Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Surakarta: ZiyadQuran, 2014, h. 599.

⁴⁷Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Surakarta: ZiyadQuran, 2014, h. 468.

bersikap moral dan bertanggung jawab, karena mulia manusia sebagai makhluk yang mempunyai martabat yang tinggi dan sebaik-baik ciptaan. (lihat, Q.S. al-Tiin/95: 4). *al-Insan* merupakan sebutan bagi manusia yang merupakan semua kegiatannya didasarkan pada jasmani dan rohani dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian manusia merupakan makhluk yang istimewa dan sempurna, sebagai khalifah Allah di muka bumi.⁴⁸

Setiap pribadi manusia adalah berharga, seharga kemanusiaan sejagad. Siapa yang merugikan orang lain sama saja merugikan semua umat. Dan siapa saja yang berbuat baik kepada seseorang seperti berbuat baik kepada semua umat manusia. (lihat, Q.S. al-Maidah/5:32). Demikianlah alasan setiap orang harus berbuat baik kepada sesama, membantu dan juga menghormati serta menghargai orang lain

Ini merupakan hal yang menjadi dasar pijakan bagi pendidikan humanistik, yang dasar itu sebagai sumber nilai kekuatan dan kebenaran untuk mengantarkan pada tujuan yang diinginkan. Sikap saling menghormati dan menghargai seharusnya terus dilestarikan dalam setiap pribadi manusia dan menganggap orang lain itu seperti dirinya sendiri.

⁴⁸, Samsul Nizar Al Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis)*, Ciputat Press, Jakarta, 2005, h. 6.

D. Penanaman Nilai-nilai Humanistik dalam Pendidikan

Menurut Thomas Lickona bahwa karakter memiliki 3 bagian yang saling berkaitan: pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Karakter yang baik diawali dengan mengetahui hal yang baik, kemudian menginginkan hal yang baik dan melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral; ketiganya membentuk kedewasaan moral.⁴⁹

Moral merupakan inti yang paling utama yang harus menjadi perhatian dalam pendidikan Islam. Pendidik moral dalam praktik pendidikan Islam mempunyai 2 tugas yaitu (a) memberi pengetahuan kepada peserta didik tentang sesuatu yang wajib dan tidak wajib dilaksanakan dan (b) memotivasi untuk bersikap dan berperilaku berdasarkan moral.⁵⁰ Jadi yang paling utama pendidik menanamkan nilai-nilai humanistik pada peserta didik yaitu menanamkan moral dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa membedakan yang benar dan salah, pantas dan tidak pantas untuk dikerjakan.

Penanaman nilai-nilai Humanistik dalam pendidikan yaitu menanamkan pengetahuan, keinginan untuk melakukan dan

⁴⁹Thomas Lickona, *Educating For Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2020, h. 82.

⁵⁰Musthofa, *Rekonstruksi Paradigma Keguruan (Membentuk Guru Humanis Qur'ani)*, LP2M, IAIN Walisongo, Semarang, 2014, h. 94

membiasakan kepada peserta didik untuk melakukan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk lebih memahami teori di atas, akhirnya penulis gambarkan dalam peta konsep berikut ini:

1. Teori Pengembangan Nilai

- a. Thomas Lickona: mengetahui hal yang baik (*knowing*), menginginkan hal yang baik (*loving*), melakukan hal yang baik (*doing*), membiasakan hal yang baik.⁵¹
- b. Menurut Abdul Munir Mulkan pendidikan humanistik memberikan peran kepada masyarakat pada posisi otonom untuk merancang dan mengeloa pendidikan, sehingga tumbuh format kehidupan masyarakat yang semakin mandiri, kritis dan kreatif.⁵²

2. Pengembangan Nilai Diri

- a. Menurut Abdurahman Mas'ud, yang dimaksud dengan pendidikan Islam humanistik adalah suatu proses mendidik yang lebih diarahkan pada perkembangan dan pertumbuhan potensi manusia, baik sebagai makhluk religius, sosial, 'abd Allah dan khalifatullah, serta sebagai

⁵¹Thomas Lickona, *Educating For Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2020, h. 82.

⁵²A. Munir Mulkan, *Nalar Spiritual Pendidikan (Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 2002, h. 66.

- pribadi yang berkesempatan dari Allah untuk menumbuhkembangkan potensi yang dibawa sejak lahir.⁵³
- b. Menurut Hasan Langgulung, *fitrah* merupakan sifat-sifat dan potensi manusia yang dibawa sejak lahir. Potensi ini harus ditumbuhkan dengan pendidikan humanistik agar tumbuh sesuai potensi yang dibawa oleh peserta didik sejak lahir.⁵⁴
 - c. Menurut Bashori Muchsin, Moh. Sulthon dan Abdul Wahid bahwa pendidikan humanistik wajib untuk menumbuhkembangkan individu yang sebaik-baiknya, juga menghargai hak azasi manusia.⁵⁵
 - d. Achmadi menyatakan bahwa Pendidikan Islam humanistik memberikan penghargaan dan kepedulian terhadap manusia secara utuh, yaitu penghargaan dan kepedulian dalam bentuk menggunakan dan mengembangkan semua kapasitas (potensi) atau *fitrah* manusia dengan sebaik-baiknya dan seoptimal.⁵⁶

⁵³Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, Gama Media, Yogyakarta, 2002, h. 135.

⁵⁴Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Alma'arif, Bandung, 1980, h. 21.

⁵⁵Bashori Muchsin, Moh. Sulthon, Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Humanistik (Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak)*, Refika Aditama, Bandung, 2010, h. 176.

⁵⁶Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam (Paradigma Humanisme Teosentris)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, h. 46.

3. Metode Internalisasi Diri

- a. Menurut Sudarwan Danim, pendidikan humanistik harus mampu mentransformasikan peserta pendidikan menjadi dirinya sendiri atau berkembang menurut dirinya sendiri bukan orang lain dengan mendidik bibit yang punya potensi yang harus ditumbuhkan dengan cara yang halus, tanpa kekerasan, tanpa paksaan dan tanpa melukai⁵⁷.
- b. Menurut Djohar, Pendidikan humanistik merupakan pendidikan yang menumbuhkan potensi dengan cara humanis yang mencerminkan kemerdekaan, demokratis, menghargai kemampuan orang, manusiawi, tidak membelenggu dan menyenangkan.⁵⁸
- c. Menurut Paulo Freire aktivitas “mendidik atau menumbuhkan” agar efektif dan efisien dilaksanakan dengan bijaksana. Mendidik harus dilakukan dengan halus jangan sampai ada kekerasan karena dapat menghambat perkembangan jiwa anak. Memaksakan kehendak menyebabkan murid tidak bisa mengalir dalam mencari ilmu sesuai yang diinginkan. Murid menjadi manusia tertindas, manusia tertindas tidak akan melihat

⁵⁷Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar (Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, h. 31.

⁵⁸Djohar, *Pendidikan Strategik (Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan)*, LESFi, Yogyakarta, 2003, h. 44.

“manusia baru” dalam arti perubahan, manakala tidak dilakukan pembebasan.⁵⁹

- d. Menurut Freire seperti dikutip oleh Setiawan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi kepada pengenalan realitas dari manusia dan dirinya, hal itu pendidikan bukan hanya sebagai ajang *transfer of knowledge* akan tetapi bagaimana ilmu pengetahuan dijadikan sarana untuk mendidik manusia agar mampu membaca realitas sosial, hal ini juga didukung oleh Lodge dengan menyatakan: *life is education, education is life*.⁶⁰

E. Dalil-dalil yang berhubungan dengan Nilai-nilai Humanistik.

Berikut ini adalah ayat-ayat Al Quran dan Hadits yang berhubungan dengan nilai-nilai Humanistik yang berupa keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah, kemandirian dan kebebasan.

⁵⁹Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Pustaka LP3ES Indonesia, Jakarta, 2008, h. 15.

⁶⁰Benni Setiawan, *Manifesto Pendidikan Indonesia*, Ar-Ruzz, Yogyakarta, 2006, h. 22.

a. Keikhlasan dalam Q.S. Al A'raf (7) ayat 29

Q.S. Azzumar (39) ayat 2

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

“Sesungguhnya kami menurunkan Kitab (Al Quran) kepadamu (Muhammad) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya.”⁶¹

Dalam ayat ini bahwa Allah menurunkan Al Qur'an kepada Nabi Muhammad dengan kebenaran, maksudnya segala yang ada dalam Al-Quran adalah benar seperti pengukuhan tauhid, kenabian, kehidupan Akhirat. Allah tidak membohongi manusia. Sembahlah Allah SWT semata tanpa menyekutukan-Nya dan serulah makhluk tanpa melaksanakan. Beritahukan kepada mereka bahwa ibadah yang benar hanya untuk Allah dengan hati yang tulus.⁶²

b. Kesederhanaan

QS. Al Isra (17) ayat 26-27⁶³

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

⁶¹Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surakarta: ZiyadQuran, 2014, h. 458.

⁶²Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, Jakarta: Gema Insani, 2014, h. 218.

⁶³Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surakarta: ZiyadQuran, 2014, h. 284.

"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros"

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

"Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya."

QS. Al Furqan (25) : 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

"Dan orang-orang yang baik adalah apabila menyalurkan (hartanya), maka ia tidak tidak berlebihan dan tidak terlalu pelit. Dan adalah (pembelanjaan itu) di antara kedua itulah yang baik."

QS. Al Isra' (17): 29

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal."⁶⁴

⁶⁴Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surakarta: ZiyadQuran, 2014, h. 284.

Bahkan, Rasulullah SAW dalam doanya meminta rezeki kepada Allah SWT sesuai kebutuhan pokok secukupnya saja. Dirwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah SAW berdoa yang bunyinya sebagai berikut:

Artinya: "Ya Allah, jadikan rezeki keluarga Muhammad berupa makanan yang secukupnya" (HR. Muslim)⁶⁵

Dua hadits tersebut memperkuat gambaran kesederhanaan kehidupan yang dijalani Rasulullah SAW. Allah SWT juga telah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk hidup sederhana.

c. Ukhuwah

QS. Al Hujarat (49): 10

وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ
تُرْحَمُونَ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara keduanya (yang berselisih dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat."⁶⁶

Dalam ayat ini terkandung dalil bolehnya menyebut saudara diantara kaum mukminin dari sisi agama. Mengandung makna menjaga baik hubungan diantara 2

⁶⁵An-Nawawi, Imam, *Syarah Shahih Bukhari Muslim*, Pustaka Azam, Jakarta, 2011

⁶⁶Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surakarta: ZiyadQuran, 2014, h. 516.

orang yang bermusuhan dari kaum mukminin, ia harus mendamaikan hubungan agar baik kembali.⁶⁷

d. Kemandirian (Berdikari)

QS Ar-Ro'du (13) ayat 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

*“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan (nasib) suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan (nasib) yang ada pada diri mereka sendiri.”*⁶⁸

Allah tidak akan mengubah apa yang terdapat pada suatu kaum hingga terjadi perubahan pada mereka sendiri. Maksud ayat ini Allah tidak mengubah dan tidak menghilangkan nikmat-nikmat yang ada pada suatu kaum melainkan karena adanya kemaksiatan-kemaksiatan dan kerusakan yang muncul dari mereka.⁶⁹

QS Yasin (36) ayat 34-35

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ

⁶⁷Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, Jakarta: Gema Insani, 2014, h. 474

⁶⁸Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surakarta: ZiyadQuran, 2014, h. 250.

⁶⁹Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, Jakarta: Gema Insani, Jakarta, 2014, h. 129.

“Dan Kami jadikan padanya di bumi itu kebun-kebun kurma dan anggur dan kami pancarkan padanya beberapa mata air (34)

لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ

Agar mereka dapat makan dari buahnya dan dari hasil usaha tangan mereka. Maka mengapa mereka tidak bersyukur?(35)”⁷⁰

Kami juga menjadikan di bumi yang kami hidupkan itu kebun-kebun yang penuh dengan pepohonan seperti kurma, anggur dan lain-lain. Kami juga membuat aliran-aliran sungai yang mereka butuhkan yang terpencah di berbagai tempat. Di sini, pohon kurma dan anggur disebutkan secara khusus diantara buah-buahan lainnya karena makanan yang paling lezat adalah makanan yang manis, sedangkan rasa manis yang terdapat pada keduanya lebih lengkap. Selain itu kurma dan anggur termasuk makanan pokok sekaligus buah dan memiliki manfaat yang lebih luas, berbeda dengan buah-buahan lainnya.

Tujuan diciptakan biji-bijian dan ladang-ladang ialah agar makhluk hidup dapat memakan buah-buahan dan hasil tanaman yang disebutkan itu dari hasil usaha tangan mereka

⁷⁰Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surakarta: ZiyadQuran, 2014, h. 442.

sendiri, maka tidaklah mereka bersyukur atas karunia Allah itu.⁷¹

e. Kebebasan

QS. Ali Baqarah ayat 256 Kebebasan Aqidah

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ
لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam beragama; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah!”⁷²

Maksudnya, janganlah kalian memaksa seseorang untuk memeluk agama Islam, karena sesungguhnya dalil-dalil dan bukti-bukti itu sudah demikian jelas dan gamblang, sehingga tidak perlu ada pemaksaan terhadap seseorang untuk memeluknya, dan barang siapa dibutakan hatinya oleh Allah SWT, dikunci pendengarannya dan pandangannya, maka tidak akan ada manfaat baginya paksaan dan tekanan untuk memeluk Islam.⁷³

⁷¹Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, Jakarta: Gema Insani, 2014, h. 39.

⁷²Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surakarta: ZiyadQuran, 2014, h. 42.

⁷³Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2017, h.655

QS An-Najm (53) ayat 39 Kebebasan berkehendak.⁷⁴

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

“Dan, seorang manusia tidak mendapatkan selain apa-apa yang telah diupayakannya.”

Seorang manusia tidak akan mendapatkan apa-apa melainkan ganjaran usahanya dan balasan amal perbuatannya. Oleh karena itu ia tidak berhak mendapatkan ganjaran atas suatu amal yang tidak ia kerjakan. Prinsip ini yaitu seseorang tidak diberi pahala atau ganjaran kecuali atas amalnya sendiri. Ajaran terdahulu juga mengajarkan prinsip itu. Sebagaimana seseorang tiada akan memikul pertanggungjawaban dosa dan kesalahan orang lain, begitu pula ia tidak mendapatkan ganjaran dan pahala kecuali atas apa yang ia kerjakan dan usahakan untuk dirinya. Maksud ayat ini manusia akan mendapatkan sesuai dengan usahanya.⁷⁵

⁷⁴Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surakarta: ZiyadQuran, 2014, h. 527.

⁷⁵Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, Jakarta: Gema Insani, 2014, h. 162.

F. Aspek-aspek Pendidikan Humanistik Islam

Dalam membahas penyelenggaraan pendidikan setidaknya harus menguraikan aspek mendasar yang berfungsi untuk menjalankan sistemnya. Pembahasan tentang humanisasi pendidikan Islam setidaknya meliputi enam aspek utama, yaitu tujuan, materi, pendidik, peserta didik, metode dan evaluasi pendidikan.

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan merupakan salah satu pokok dalam pendidikan karena tujuan dapat menentukan setiap gerak, langkah dan aktivitas dalam proses pendidikan. Pemetaan tujuan pendidikan berarti penentuan arah yang akan dituju dan sasaran yang hendak dicapai melalui proses pendidikan serta menjadi tolok ukur bagi penilaian keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan.⁷⁶

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Sesuatu kegiatan akan berakhir bila tujuannya sudah tercapai. Tujuan pendidikan ialah suatu yang hendak dicapai dengan kegiatan atau usaha pendidikan.⁷⁷

⁷⁶Supriyatno, Triyo, *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan*, UIN Malang Press, Malang, 2009, h. 132.

⁷⁷Daradjat, Zakiah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, h.72.

Tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan idealitas Islami. Sedang idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.⁷⁸ Tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk pribadi muslim yang bertaqwa. Ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang membentuk manusia Pancasila yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁷⁹

Menurut Hasan Al-Bannasebagaimana dikutip oleh Supriyatno⁸⁰ bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengantarkan anak didik agar mampu memimpin dunia dan membimbing manusia lainnya kepada ajaran Islam yang syamil dan komprehensif, serta memperoleh kebahagiaan di atas jalan Islam.

Pendidikan humanistik bertujuan membentuk pribadi yang dinamis sesuai dengan pertumbuhan pribadi yang ideal, integritas dan otonominya. Tujuan ini ditandai dengan

⁷⁸Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, h. 119.

⁷⁹Daradjat, Zakiah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, h. 72.

⁸⁰Supriyatno, Triyo, *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan*, UIN Malang Press, Malang, 2009, h. 133.

pengembangan kepribadian dan bakat individu secara menyeluruh.⁸¹

Hasil pendidikan ini adalah manusia yang sempurna karena kemampuannya mengembangkan potensi positif dan menghilangkan potensi negatif sehingga sesuai fitrahnya. Pendidikan humanistik Islam membangun masyarakat yang bertakwa kepada Allah atas dasar kasih sayang, keutamaan cinta kebaikan, toleransi, rasa persaudaraan, kebebasan berfikir yang bertanggung jawab dan demokratis. Karena itu, pendidikan ini harus memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai hidup, harkat dan martabat manusia guna menjamin potensi anak didik supaya bisa teraktualisasi secara maksimal. Tujuan dan nilai-nilai ini merupakan dasar dalam merumuskan materi pendidikan.

2. Materi Pendidikan

Materi pendidikan adalah isi kurikulum yang dijadikan bahan pembelajaran. Kurikulum merupakan aspek pendidikan yang prinsipil sebagai turunan dari tujuan, cita-cita atau orientasi pendidikan nasional.⁸² Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan

⁸¹Musthofa, *Humanisasi Pendidikan Islam (Plus Minus Sistem Pendidikan Pesantren)*, Walisongo Press, Semarang, 2011, h. 111.

⁸²Rembangy, Musthofa, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, Penerbit Teras, Yogyakarta, 2008, h. 24.

pendidikan tertentu.⁸³ Materi/kurikulum adalah kebutuhan siswa yang dipandang memiliki potensi, kemampuan dan kekuatan yang berkembang. Proses pendidikan menekankan peranan peserta didik sebagai subjek pendidikan yang menjadi pusat perhatiannya (*student centre*).⁸⁴ Kurikulum yang baik itu kurikulum yang berorientasi kepada kompetensi peserta didik.⁸⁵

Kurikulum dalam arti luas yang meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah, yakni segala pengalaman anak di bawah tanggung jawab sekolah.⁸⁶ Materi pendidikan adalah semua bahan atau materi yang disajikan kepada anak didik agar tujuan pendidikan yang telah dirumuskan tercapai sesuai dengan yang diinginkannya secara optimal.⁸⁷

Menurut Kilpatrick, sebagaimana dikutip oleh Arifin⁸⁸, suatu kurikulum yang baik perlu didasarkan atas 3 prinsip sebagai berikut:

⁸³Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, 122.

⁸⁴Musthofa, *Humanisasi Pendidikan Islam (Plus Minus Sistem Pendidikan Pesantren)*, Walisongo Press, Semarang, 2011, h. 118.

⁸⁵Djohar, *Pendidikan Strategik (Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan)*, Yogyakarta: LESFi, Yogyakarta, 2003, h. 43.

⁸⁶Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, h. 5.

⁸⁷Supriyatno, Triyo, *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan*, UIN Malang Press, Malang, 2009, h. 141.

⁸⁸Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, h. 95.

- a. Meningkatkan kualitas hidup anak didik pada tiap jenjang
- b. Menjadikan kehidupan aktual anak ke arah perkembangan dalam suatu kehidupan yang bulat dan menyeluruh. Ia dapat berkembang ke arah tingkat kehidupan masyarakat yang paling baik yang harus diusahakan oleh sekolah yang tidak menghambat masyarakat yang paling baik yang harus diusahakan oleh sekolah yang tidak menghambat kualitas yang tinggi dari hidup anak didik.
- c. Mengembangkan aspek kreatif kehidupan sebagai suatu uji coba atas keberhasilan sekolah sehingga anak didik mampu berkembang dalam kemampuannya yang aktual untuk aktif memikirkan hal-hal baru yang baik untuk diamalkan dan dalam hal yang ingin diperbuat serta kecakapan efektif untuk mengamalkannya secara bijaksana, melalui pertimbangan yang matang.

Bila kurikulum didasarkan pada ketiga prinsip tersebut dapat dirumuskan menjadi program di sekolah, maka sudah pasti sekolah mampu menghasilkan manusia paripurna. Prinsip-prinsip ini yang disebut dengan *emerging curriculum* (kurikulum yang mendorong anak didik untuk maju).

Tentang kurikulum pendidikan Islam, At-Toumy, sebagaimana dikutip oleh Chabib Thoha⁸⁹, membatasi dengan ciri-ciri khusus sebagai berikut:

- a. Menonjolkan tujuan agama dan akhlaqul karimah, baik dalam tujuan pengajaran, materi dan gerak pelaksanaannya.
- b. Kandungan materi pendidikan mencakup aspek jasmaniah, intelektual, psikologi maupun spiritual
- c. Adanya keseimbangan antara ilmu syari'at dengan ilmu-ilmu akliyat.
- d. Tidak melupakan bakat, maupun apresiasi seni, tetapi juga tidak merusak perkembangan akhlaqul karimah.
- e. Mempertimbangkan perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik.

Menurut Hasan al-Banna materi sebagaimana dikutip oleh Supriyatno,⁹⁰ dalam pendidikan humanistik yang diarahkan langsung kepada kepada anak didik meliputi:

- a. Materi Pendidikan Akal

Potensi akal merupakan potensi yang sangat urgen pada diri seseorang, karena ia sebagai dasar

⁸⁹Thoha, Chabib, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, h. 9.

⁹⁰Supriyatno, Triyo, *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan*, UIN Malang Press, Malang, 2009, h. 145.

pemberian beban hukum (*taklif*) dan sebagai tolok ukur penentuan balasan baik dan buruk bagi perbuatannya. Oleh karena itu akal membutuhkan beberapa ilmu pengetahuan agar mampu berfungsi sebagaimana mestinya dan yang dapat mengembangkan potensi akal anak didik.

b. Materi Pendidikan Jasmani

Materi pendidikan jasmai diperlukan bahwa jasmani memerlukan pemeliharaan dan penambahan kualitas perkembangannya, baik dengan makan yang bergizi, teratur, tidak berlebihan. Oleh karena itu anak didik harus memiliki ilmu pengetahuan yang dapat mengantarkannya sadar akan pentingnya kebersihan dan kesehatan.

c. Materi Pendidikan Qalb

Pendidikan ini sangat penting karena untuk mehidupkan hati, membangun dan menyuburkannya. Kekerasan dan kebekuan hati merupakan penghambat dalam memperoleh ilmu pengetahuan, yang tujuannya untuk mencapai *ma'rifatullah*.

Kurikulum dalam pendidikan humanistik harus menyediakan kepuasan pengalaman personal setiap individu. Kurikulum dipandang sebagai proses pembebasan yang dapat memenuhi kebutuhan perkembangan dan integritas personal. Keanekaragaman

kehendak individu harus diterima dan dipenuhi kebutuhannya.⁹¹

Kurikulum pendidikan yang humanis yang hendaknya mencerminkan kemerdekaan, demokratis, menghargai kemampuan orang, manusiawi, tidak membelenggu dan menyenangkan.⁹²

Tujuan penting dalam kurikulum pendidikan humanistik Islam adalah kemauan peserta didik untuk mendengarkan, mengevaluasi diri, mengembangkan kreativitas dan keterbukaan terhadap pengalaman baru yang bermakna bagi dirinya. Materi pendidikan Islam harus mengembangkan semua aspek kepribadian muslim. Peserta didik diharapkan dapat memiliki perhatian khusus tentang arti hidupnya sendiri. Peserta didik harus dibantu menemukan pengetahuan yang bermakna bagi dirinya menuju terbentuknya pribadi yang taat kepada Allah. Hal ini memungkinkan peserta didik menentukan pilihan tujuan hidup yang bermoral dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

3. Pendidik

Pendidik atau guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, menguasai

⁹¹Musthofa, *Humanisasi Pendidikan Islam (Plus Minus Sistem Pendidikan Pesantren)*, Walisongo Press, Semarang, 2011, h. 119.

⁹²Djohar, *Pendidikan Strategik (Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan)*, Yogyakarta: LESFi, Yogyakarta, 2003, h. 44.

bidang yang diajarkannya.⁹³ Guru merupakan seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing murid. Ia harus sanggup menilai diri sendiri, sanggup berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain.⁹⁴ Guru harus menguasai materi yang akan diajarkannya serta selalu meningkatkan kemampuan keilmuannya karena sangat menentukan hasil belajar, guru juga sebagai pelajar yang selalu belajar terus-menerus dari berbagai sumber untuk memperkaya keilmuannya.⁹⁵ Oleh karena itu dalam Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 Pasal 8 disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁹⁶

Guru diharapkan berpartisipasi dalam mewujudkan pendidikan yang humanistik, maka salah satu prasyarat penting bagi terwujudnya pendidikan humanistik dalam sistem pendidikan adalah hadirnya guru-guru yang

⁹³Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, h. 5.

⁹⁴Daradjat, Zakiah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, h. 266.

⁹⁵Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, h. 9.

⁹⁶Depdiknas, 2006, Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005, h. 10.

humanis.⁹⁷ Pendidik yang humanis tidak melakukan kekerasan substansial dan pemaksaan kehendak di ruang-ruang kelas, tetapi anak didik secara manusiawi, didengar aspirasinya.⁹⁸ Peranan guru adalah terciptanya seragkaiannya tingkah laku yang saling berkaitan berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya (Usman, 2004: 4).

Pendidik menjadi penentu dan pengendali pelaksanaan pendidikan, mengingat tugas utama guru adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkat pengetahuannya, semakin mahir keterampilannya dan semakin terbina dan berkembang potensinya. Oleh karena itu seorang yang baik adalah guru yang mampu melaksanakan *inspiring teaching*, yaitu guru yang perannya sebagai motivator dan fasilitator menjadikan posisi pendidikan sebagai penentu keberhasilan pendidikan, meski dipengaruhi oleh faktor/komponen pendidikan lainnya. Melalui kegiatan mengajarnya mampu mengilhami murid-muridnya dan mampu mendorong para siswa agar mampu mengemukakan gagasan-gagasan yang besar dari

⁹⁷Indratno, A. Ferry, *Penziarahan Panjang Humanisme Mangunwijaya*, PT Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2009, h. 14.

⁹⁸Mulkan, A. Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan (Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam)*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2002, h. 273.

muridnya.⁹⁹ Menurut Paulo Freire¹⁰⁰ pendidik yang humanis harus tepat dalam memahami hubungan antara kesadaran manusia dan dunia. Maksudnya kesadaran peserta didik akan diri dan potensinya yang perlu dikembangkan di dunia. Peran pendidik dalam pendidikan humanistik Islam bertanggung jawab untuk membentuk kepribadian peserta didik menjadi insan kamil, saleh spiritual, moral dan intelektual.

4. Peserta didik

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik bukan binatang, tetapi ia adalah manusia yang mempunyai akal. Peserta didik adalah unsur manusiawi yang sangat penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, peserta didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang sangat menentukan dalam sebuah interaksi.¹⁰¹

Pandangan yang perlu diluruskan hubungannya dengan fitrah anak, dari John Lock dengan teori “*tabularasa*”

⁹⁹Damopolii, Mujahid, *Potret Guru Agama Yang Profesional (Suatu Harapan Masa Depan)*, Jurnal Irfani volume 2 Nomer 1 IAIN Gorontalo, Sultan Amai Press, Gorontalo, 2006, h. 3.

¹⁰⁰Freire, Paul, *Menggugat Pendidikan (Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis)*, Pustaka Pelajar, 2002, h. 192.

¹⁰¹Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, Jakarta, 2002, h. 51

yang menyatakan manusia lahir tanpa membawa bakat atau potensi apa-apa. Menurut pandangan Islam justru dengan fitrah itulah manusia memiliki potensi-potensi dasar, bahkan dilengkapi dengan sumber daya manusia, meskipun semuanya masih tergantung pada proses pengembangannya lebih lanjut melalui pendidikan.¹⁰²

Oleh karena itu peserta didik harus mendapatkan pendidikan dan dapat berkreasi sesuai dengan harapan, bakat dan minatnya tanpa adanya paksaan dari pihak manapun termasuk guru, guru hanya mengarahkan dan membimbing sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

5. Metode Pendidikan

Dari segi bahasa, metode berasal dari dua kata, yaitu: *meta* dan *hodos* yang masing-masing berarti melalui dan jalan atau cara. Dengan demikian metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.¹⁰³

Metode ialah cara yang membantu proses pendidikan agar mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁰⁴ Metode yang efektif tentu akan mendukung terhadap keberhasilan pendidikan. Terkait dengan hal ini, memiliki hubungan erat dengan beberapa aspek yang terlibat langsung diantaranya

¹⁰²Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam (Paradigma Humanisme Theosentris)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, h. 47.

¹⁰³Supriyatno, Triyo, *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan*, UIN Malang Press, Malang, 2009, h. 25.

¹⁰⁴Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, Jakarta, 2002, h. 184.

peran guru/dosen, peserta didik sebagai subjek aktif dan fasilitas pendukung di lembaga tersebut.¹⁰⁵

Metode mengandung implikasi bahwa proses penggunaannya bersifat konsisten dan sistematis, mengingat sasaran metode itu adalah manusia yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Jadi penggunaan metode dalam proses kependidikan pada hakikatnya adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik atau mengajar.¹⁰⁶

Pentingnya metode pendidikan ini diungkapkan oleh Abdurrahman Mas'ud¹⁰⁷, dari penelitian dia bahwa metode pengajaran yang diterapkan di sekolah-sekolah kita lebih menampakkan *punishment* daripada *reward*, baik dalam kata maupun tingkah laku guru sehari-hari. Anak yang takut tentu tidak akan menjadi cerdas apalagi kreatif dan tidak berani menyampaikan gagasan-gagasannya. Oleh karena itu diperlukan metode pendidikan yang yang mengutamakan *reward* yang membuat peserta didik nyaman, berani, kritis dan kreatif.

¹⁰⁵Rembangy, Musthofa, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, Penerbit Teras, Yogyakarta, 2008, h. 25.

¹⁰⁶Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Jakarta, 2000, h. 98

¹⁰⁷Mas'ud, Abdurrahman, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*, Aneka Ilmu, Semarang, 2004, h. 57.

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan oleh sebagian masyarakat dibelahan dunia manapun. Namun, pendidikan yang diharapkan sebagai bagian dari proses kehidupan yang dapat mengentaskan manusia dari penindasan dan kesengsaraan ternyata menjadi bagian yang menindas itu sendiri. Oleh karena itu, bagaimana sekarang memposisikan proses pembelajaran sebagai hal yang suci dan sesuai harapan masyarakat, yaitu sebuah proses pembelajaran yang tidak menindas dan tidak ada yang tertindas.¹⁰⁸ Pendidikan yang menghasilkan hasil pendidikan yang optimal, pendidikan yang mencerminkan kemerdekaan, demokratis, menghargai kemampuan orang, manusiawi, tidak membelenggu dan menyenangkan sehingga tujuan pendidikan tercapai.

Menurut Paulo Freire¹⁰⁹ pendidikan humanis dengan metode pendidikannya tidak sekedar dengan menggunakan proyektor dan kecanggihan sarana lain tetapi dengan praksis sosial untuk membebaskan peserta didik di dalam kehidupan obyektif dari penindasan yang mencekik mereka. Oleh karena itu metode pendidikan humanistik Islam adalah metode diskusi, metode pemecahan masalah, metode

¹⁰⁸Setiawan, Benni, *Manifesto Pendidikan Indonesia*, Ar-Ruzz, Yogyakarta, 2006, h. 20.

¹⁰⁹Freire, Paulo, *Menggugat Pendidikan (Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, h. 208.

keteladanan, metode keseimbangan hukum dan hadiah sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Metode Pendidikan merupakan cara yang membantu proses pendidikan agar mencapai tujuan yang diinginkan yang proses penggunaannya bersifat konsisten dan sistematis, karena sasaran metode ini manusia yang tumbuh dan berkembang untuk mengentaskan manusia dari ketertindasan menanamkan watak ke dalam jiwa anak didik bahwa setiap manusia bebas menentukan idenya dan bertanggung jawab secara terus menerus memperjuangkan idenya tentang peradaban dan perasaannya tentang kehidupan universal yang tujuan pokok yang dimilikinya adalah menghidupkan rasa peri kemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia berdasarkan nilai-nilai Islam.

6. Evaluasi Pendidikan

Sudirman dan kawan-kawan mengemukakan evaluasi dalam pendidikan adalah penilaian yang digunakan untuk menentukan keberhasilan dalam dunia pendidikan.¹¹⁰ Evaluasi adalah suatu kegiatan yang disengaja dan bertujuan. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan sadar oleh guru dengan tujuan memperoleh kepastian mengenai keberhasilan pendidikan anak didikan memberikan masukan kepada guru

¹¹⁰Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, Jakarta, 2002, h. 207.

mengenai yang dia lakukan dalam mendidik.¹¹¹ Evaluasi Pendidikan merupakan bentuk evaluasi kurikulum untuk menilai kurikulum sebagai program pendidikan untuk menentukan efisiensi, efektivitas, relevansi dan produktivitas program dalam mencapai tujuan pendidikan.¹¹² Pendidikan diperhatikan dari fenomena yang tampak menonjol dewasa ini, diantaranya, (1) pendidikan kita telah kehilangan objektivitasnya, (2) pendidikan kita tidak mendewasakan peserta didik, (3) pendidikan kita tidak menumbuhkan pola pikir, (4) pendidikan kita tidak menghasilkan manusia terdidik, (5) pendidikan kita dirasa membelenggu, (6) pendidikan kita belum mampu membangun individu belajar, (7) pendidikan kita dirasa linier-indoktrinatif, (8) pendidikan kita belum mampu menghasilkan kemandirian, (9) pendidikan kita belum mampu memberdayakan dan membudayakan peserta didik.¹¹³ Ini sebagai bahan evaluasi. Oleh karena itu pendidikan perlu dievaluasi agar menjadi humanis agar tercapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Evaluasi dalam pendidikan harus mencakup semua aspek perkembangan pribadi peserta didik. Evaluasi yang hanya menitikberatkan pada kemampuan mengingat dan

¹¹¹Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, Jakarta, 2002, h.208.

¹¹²Sudjana, Nana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2002, h. 49.

¹¹³Djohar, *Pendidikan Strategik (Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan)*, Yogyakarta: LESFi, Yogyakarta, 2003, h. 3.

menghafalkan materi yang mengabaikan kemampuan kemampuan afektif dan psikomotorik menjadikan pembelajaran hanya mengejar materi dan informasi. Evaluasi terhadap penguasaan materi itu tidak bisa menggambarkan perkembangan pribadi secara komprehensif yang meliputi aspek kecerdasan emosional dan spiritual. Evaluasi dalam pendidikan Islam lebih diarahkan pada pengembangan aspek kemanusiaan (iman, takwa dan akhlak mulia) sehingga penilaian lebih diorientasikan pada perkembangan diri peserta didik secara menyeluruh.¹¹⁴Evaluasi yang dilakukan guru bertujuan untuk mengetahui pendidikan yang telah dilaksanakan apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan baik menyangkut kognitif, afektif maupun psikomotor.

Penanaman nilai-nilai humanistik dalam pendidikan melahirkan budi pekerti yang luhur (akhlak mulia). Membina dan menyiapkan anak didik berilmu, beriman dan beramal sholih, dengan tetap menegakkan harkat dan martabat manusia. Nilai-nilai humanistik yang diimplementasikan dalam upaya meningkatkan akhlak mulia. Akhlak inilah yang dijadikan dasar dalam mengembangkan bakat, minat dan kemampuan anak didik.

¹¹⁴Musthafa, *Humanisasi Pendidikan Islam (Plus Minus Sistem Pendidikan Pesantren)*, Walisongo Press, Semarang, 2011, h. 150.

BAB III
PANCA JIWA SEBAGAI NILAI-NILAI HUMANISTIK
DALAM PENDIDIKAN
DI PONDOK PESANTREN PABELAN

A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Pabelan

1. Profil Pondok

Pondok Pesantren pabelan berada di bawah naungan Yayasan Wakaf Pondok Pabelan. Didirikan oleh KH Hamam Dja'far pada tanggal 28 Agustus 1965, Pondok Pesantren Pabelan terletak di Desa Pabelan, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Tepatnya berada di jalan yang menghubungkan antara Yogyakarta dan Semarang, kira-kira 35 kilometer dari arah Yogyakarta, 4 km dari Muntilan dan 12 Kilometer dari kota Magelang. Pesantren Pabelan juga terletak di tepi jalur lalu lintas pariwisata Yogyakarta dan Borobudur, jarak Pabelan ke Candi Borobudur adalah sekitar 9 kilometer. Pondok ini mempunyai luas kurang lebih 7 hektar berada di tengah pemukiman penduduk. Nama yang ditetapkan sebagai nama Pesantren adalah "Pabelan," sebuah nama yang sama dengan nama desa dan nama sungai. Pesantren Pabelan memang tidak memiliki namalain sebagaimana nama Pesantren pada umumnya. Menurut sejarah bahwa kata Pabelan berasal dari kata "bela"

atau “pembelaan” yang pada masa perang Diponegoro desa Pabelan menjadi desa pejuang. Sehingga secara konotatif bermakna pembelaan terhadap kepentingan rakyat banyak.¹

Pondok Pesantren Pabelan mempunyai kekhasan dan kelebihan diantara kiai dan lembaga pendidikan yang lain, sehingga menarik banyak pihak. Pertama, kiai Hamam mengaitkan agendapendidikan yang ada di dalamnya dengan program pengembangan masyarakat. Kedua, kiai Hamam mengindikasikan antara pendekatan Islam dalam kata dengan pelaksanaan syariat dalam dimensi kultural Jawa.²

Kepemimpinan Kiai Hamam di Pondok Pabelan mendidik dengan humanis, peka penuh rasa kemanusiaan, memperhatikan orang per orang dengan hangat dan bersahabat.³ Beliau juga meniru gurunya KH Imam Zarkasyi yang demokratis, ramah dan lemah lembut,⁴ dalam mendidik santrinya dengan humanis, sesuai dengan Jiwa Pondok yang

¹Wawancara dengan KH Ahmad Najib Amin Hamam, Rabu tanggal 20 Januari 2021

²Adi Sasono, “Mengenang 70 Tahun KH Hamam Dja’far,” dalam Ajib Rosidi, *Kiai Hamam Dja’far dan Pondok Pabelan (Kesaksian Santri, Kerabat dan Sahabat)*, INSISPress, Yogyakarta, 2015, h. 341

³KH Ahmad Mustofa, “Mas Hamam itu Sosok Humanis yang Bersungguh-sungguh,” dalam Ajib Rosidi, *Kiai Hamam Dja’far dan Pondok Pabelan (Kesaksian Santri, Kerabat dan Sahabat)*, INSISPress, Yogyakarta, 2015, h. 161.

⁴Hamam Dja’far, “Beliau Tokoh Spiritual”, dalam Amir Hamzah Wiryosukarto, *K.H. Imam Zarkasyi Di Mata Umat*, Gontor Press, Ponorogo, h. 724.

mengajarkan Panca Jiwa Pondok, sehingga alumnninya terlatih berfikir modern, namun tetap bersikap sederhana dengan memperhatikan lingkungan riil yang ada sehingga mampu diterima dimana saja.

Lembaga yang berada di bawah Yayasan Wakaf Pondok Pesantren Pabelan ini menyelenggarakan pendidikan untuk santri putra dan putri yang menerapkan kurikulum khas pesantren yakni Kulliyatul Mu'allimiin Al Islamiyah (KMI) adopsi dari Pesantren Modern "Darussalam" Gontor Ponorogo yang diterjemahkan dalam bahasa Pabelan dan dipadukan dengan Kurikulum Kementerian Agama RI.

Pondok Pesantren Pabelan didukung oleh sumber daya manusia yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan terkini dan masa depan. Tenaga pengajar (pendidik) berasal dari para alumni, non alumni dan bantuan dari pemerintah RI yang sebagian besar telah bersertifikat pendidik. Lembaga ini juga bekerjasama dengan berbagai Negara, misalnya dengan pemerintah Mesir melalui program bantuan tenaga pendidik, dengan pemerintah USA melalui program AMINEF. Pondok Pabelan mendapatkan penghargaan Internasional untuk penataan arsitektur dari Presiden Pakistan Ziaul Haq dengan Piala "Aga Khan Award for Architecture" pada tahun 1980. Dan penghargaan untuk penataan Lingkungan Hidup dari Menteri KLH Prof. Emil Salim pada tahun 1982 dengan piala

“Kalpataru” dan prestasi lainnya.⁵ Pondok Pabelan merupakan salah satu dari 15 penerima hadiah.⁶

2. Sejarah dan Perkembangannya.

Pondok Pesantren Pabelan merupakan lembaga pendidikan yang telah mengalami sejarah panjang, keberadaannya seperti sekarang ini merupakan kebangkitan yang ketiga. Cikal bakal Pondok Pesantren Pabelan dimulai pada tahun 1800-an, ditandai dengan kegiatan mengaji yang dirintis oleh Kiai Raden Muhammad Ali, tetapi berhenti setelah terjadi perang Diponegoro (1825-1830) hingga waktu yang panjang, kemudian pada tahun 1900-an Pondok Pesantren Pabelan ini bangkit kembali di bawah asuhan Kiai Anwar dan dilanjutkan oleh Kiai Anshor. Namun kemudian Pondok Pabelan kembali mengalami kevakuman, akhirnya, Kyai Hamam pada tanggal 28 Agustus 1965, salah seorang perintis Pondok Pesantren Pabelan dengan sistem dan kurikulum yang lebih modern, diberi nama Balai Pendidikan Pondok Pesantren Pabelan.⁷

Ada beberapa kejadian yang menginspirasi Kiai Hamam remaja untuk menghidupkan kembali Pesantren Pabelan yang

⁵Buku Panduan Pondok Pesantren Pabelan, h. 01

⁶KH Hamam Dja'far, “Pesantren Pabelan Magelang,” dalam M. Sholahudin, *Napak Tilas Masyayikh: Biografi 25 Pendiri Pesantren Di Jawa-Madura* (Buku Kedua), Nous Pustaka Utama, Kediri, 2013, h. 193.

⁷Wawancara dengan KH Ahmad Najib Amin Hamam, Kamis tanggal 20 Januari 2021

tinggal namanya saja. Kakek Kiai Hamam, Kiai Anwar, pernah menyebut cucunya ini dengan sebutan “Kiai Agung.” Masyarakat setempat yang sangat menghormati Kiai Anwar percaya bahwa ucapan tersebut mengisyaratkan bahwa Kiai Hamam akan menjadi Kiai besar setelah dewasa, kemudian guru ngaji Kiai Hamam yang bernama Kiai Hamzah juga pernah berkata kepadanya agar mau ngemong bocah-bocah (mengasuh anak-anak).⁸

Kiai Hamam memang mempunyai cita-cita untuk mendirikan Pesantren sejak beliau mondok di Pondok Darussalam Gontor Ponorogo. Kisahnya, ketika Kiai Hamam masih belajar di Pesantren Gontor, ada kunjungan Syaikh Al Azhar sebutan dari Rektor Al Azhar Mesir, Syaikh Al Azhar menemui KH Ahmad Sahal. Kata Syaikh Al Azhar, saya ingin ada seribu santri yang dapat mengembangkan pesantren seperti Pesantren Gontor. Kemudian KH Ahmad Sahal berpidato di hadapan santri. Kata Kiai Sahal, “Siapa yang bersedia menerima amanat Syaikh al-Azhar?”

Dengan langkah pasti Kiai Hamam muda maju ke depan para santri, “Saya siap menerima amanah itu.” Kemudian setelah lulus dari Pesantren Gontor, Kiai Hamam dan parasantri seangkatan beliau diharuskan menulis surat rahasia yang disampaikan kepada KH Imam Zarkasyi. Isi surat itu

⁸KH Hamam Dja’far, “Pesantren Pabelan Magelang,” dalam M. Sholahudin, *Napak Tilas Masyayikh: Biografi 25 Pendiri Pesantren Di Jawa-Madura* (Buku Kedua), Nous Pustaka Utama, Kediri, 2013, h. 194.

cita-cita santri setelah tamat. Tidak tahu isi surat yang ditulis Kiai Hamam, yang jelas KH Imam Zarkasyi membalas surat Kiai Hamam”Kamu harus mendirikan pesantren.” Itulah hal-hal yang mendorong Kiai Hamam untuk menghidupkan pesantren yang sudah berhenti.⁹

Pondok Pesantren Pabelan berdiri pada hari Sabtu Pahing, 28 Agustus 1965, pukul 14.00 WIB dengan jumlah santri pada awalnya 35 orang putra dan putri. Mereka berasal dari masyarakat sekitar, ada yang (DO) pendidikan, ada yang lulusan SD ada yang lulus SMP. Mereka mengikuti pembelajaran *Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah* (KMI), sebagaimana di Gontor, yang bertempat di emperan Kiai Hamam dengan tikar dan papan tulis serta fasilitas yang sangat sederhana. Santri Kiai Hamam angkatan pertama termasuk Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, yang selalu dinasehati oleh KH Hamam, bahwa dunia ini luas dan indah, Allah menyediakan semua yang dibutuhkan manusia, maka harus mempunyai iman, ilmu dan akhlak yang akan menikmati dunia ini dengan baik dan benar. Prof. Komaruddin Hidayat di Pesantren itu dengan KMI selain

⁹KH Hamam Dja’far, “Pesantren Pabelan Magelang,” dalam M. Sholahudin, *Napak Tilas Masyayikh: Biografi 25 Pendiri Pesantren Di Jawa-Madura* (Buku Kedua), Nous Pustaka Utama, Kediri, 2013, h. 195.

belajar pengetahuan agama juga belajar pengetahuan umum seperti bahasa Inggris, Aljabar, Biologi, Sejarah.¹⁰

Faktor utama yang menjadi daya tarik orang datang ke Pondok Pabelan terletak pada figur Kiai Hamam yang karismatik, memiliki wibawa pribadi. Dengan cakrawala pandangnya yang luas, kedalaman hikmah yang kerap muncul dalam tutur katanya, sikapnya yang siap melayani, ditambah selera humor dan kemampuan bergaul dengan berbagai kalangan membuat orang betah berdiskusi berjam-jam dengannya.

Setelah Kiai Hamam wafat pada tahun 1993 dalam usia yang masih muda 54 tahun, kepemimpinan pondok diteruskan oleh “Tri Tunggal” yaitu KH Ahmad Mustofa, KH Muhammad Balya dan KH Ahmad Najib Amin sedangkan kepemimpinan Yayasan dipercayakan kepada KH Wasit Abu Ali.¹¹

Demikian kemudian Pondok Pesantren ini kemudian berkembang pesat dan sudah meluluskan lebih dari 11 ribu alumni.¹² Pondok Pesantren Pabelan ini seluruh penduduknya baik Kiai, ustadz-ustadz, guru-guru, santri-santri sangat

¹⁰Komaruddin Hidayat, “Pertanggungjawaban Iman,” dalam Komaruddin Hidayat dkk, *Pondok Pabelan dan Mobilitas Kaum Santri*, , Pondok Pabelan, Magelang, 2015, h. 13.

¹¹ Wawancara dengan KH Ahmad Musthofa, Kamis tanggal 27 Januari 2021

¹²Wawancara dengan Abdul Salam, S.Pd.I. (Sekretaris KMI) Rabu tanggal 23 Januari 2021.

ramah, disiplin dan tanggung jawab terhadap tugasnya masing-masing baik tugas belajar maupun tugas sebagai santri. Para santri diajari nilai-nilai Pondok yaitu keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah, kemandirian dan kebebasan yang telah mereka amalkan dalam kehidupan sehari-hari baik ketika masih di Pondok pesantren maupun ketika sudah lulus dari Pondok Pesantren Pabelan.

3. Visi, Misi Pondok

- a. Visi: Terdidiknya para santri menjadi Mukmin, Muslim dan Muhsin yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas

Menurut KH Ahmad Najib Amin, Visi ini dibuat sebagai cita-cita, harapan dan tujuan Pondok Pabelan dalam mendidik para santrinya.¹³

b. Misi

- 1) Menanamkan dan meningkatkan disiplin santri untuk melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Menanamkan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah diniyah, kemandirian dan kebebasan dalam kehidupan sehari-hari

¹³Wawancara dengan KH Ahmad Najib Amin Hamam, Senin tanggal 29 Maret 2021.

- 3) Menyelenggarakan pendidikan formal dengan Kurikulum Pesantren yang disesuaikan dengan Pendidikan Nasional
- 4) Mendidik dan mengantarkan santri untuk mampu mengenal jati diri dan lingkungannya serta mempunyai motivasi dan kemampuan untuk mengembangkan diri sesuai dengan pilihan hidupnya.
- 5) Mendidik dan mempersiapkan santri untuk menjadi manusia mandiri dan berkhidmat kepada masyarakat, agama, nusa dan bangsa.¹⁴

Menurut KH Ahmad Najib Amin, bahwa misi ini dibuat sebagai cara untuk mewujudkan visi.¹⁵ Penulis juga melakukan observasi terhadap dokumen Pondok.

Menurut penulis bahwa visi merupakan tujuan jangka panjang yang merupakan cita-cita dan harapan Pondok kepada para santrinya agar terdidik menjadi santri yang mukmin, muslim dan muhsin yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas, sedangkan misi itu dibuat untuk masa kini atau langkah-langkah saat ini yang dibuat secara detil untuk mencapai Visi tersebut.

¹⁴Buku Panduan Pondok Pesantren Pabelan, h. 2

¹⁵Wawancara dengan KH Ahmad Najib Amin Hamam, Senin tanggal 29 Maret 2021.

4. Pembaruan Pendidikan di Pondok

Pondok Pabelan sebelumnya dilaksanakan dengan sistem tradisional kemudian mengalami kevakuman, maka kemudian pada tanggal 28 Agustus 1965, KH Hamam Dja'far yang merupakan alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo merintis Pondok Pesantren Pabelan dengan sistem dan kurikulum yang lebih modern, diberi nama Balai Pendidikan Pondok Pesantren Pabelan.

Pondok Pesantren Pabelan menyelenggarakan pendidikan untuk santri putra dan putri selama 6 tahun bagi lulusan SD dan MI dan selama 4 tahun bagi lulusan SMP atau MTs. Pendidikan formal yang digunakan adalah *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI), yang sudah disetarakan dengan SMA berdasarkan SK Mendiknas. Di Pondok Pesantren Pabelan, para santri akan secara otomatis juga mengikuti program pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah.

Selain itu, Pondok Pesantren Pabelan juga menyelenggarakan Kelas Takhassus (selama 1 tahun), bagi para santri yang berasal dari SMP atau berkeinginan memperdalam pengetahuan agama, sebagai persiapan masuk kelas 4 KMI atau setara dengan kelas 1 Madrasah Aliyah.

Para santri tinggal dalam satu kompleks selama 24 jam, di bawah koordinasi pengurus Organisasi Pelajar Pondok Pabelan (OPPP), yang berada di bawah pengawasan dan

bimbingan langsung para pimpinan (Kiai). Para pengurus merupakan santri kelas 5 dan 6 yang bertugas selama 1 tahun untuk melaksanakan kebijakan pimpinan pondok. Organisasi ini dimaksudkan untuk melatih santri dalam rangka pemahaman diri terhadap tanggung jawab, kejujuran, disiplin, cakap dan kreatif sehingga membentuk jati diri yang kokoh.¹⁶Peneliti juga ikut serta dalam kegiatan secara langsung baik kegiatan ekstra kurikuler maupun kegiatan ibadah di masjid maupun di asrama, bahwa pengurus ini selalu memberikan arahan dalam setiap kegiatan.¹⁷

B. Panca Jiwa

1. Keikhlasan

Ikhlas itu melakukan perbuatan semata-mata mengharapkan ridlo dari Allah SWT, tidak mengharapkan balasan dari manusia. Dilakukan dengan hati yang lapang dan dengan senang hati. Makna Ikhlas, bila dicari akar katanya, berasal dari *akhlasa-yukhlisu-ikhlaashan* yang berarti bersih, suci, murni, tidak ada campurannya atau cocok dan pantas. Menurut istilahnya ikhlas berarti menghadirkan niat hanya karena Allah dengan upaya kuat dan sungguh-sungguh dalam berfikir, bekerja dan berbuat untuk kemajuan usahanya dengan

¹⁶Wawancara dengan KH Ahmad Musthofa, Kamis tanggal 27 Januari 2021.

¹⁷Observasi Partisipan, Jumat tanggal 28 Januari 2021

selalu mengharap ridlo-Nya.¹⁸ Menurut Prof. Dr. Suparman Syukur, orang yang berpredikat muhsin sebagai predikat tertinggi orang yang bertakwa yaitu orang yang menjalankan ibadah dan kehidupan sehari-hari dengan ikhlas hanya mengharap ridho Allah.¹⁹

Jiwa keikhlasan ini berarti *sepi ing pamrih*, yakni berbuat sesuatu itu bukan karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan tertentu tetapi semua pekerjaan dilakukan dengan niat semata-mata ibadah karena Allah. Kyai ikhlas mendidik, santri ikhlas mendidik dan dididik, dan para pembantu kiai ikhlas dalam membantu menjalankan proses pendidikan.

Keikhlasan berarti tanpa pamrih, tanpa kepentingan (ego) dan tanpa belenggu ego. Ikhlas berarti lekat dengan karakteristik aktif, member, tanpa tuntutan dan harapan agar diberi. Almarhum Kiai Hamam dalam setiap nasihatnya menekankan pentingnya bersikap ikhlas, terutama dimulai ketika berada di Pondok. Ikhlas melepas semua ego-ego yang cenderung memanjakan individu (santri), seperti: ikhlas berpisah dengan keluarga, ikhlas hidup dengan fasilitas

¹⁸Abdullah Syukri Zarkasyi, *Bekal Untuk Pemimpin (Pengalaman Memimpin Gontor)*, Trimurti Press, Ponorogo, 2011, h. 47.

¹⁹Suparman Syukur, *Studi Islam Transformatif (Pendekatan Di Era Kelahiran Perkembangan dan Pemahaman Kontekstual)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015, h. 123

sederhana, ikhlas menjalani program belajar, ikhlas mengikuti aturan yang berlaku di Pondok dan lain sebagainya.

Salah satu bentuk keberhasilan menerapkan ikhlas adalah kenyataan santri makin betah tinggal di Pondok, merasa aman (*security*) dan merasa senang (*joy*) menjadi santri Pabelan.²⁰ Kegiatan yang dijalankan selama 24 jam dengan penuh kedisiplinan harus di jalankan dengan ikhlas, maka tidak mengherankan kalau dalam Panca Jiwa yang pertama ini ditanamkan nilai keikhlasan, karena tanpa ikhlas tidak bisa kedisiplinan ini dijalankan di Pondok, tanpa keikhlasan akan timbul rasa tidak betah tinggal di Pondok. Tetapi bagi santri yang sudah mengetahui ilmu tentang keikhlasan dan mengetahui maksud dan tujuan pondok, maka mereka merasa nyaman dan terbiasa dengan kegiatan sehari-hari tanpa merasa tertekan dan terpaksa.²¹

Dari keterangan guru-guru ikhlas berupa ikhlas dalam melaksanakan sunah dan disiplin pondok, ikhlas menuntut ilmu, ikhlas menjalankan semua kegiatan.²² Ikhlas membudayakan berinfak, ikhlas 24 jam mengikuti

²⁰Wawancara dengan KH Ahmad Najib Amin Hamam, Kamis tanggal 27 Januari 2021.

²¹Riansah Tuahunse, "Berdisipiln dari Dalam", dalam Muhammad Nasirudin *Setengah Abad Pondok Pabelan (Perjalanan Meraih Impian)*, INSISTPress, Yogyakarta, 2015, h. 105.

²²Wawancara dengan Muhammad Mudzakir (Direktur KMI), Senin tanggal 25 Januari 2021

kegiatan.²³ Ikhlas membantu orang tua, ikhlas membantu adik belajar.²⁴ Ikhlas menuntut ilmu, ikhlas menjalankan tugas/kewajiban, ikhlas menerima sanksi apabila melanggar.²⁵ Peneliti juga melihat santri ikhlas menjalankan sholat 5 waktu mereka sebelum adzan sudah di masjid dan juga ikhlas melaksanakan kebersihan lingkungan.²⁶ Sedangkan dari santri ikhlas dalam berbagi, ikhlas menerima apa adanya, ikhlas mendapatkan hukuman.²⁷ Ikhlas menolong, ikhlas menghadapi kenyataan di pondok, ikhlas melakukan kegiatan.²⁸ Ikhlas berbagi dengan saudara, ikhlas mengajar TPQ, Ikhlas membantu pekerjaan orang tua.²⁹ Ikhlas dalam menjalankan ibadah di Pondok, ikhlas dalam belajar, ikhlas

²³Wawancara dengan Nur Mustofa, S.H.I. (Kepala MA Pondok Pesantren Pabelan) Kamis tanggal 21 Januari 2021

²⁴Angket dengan Muhammad Maksum (Wali santri Anita Putri Fitriyan kelas X IPA Pondok Pesantren Pabelan) Rabu tanggal 27 Januari 2021.

²⁵Wawancara dengan Achmad Zabidi, S.H.I. (Kepala M.Ts. Pondok Pesantren Pabelan) Selasa tanggal 26 Januari 2021

²⁶Observasi Partisipan pada hari rabu tanggal 20 Januari 2021

²⁷Wawancara dengan Meyla Khanta Azzahra (santri kelas VII Pondok Pesantren Pabelan) Jumat tanggal 22 Januari 2021

²⁸Wawancara dengan Icha Kurnia Rahmadani (santri kelas VII Pondok Pesantren Pabelan) Jumat tanggal 22 Januari 2021.

²⁹Angket dengan Siti Rokhaniyah (Wali santri Karina Rahma Khairunnisa) kelas X IPS Pondok Pesantren Pabelan) Kamis tanggal 28 Januari 2021.

dalam menghadapi masalah.³⁰ Ikhlas membantu orang tua, mengajar TPA tanpa pamrih, membantu tetangga tanpa mengharap balasan.³¹ Menolong seseorang tanpa pamrih, menerima keadaan apa adanya, ikhlas terhadap ketentuan Allah.³² Ikhlas jauh dari orang tua, ikhlas menuntut ilmu walaupun jauh dari orang tua, ikhlas menghadapi tantangan hidup yang ada di Pondok seperti mengikuti kegiatan dari pagi hingga malam.³³ Peneliti juga observasi ketemu dengan Farhan santri kls 1 KMI, merasa senang walaupun jauh dari orang tua, karena di Pondok banyak teman dan belajar dengan ikhlas.³⁴ Ikhlas meninggalkan zona nyaman, ikhlas dengan pemberian Allah, ikhlas belajar dengan lingkungan baru.³⁵ Ikhlas dalam menjalankan perintah Allah dan larangannya, Ikhlas dalam membantu orang lain, ikhlas dalam membuat kebaikan untuk diri sendiri dan orang lain.³⁶ Ikhlas menerima apa adanya, ikhlas dalam urusan makan, karena

³⁰Wawancara dengan Riva Dwinanda Chafifah (santri kelas X IPA Pondok Pesantren Pabelan) Jumat tanggal 22 Januari 2021.

³¹Angket dengan Pardi (Wali santri Anisa Latifah) kelas X IPA Pondok Pesantren Pabelan) Kamis tanggal 28 Januari 2021.

³²Wawancara dengan Fernanda Reza Octaviana (santri kelas Tahasus Pondok Pesantren Pabelan) Jumat tanggal 22 Januari 2021.

³³Wawancara dengan Fadli Ikhsan (santri kelas X IPA Pondok Pesantren Pabelan) Ahad tanggal 24 Januari 2021.

³⁴Observasi Partisipan pada hari ahad tanggal 24 Januari 2022.

³⁵Wawancara dengan M. Arya Aziz (santri kelas X IPS Pondok Pesantren Pabelan) Ahad tanggal 24 Januari 2021.

³⁶Wawancara dengan Muhammad Nur Fitra Nugraha (santri kelas X IPS Pondok Pesantren Pabelan) Ahad tanggal 24 Januari 2021.

harus menerima lauk apa adanya, ikhlas menolong teman yang sedang kesulitan tanpa meminta imbalan.³⁷ Paling utama santri harus ikhlas meninggalkan orang tua dengan kebiasaan manja fasilitas serba ada makanan serba enak menjadi kondisi yang sangat jauh berbeda dengan kondisi di rumah diganti dengankondisi yang serba terbatas waktu dan fasilitas, biasanya bertemu dengan orang tua kandung menjadi tidak, biasanya makan mewah dan enak menjadi tidak, biasanya naik kendaraan mewah menjadi tidak, biasanya enak-enak menjadi kegiatan 24 jam, menyapu, mencuci, tugas malam dan sebagainya semua dijalani dengan ikhlas.

Kemudian santri harus ikhlas dalam menerima sanksi, sanksi diberikan ketika santri tidak tertib mengikuti kegiatan atau terlambat untuk mengikuti kegiatan, santri diminta untuk menata sandal, membersihkan kamar mandi,tetapi kalau sering melanggar maka akan dicukur gundul oleh pengasuhan santri. Sanksi itu dimaksudkan untuk kebaikan santri agar berlatih disiplin, tertib dalam mengikuti kegiatan pondok.

Kemudian santri harus ikhlas menjalankan ibadah, baik ibadah wajib maupun sunah, termasuk ketika malam hari dibangun untuk tahajud harus ikhlas, karena ibadah dengan ikhlas maka mendapatkan pahala.Ikhlas menjalankan seluruh kegiatan baik kegiatan pondok yang berhubungan dengan

³⁷Wawancara dengan Yoga Nur Pratama (santri kelas IX Pondok Pesantren Pabelan) Ahad tanggal 24 Januari 2021.

ibadah sholat maupun kegiatan pondok yang lainnya berupa ekstra kurikuler, amanah-amanah di pondok seperti penjagaan malam, menyapu lingkungan pondok, pengasuhan santri, among tamu, OPP dan sebagainya. Berikutnya ikhlas mengabdikan, Kiai dan guru-guru serta guru praktek serta karyawan dan semua ikhlas mengabdikan diri untuk keberlangsungan pondok, semua ikhlas ditempatkan dimana saja, semata-mata niat karena Allah.

Ikhlas dalam membantu orang lain, ketika ada yang sakit ikhlas membawa ke klinik, ketika teman tidak punya uang untuk keperluan atau jajan, teman ikhlas membelikan, ketika teman belum paham pelajaran, maka teman ikhlas membantu. Ikhlas dalam menerima fasilitas dari pondok yang mungkin berbeda jauh dengan di rumah, misal makan seadanya, murah tetapi juga bergizi, kamar yang sederhana ukuran 7x7 sangat luas, rata-rata untuk 8 orang, memakai alas matras yang sederhana satu orang satu matras. Bangunan lama bahkan beberapa masih memakai bambu. TV cuma satu.

Rasa ikhlas itu muncul karena mereka merasa bahwa mereka bersyukur atas pemberian Allah, karena masih banyak anak-anak lain yang hidupnya serba kekurangan dan tidak bisa mengenyam pendidikan. Santri juga merasa ikhlas karena di pondok mereka seperti bermasyarakat tempatnya luas, sejuk banyak pepohonan, temannya banyak, suka gotong royong saling membantu, setiap masalah bisa diatasi bersama, sehingga merasa nyaman. Ikhlas semua kegiatan itu semata-

mata mengharap ridho Allah tidak ada ucapan atau keluhan yang berkenaan dengan materi, semua dianggapnya ibadah kepada Allah hanya mengharap pahala dari Allah, pembiasaan seperti ini agar kelak setelah lulus dari pondok, punya kegiatan berbagai bidang, baik kedokteran, jurnalis, pengusaha, psikolog, pedagang, guru, dosen, karyawan, pimpinan dan sebagainya mempunyai jiwa keikhlasan yang tinggi karena Allah bukan karena materi, karena kalau tujuannya materi maka nilai ikhlasnya menjadi hilang, tujuan tidak tercapai dan tidak mendapatkan ridha dari Allah subhanhu wata'ala, tetapi kalau semua aktivitas dilandasi dengan ikhlas maka bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah.

Dari keterangan para guru dan santri bahwa semua aktivitas yang dijalani santri harus dijalani dengan ikhlas baik ibadah, kegiatan, masalah dan sanksi dari pondok. Santri merasa nyaman tinggal di pondok karena rasa ikhlas, mengikuti kegiatan tanpa merasa tertekan dan dipaksa oleh orang lain.

Sabar dan ikhlas itu sebenarnya mirip tetapi mempunyai makna yang berbeda. Sabar yaitu tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati), tabah, hidup dijalani dengan tenang.³⁸ Sabar yaitu menahan diri dalam melakukan sesuatu atau meninggalkan

³⁸ Kemendikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kelima), PT Balai Pustaka, Jakarta, 2017, h. 1431.

sesuatu untuk mencari keridhaan Allah. Dalam Islam, sabar artinya sanggup menahan diri. Kesusahan yang diterima seseorang tidak menyebabkan terjadinya perubahan perilaku orang tersebut, misal tidak berkata-kata yang tidak perlu, tidak marah, dan sebagainya. Ikhlas itu lebih berat dari sabar. Secara bahasa, ikhlas bermakna bersih dari kotoran dan menjadikan sesuatu bersih tidak kotor. Dalam Islam, ikhlas berarti berniat mengharap ridha Allah saja dalam beramal tanpa mengharapkan balasan apapun dari yang selain Allah. Ukuran ikhlasnya seseorang adalah bahwa orang yang ikhlas itu dipuji atau dicaci hatinya sama saja. Dipuji-puji tidak merasa besar, dicaci macam apapun tidak merasa rendah/minder.

2. Kesederhanaan

Sederhana adalah sikap yang tidak berlebih-lebihan, baik dalam penampilan maupun dalam kebutuhan. Sederhana bukan berarti kekurangan atau miskin tetapi menggunakan sesuatu seperlunya saja dan tidak berlebihan melebihi batas. Kesederhanaan merupakan sikap hidup menggunakan harta yang dimiliki untuk keperluan yang seperlunya saja dan memenuhi unsur kebutuhan pokok walaupun harganya murah dan membiasakan diri untuk menabung sebagai bekal kemudian hari apabila ada keperluan yang mendesak.

Pondok Pesantren Pabelan mengajarkan untuk selalu berlaku sederhana dan tidak berlebih-lebihan, karena pada

dasarnya Islam tidak menyukai yang berlebih-lebihan, selain dari itu kesederhanaan akan lebih menghargai dan mensyukuri yang dimiliki, juga menghindarkan diri dari sikap sombong dan takabur. Kesederhanaan Pondok Pesantren Pabelan dapat dilihat dari semua sendi kehidupan, karena tidak ada yang berlebihan dari sosok Pondok, dari pakaian yang dikenakan sehari-hari, makanan yang hanya lauk tahu tempe, bangunan yang masih menggunakan dinding kayu dan anyaman bambu.³⁹

Qurota Ayun mengungkapkan bahwa santri berasal dari berbagai kalangan tetapi ketika sudah masuk Pondok maka belajar arti kesederhanaan. Ketika tidur bukan kasur yang tebal yang membuat nyaman, tapi rasa kantuk itu sendiri. Pun ketika makan bukan hidangan lauk pauk yang mewah yang membuat makanan terasa lezat, tapi rasa lapar itu sendiri. Hal inilah yang diajarkan pak kiai selama mengenyam pendidikan di Pabelan. Di dalam kesederhanaan terdapat kekuatan yang dahsyat yaitu nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi ujian dan aral melintang yang menghadang. Kesederhanaan mengajarkan

³⁹Edi Susilo, "Belajar Hidup Ikhlas" dalam Muhammad Nasirudin *Setengah Abad Pondok Pabelan (Perjalanan Meraih Impian)*, INSISTPress, Yogyakarta, 2015, h. 65.

santri berani menghadapi tantangan hidup dalam kondisi sesulit apapun.⁴⁰

Kehidupan di pondok diliputi oleh suasana kesederhanaan. Sederhana tidak berarti pasif atau nerimo, tidak juga berarti miskin dan melarat. Kesederhanaan itu berarti sesuai dengan kebutuhan dan kewajiban. Kesederhanaan mengandung nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Di balik kesederhanaan ini terpancar jiwa besar, berani, maju dan pantang mundur dalam segala keadaan.

Kesederhanaan berarti hidup apa adanya tanpa di buat-buat, tanpa dilebih-lebihkan sesuai keadaannya masa kini yang terkait dengan aspek kebutuhannya yang terbatas di satu sisi dan aspek kesadaran eksistensialnya yang abadi di sisi lain. Salah satu wujud implementasi dari kesederhanaan adalah bangunan kelas dan asrama yang sebagian (waktu itu sekitar tahun 90-an) masih dipertahankan. Makanan yang dikonsumsi santri juga sederhana. Almarhum Kiai Hamam telah menempera mental para santri melalui pembiasaan kesederhanaan dan kebersahajaan keseharian selama berada di Pondok.⁴¹ Menabung, keluar dengan memakai himer.⁴²

⁴⁰Qurota Ayuni, "Warna Pendidikan di Pabelan" dalam Muhammad Nasirudin *Setengah Abad Pondok Pabelan (Perjalanan Meraih Impian)*, INSISTPress, Yogyakarta, 2015, h. 99.

⁴¹Wawancara dengan KH Ahmad Najib Amin Hamam, Kamis tanggal 27 Januari 2021.

Tidak membeli barang mewah, menggunakan barang apa adanya, menabung.⁴³Sederhana dalam berpenampilan, sederhana dalam berperilaku.⁴⁴Tidak berlebihan dalam makan dan berpakaian, apa adanya, tidak mengedepankan harta.⁴⁵Kesederhanaandalam berpakaian, makan dengan makanan yang disediakan, tidak berlebihan dalam penampilan.⁴⁶Peneliti melihat bahwa santri tidak memakai perhiasan, pakaiannya juga sederhana.⁴⁷ Kesederhanaan dengan membiasakan menabung, berpakaian seadanya, makan seadanya.⁴⁸ Kesederhanaan dengan menabung, makan seadanya.⁴⁹ Kesederhanaan dengan berpakaian seadanya, makan makanan seadanya, jajan tidak lebih dari10

⁴²Angket dengan Sunardiyono (Wali santri Riski Dwi Yuliani) kelas VII Pondok Pesantren Pabelan) Kamis tanggal 28 Januari 2021.

⁴³Wawancara dengan Faiz Syamil (santri kelas X Pondok Pesantren Pabelan) Ahad tanggal 24 Januari 2021.

⁴⁴Angket dengan Muhammad Muksin (Wali santri Ihdina Sukma Adilla) kelas VIII Pondok Pesantren Pabelan) Kamis tanggal 28 Januari 2021.

⁴⁵Wawancara dengan Ragil Wicaksono (santri kelas XI Pondok Pesantren Pabelan) Ahad tanggal 24 Januari 2021.

⁴⁶Wawancara dengan Achida Salsabila Putri (santri kelas Tahasus Pondok Pesantren Pabelan) Jumat tanggal 22 Januari 2021.

⁴⁷Observasi Partisipan pada hari ahad tanggal 24 Januari 2022.

⁴⁸Wawancara dengan Syafa Khayla Al-zahra (santri kelas VIII Pondok Pesantren Pabelan) Jumat tanggal 22 Januari 2021.

⁴⁹Wawancara dengan Dhia Novia Zahra (santri kelas IX Pondok Pesantren Pabelan) Jumat tanggal 22 Januari 2021.

ribu.⁵⁰Sederhana dalam berperilaku, sederhana dalam penampilan, sederhana seperti Rasulullah.⁵¹Berpakaian sederhana, rumah sederhana, makan apa adanya.⁵²Makan makanan murah dan bergizi, ke luar rumah memakai himar, menolong semampunya tidak berlebihan.⁵³

Peneliti melihat bahwa kesederhanaan pondok pertama mulai tampak dari Rumah Kiai yang masih memakai dinding kayu jati, bangunan masjid masih mempertahankan peninggalan tahun 1800 M, kemudian kantor OPP dan guru praktek masih memakai anyaman bambu.

Pakaian santri juga sederhana, tidak boleh memakai pakaian-pakaian yang mewah, tidak boleh memakai perhiasan, sepatu yang dipakai ke madrasah rata-rata memakai sepatu olah raga, selain harganya murah, juga enak dipakai, selain itu juga enak dipakai untuk kegiatan ekstrakurikuler dan olah raga. Santri juga sederhana dalam makan, lauk-lauk yang sederhana sayur, tahu, tempe, telur dan seminggu sekali daging atau ikan laut, santri juga diperbolehkan untuk jajan ke kantin

⁵⁰Wawancara dengan Hilwa Nafia Azzahra (santri kelas VIII Pondok Pesantren Pabelan) Jumat tanggal 22 Januari 2021.

⁵¹Angket dengan Muhammad Muhsin (Wali santri dari Ihdina Sukma Adilla kelas VIII Pondok Pesantren Pabelan) Rabu tanggal 27 Januari 2021.

⁵²Angket dengan Abdul Munif (Wali santri dari Dewi Muntarun Hasanah kelas VII Pondok Pesantren Pabelan) Rabu tanggal 27 Januari 2021.

⁵³Angket dengan Priyoto (Wali santri dari Nofita Sari kelas VII Pondok Pesantren Pabelan) Rabu tanggal 27 Januari 2021.

dengan dibatasi maksimal 10 ribu rupiah, biasanya santri tidak habis 10 ribu sisanya ditabung bisa dipakai untuk membeli peralatan sekolah, berupa bolpoin, buku dan sebagainya, juga kegiatan sosial misal membantu teman yang membutuhkan.

3. Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah merupakan suatu ikatan jiwa yang kuat terhadap penciptanya dan juga terhadap sesama manusia karena adanya suatu kesamaan akidah, iman dan takwa; ada juga ukhuwah wathaniyah wa nasab yaitu persaudaraan dalam kebangsaan dan keturunan; sedangkan ukhuwah Insaniyah adalah saudara sesama manusia. Dalam artian, seluruh manusia baik itu beda agama, suku dan ras adalah bersaudara. Mereka semua bersumber dari satu ayah dan ibu yaitu Adan dan Hawa.⁵⁴Ukhuwah Islamiyah merupakan rasa persaudaraan antara sesama manusia berdasarkan ajaran agama Islam. Dengan ukhuwah ini menganggap bahwa dirinya memerlukan bantuan orang lain dan tidak dapat hidup sendiri, dengan ukhuwah maka manusia merasa tenang dapat hidup bersama dengan saling tercukupinya satu sama lain. Begitu pula santri yang ada di Pondok ukhuwah akan menjadikan kerjaan semakin ringan, kesulitan menjadi kemudahan dan hidup bersama-sama menjadi memudahkan semua urusan.

⁵⁴ M. Quraish shihab, *Membumikan Al-Quran "Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat"* Mizan, Bandung, 2007,hal. 358.

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan persaudaraan sebagai sesama muslim. Ukhuwah ini bukan saja selama mereka di dalam pondok, tetapi juga mempengaruhi kearah persatuan umat dalam masyarakat sepulang para santri dari pondok.

Ukhuwah adalah bentuk solidaritas antar sesama umat Islam yang dilakukan karena kenyataan keterkaitan umat Islam dengan umat Islam lain; manusia dengan manusia lain. Sebagai santri yang merupakan bagian dari umat Islam, maka wajar jika terlibat dalam memelihara dan membangun ukhuwah Islamiyah, karena suka duka dirasakan bersama dalam menjalani kehidupan sebagai santri di Pondok. Almarhum Kiai Hamam mengajarkan solidaritas antar sesama santri dalam bentuk organisasi pelajar (OPP) dan organisasi asal daerah. Melalui organisasi tersebut, santri dilatih untuk memiliki kepekaan sosial dan peduli terhadap sesama.⁵⁵

Menurut Qurota Ayuni alumni Pondok Pabelan, bahwa suasana kehidupan di Pondok Pabelan diliputi oleh suasana persaudaraan, keakraban dan saling menghormati satu sama lain. Walaupun tak dapat dipungkiri bahwa gesekan-gesekan sosial yang terjadi antar santri pasti terjadi. Walaupun demikian, para santri yang berasal dari berbagai daerah, suku,

⁵⁵Wawancara dengan KH Ahmad Najib Amin Hamam, Kamis tanggal 27 Januari 2021.

ras yang berbeda tidak mengurangi rasa ukhuwah Islamiyah. Justru ini akan menguatkan persaudaraan karena pada prinsipnya keberkahan merupakan berkah dari yang Maha Kuasa. Rasa kekeluargaan ini tidak hanya berlangsung ketika di Pondok saja, tetapi tetap berlangsung sampai para santri terjun dalam masyarakat.⁵⁶

Ukhuwah ini diwujudkan dengan menjalin komunikasi dengan teman, berdiskusi.⁵⁷Peneliti juga pernah ikut serta dalam diskusi di kelas malam setelah isya' tentang pelajaran bahasa Inggris⁵⁸, menjenguk teman yang sakit, mengadakan kerjasama dalam mengerjakan tugas, mengadakan kerja bakti.⁵⁹Peneliti juga ikut serta dalam kegiatan bersih-bersih lingkungan Pondok pada setiap pagi hari.⁶⁰Saling membantu menyelesaikan tugas di asrama maupun sekolah, membantu teman yang sakit.⁶¹ saling membantu, saling menghargai dan

⁵⁶Qurota Ayuni, "Warna Pendidikan di Pabelan" dalam Muhammad Nasirudin *Setengah Abad Pondok Pabelan (Perjalanan Meraih Impian)*, INSISTPress, Yogyakarta, 2015, h. 99.

⁵⁷Wawancara dengan Rohmah (Guru Pondok Pesantren Pabelan), Kamis tanggal 21 Januari 2021.

⁵⁸Observasi partisipan, pada hari Rabu tanggal 20 Januari 2021.

⁵⁹Wawancara dengan Zur'ah (Guru Pondok Pesantren Pabelan), Kamis tanggal 21 Januari 2021.

⁶⁰Observasi partisipan, pada hari Ahad tanggal 17 Januari 2021.

⁶¹Wawancara dengan M. Nawawi (Guru Pondok Pesantren Pabelan), Kamis tanggal 21 Januari 2021.

memberi solusi, belajar, tidur, makan bersama-sama.⁶²Peneliti juga membuat dokumentasi kegiatan belajar, makan bersama para santri.⁶³ bersikap dan berakhlak baik kepada Kiai, guru, kakak kelas, teman dan semuanya.⁶⁴Menyapa kepada orang yang lebih tua, berteman dengan siapapun, mengucapkan salam.⁶⁵ mempererat tali persaudaraan, silaturrahi dengan teman, saling menolong dengan teman.⁶⁶ makan bersama, tidur bersama, melakukan kegiatan bersama-sama.⁶⁷Peneliti juga ikut serta dalam kegiatan makan bersama santri dengan antri dengan tertib dengan lauk yang sederhana tetapi bergizi.⁶⁸Menghormati orang yang lebih tua, tidak mengejek, tidak menghina.⁶⁹Peneliti juga silaturrahim area pondok, para santri selalu menunduk dan bersalaman ketika bertemu saya,

⁶²Wawancara dengan Geisa Alhafiza (santri kelas IX Pondok Pesantren Pabelan) Jumat tanggal 22 Januari 2021.

⁶³Dokumentasi berupa foto yang peneliti ambil pada hari jumat 15 Januari 2021.

⁶⁴Wawancara dengan Liliana Azzahra (santri kelas IX Pondok Pesantren Pabelan) Jumat tanggal 22 Januari 2021.

⁶⁵Angket dengan Muh. Wasit (Wali santri dari Dwi Kurniasari kelas X IPS 2 Pondok Pesantren Pabelan) Rabu tanggal 28 Januari 2021.

⁶⁶Wawancara dengan Tazkia el-nafs (santri kelas VIII Pondok Pesantren Pabelan) Jumat tanggal 22 Januari 2021.

⁶⁷Wawancara dengan Bhadra Nasywa Shafa (santri kelas IX Pondok Pesantren Pabelan) Jumat tanggal 22 Januari 2021.

⁶⁸Observasi partisipan, pada hari Selasa tanggal 19 Januari 2021.

⁶⁹Wawancara dengan Rayhan Dwi Cahyo (santri kelas VII Pondok Pesantren Pabelan) Ahad tanggal 24 Januari 2021.

juga kakak kelas terlebih para guru dan bapak Kiai.⁷⁰Menghormati guru, menghargai teman dan adik kelas, menghormati kakak kelas.⁷¹Saling menghargai sesama teman, tidak mencela sesama teman, menolong teman yang membutuhkan.⁷² Saling membantuteman, saling menghormati teman walaupun beda suku, tidak saling mencaci maki.⁷³Menyapa jika bertemu orang, menghormati yang lebih tua, berteman dengan siapapun.Tidak mencaci, tidak menghina, tidak membully.⁷⁴⁷⁵Menyapa kepada orang yang lebih tua, berteman dengan siapapun, mengucapkan salam.⁷⁶Salingmenolong, mengajak sholat di masjid, salam sebelum masuk rumah.⁷⁷Menjalin persaudaraan dengan masyarakat sekitar pondok, sholat berjamaah dengan

⁷⁰Observasi partisipan, pada hari Ahad tanggal 17 Januari 2021.

⁷¹Wawancara dengan Hafiza Ibnu S. (santri kelas IX Pondok Pesantren Pabelan) Ahad tanggal 24 Januari 2021.

⁷²Wawancara dengan Sun Uggga Arasy (santri kelas IX Pondok Pesantren Pabelan) Ahad tanggal 24 Januari 2021.

⁷³Wawancara dengan Ivan Prasetya Purnama (santri kelas IX Pondok Pesantren Pabelan) Ahad tanggal 24 Januari 2021.

⁷⁴Wawancara dengan M. Iqbal Hidayat (santri kelas IX Pondok Pesantren Pabelan) Ahad tanggal 24 Januari 2021.

⁷⁵Angket dengan Pardi (Wali santri dari Anisa Latifah kelas X IPA Pondok Pesantren Pabelan) Rabu tanggal 27 Januari 2021.

⁷⁶Angket dengan Muh. Wasit (Wali santri dari Dwi Kurniasari kelas X IPs Pondok Pesantren Pabelan) Rabu tanggal 27 Januari 2021.

⁷⁷Angket dengan Ahmad Khosis (Wali santri dari Oktavia Indah N. kelas VII Pondok Pesantren Pabelan) Rabu tanggal 27 Januari 2021.

masyarakat sekitar pondok di masjid pondok, menjalin silaturahmi dengan tamu-tamu pondok.⁷⁸

Ukhuwah di Pondok Pesantren Pabelan ini menghormati kepada yang lebih tua, baik kepada kiai, guru-guru dan karyawan, kakak-kakak kelas, juga saling menghargai sesama mereka saling menyapa ketika bertemu. Juga saling menghormati walaupun beda suku, kelas orang tua, semuanya campur dalam kamar yang sama walaupun berbeda latar belakang suku dan status sosial ortu, melakukan kegiatan bersama baik ibadah, extra kurikuler, membersihkan lingkungan, makan bersama, belajar bersama, tidur bersama. Selalu melakukan tugas –tugas yang diberikan dengan sungguh-sungguh, baik tugas sebagai pengurus OPP, bulish (tugas malam), kanis (tukas nyapu), tugas pintu masuk, tugas jaga di rumah kiai, semua dilakukan bersama-sama, juga tugas sekolah dan pondok tentang pelajaran yang harus saling membantu dan saling bertanya apabila ada kesulitan.

Biasanya sholat isya' dilakukan di kamar maka harus kerjasama bagi tugas, ada yang jadi imam, kultum, pembacaan mufradat (kosa kata baha arab) dan diterjemahkan, juga bahasa Inggris dan diterjemahkan, setelah itu belajar bersama. Seluruh kegiatan di Pondo Pesantren Pabelan semua dilakukan dengan saling memperkuat rasa ukhuwah dengan sesama sehingga

⁷⁸Wawancara dengan Dwi Rismawati (alumni Pabelan 2019, sekarang kuliah di UIN Sunan Kalijaga Jurusan Psikologi), pada hari minggu tanggal 24 Januari 2021.

semua dilakukan seperti dengan saudara sendiri dan dilakukan dengan gembira.

4. Kemandirian

Kemandirian merupakan kesanggupan menolong dirinya sendiri, tidak hanya bagi santri tapi juga pondok itu sendiri mampu mencukupi kebutuhannya sendiri tanpa meminta bantuan dari pihak lain. Santri tidak boleh bergantung kepada yang lain baik kebutuhan logistik sehari-hari maupun kebutuhan menuntut ilmu, semua harus dipenuhi santri sendiri. Tinggal di asrama artinya semua harus dilakukan sendiri (mandiri). Mandiri artinya mengerjakan segala sesuatu sendiri tanpa mengandalkan orang lain. Mencuci pakaian, mengantre makanan, mengerjakan PR dan lainnya. Meskipun manusia itu makhluk sosial, namun kemandirian merupakan sesuatu hal yang lebih bersifat personal bukan publik.⁷⁹

Berdikari adalah salah satu wujud aktif subjek yang otonom karena kemampuan, potensi, bakat, minat, semangat dan cinta terwadahi dengan baik. Nilai-nilai kemandirian ditanamkan agar kelak dapat hidup mandiri, tanpa ketergantungan dengan segala hal di luar dirinya. Pondok Pabelan mengajarkan untuk sportif, tidak mengandalkan orang lain/keadaan, berani menghadapi resiko atas apa yang dilakukan dan bertanggung jawab. Salah satu contoh

⁷⁹Edi Susilo, "Belajar Hidup Ikhlas" dalam Muhammad Nasirudin *Setengah Abad Pondok Pabelan (Perjalanan Meraih Impian)*, INSISTPress, Yogyakarta, 2015, h.66

penanaman kemandirian adalah berani memikul resiko atas kesalahan yang dilakukan. Santri yang melakukan kesalahan (ringan sampai berat) siap digundul (jika laki-laki), membersihkan kamar mandi/wc, menyapu halaman, baik di komplek asramanya maupun di luar komplek.⁸⁰

Jiwa Berdikari atau mandiri, dengan makan ambil sendiri, mencuci baju sendiri, menjaga segala yang dimiliki secara mandiri.⁸¹ mengerjakan PR sendiri, mencuci piring sendiri.⁸² mencuci sendiri, antri makan sendiri, mengerjakan tugas pribadi.⁸³ mampu membagi waktu dengan sebaik-baiknya, menyelesaikan masalah sampai selesai, membagi dan mengontrol uang untuk keperluan sehari-hari.⁸⁴ mencuci baju sendiri, menyetrika baju sendiri, menyelesaikan masalah sendiri.⁸⁵ mencuci, menyetrika, membereskan almari sendiri, membersihkan kamar dan lingkungan, menyelesaikan masalah

⁸⁰Wawancara dengan KH Ahmad Najib Amin Hamam, Kamis tanggal 27 Januari 2021.

⁸¹Wawancara dengan Achmad Hisyam (Guru Pondok Pesantren Pabelan), Kamis tanggal 21 Januari 2021.

⁸²Wawancara dengan Zaenal Arifin (Guru Pondok Pesantren Pabelan), Kamis tanggal 21 Januari 2021.

⁸³Wawancara dengan Nurhamid (Guru Pondok Pesantren Pabelan), Kamis tanggal 21 Januari 2021.

⁸⁴Wawancara dengan Ardhian (santri kelas X IPS Pondok Pesantren Pabelan) Jumat tanggal 22 Januari 2021.

⁸⁵Wawancara dengan Afifa Humaira (santri kelas X IPS Pondok Pesantren Pabelan) Jumat tanggal 22 Januari 2021.

sendiri, menjaga dan mengontrol uang sendiri.⁸⁶Mandiri dalam mengerjakan pekerjaan sendiri.⁸⁷Mencuci sendiri, bersih-bersih kamar, ambil makan sendiri.⁸⁸Mandi sendiri, menyelesaikan masalah sendiri, mempersiapkan kebutuhannya sendiri.⁸⁹Mandi sendiri, mencuci sendiri, makan sendiri.⁹⁰Mandiri dalam mencuci pakaian sendiri, mandiri dalam belajar, mandiri dalam kegiatan rumah.⁹¹Tidak mengandalkan orang tua, mencuci pakaiannya sendiri.⁹²Dapat mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar sendiri, dapat menjaga rumah ketika orang tua pergi.⁹³Mencuci baju,

⁸⁶Wawancara dengan Geisa Alhafiza (santri kelas IX Pondok Pesantren Pabelan) Jumat tanggal 22 Januari 2021.

⁸⁷Angket dengan Yuwana Eka Mulya (Guru Praktek) Pondok Pesantren Pabelan) Rabu tanggal 25 Januari 2021

⁸⁸Wawancara dengan Muhammad Farhan Ghanim (santri kelas VII Pondok Pesantren Pabelan) Ahad tanggal 24 Januari 2021.

⁸⁹Wawancara dengan Muria Hafiz H (santri kelas VII Pondok Pesantren Pabelan) Ahad tanggal 24 Januari 2021.

⁹⁰Wawancara dengan Rizad Fadhil Kurniawan (santri kelas IX Pondok Pesantren Pabelan) Ahad tanggal 24 Januari 2021.

⁹¹Angket dengan Yusuf Wibisono (Wali santri dari Renata Nur Haliza kelas X IPA Pondok Pesantren Pabelan) Rabu tanggal 27 Januari 2021.

⁹²Angket dengan Jamilah (Wali santri dari Nursy kelas X IPS Pondok Pesantren Pabelan) Rabu tanggal 27 Januari 2021.

⁹³Angket dengan Muhammad Maksum (Wali santri dari Anita Putri) kelas X IPA Pondok Pesantren Pabelan) Rabu tanggal 27 Januari 2021.

mencuci piring, merapikan tempat tidur.⁹⁴Menyetrika, mencuci, mengerjakan tugas.⁹⁵

Jiwa mandiri ini melatih santri seperti kegiatan berumah tangga yakni santri harus mempunyai kemandirian dan tidak bergantung kepada orang lain, semua kebutuhannya harus dilakukan sendiri. Kegiatan yang melatih kemandirian di Pondok Pesantren Pabelan contohnya mandi sendiri, mencuci baju sendiri, mencuci piring, menyetrika sendiri, menata pakaian di lemari sendiri, membersihkan lemari sendiri, menjemur kasur sendiri, belajar, mengerjakan tugas sendiri, bersih-bersih lingkungan sendiri, antri makan sendiri, ambil makan sendiri, mengatur keuangan sendiri. Semua kegiatan ditugaskan kepada santri untuk kegiatan sehari-hari, kelas XI dan XII sebagai kakak kelas, mengarahkan kegiatan yang berlangsung 24 jam di Pondok, ada 12 kamar putra masing-masing ada 2 pendamping dari kelas XI dan XII, ada 12 kamar putrid ada 3-5 pendamping, pendamping itu setiap saat mengarahkan santri terhadap kegiatan selama 24 jam di pondok. Juga kegiatan diskusi kemudian muhadoroh atau ceramah bahasa Arab juga dipandu oleh kelas XI dan XII, tugas guru hanya memantau dari luar ruang, juga pramuka dilakukan oleh santri-santri sendiri. OPP

⁹⁴Angket dengan Sunardiyono (Wali santri dari Rizqi Dwi Yuliani kelas VII Pondok Pesantren Pabelan) Rabu tanggal 27 Januari 2021.

⁹⁵Angket dengan Muhammad Ridwan (Wali santri dari Fahima Muttaqiya Robba kelas VII Pondok Pesantren Pabelan) Rabu tanggal 27 Januari 2021.

mempunyai tugas membantu pimpinan menjalankan sunah pondok, melatih kemandirian untuk mengawasi dan mengatur kegiatan dan menampung dan memusyawarahkan usul dan kritik dari anggota kamar dan menyelesaikan masalah-masalah. Oleh karena itu masalah-masalah pondok bisa diselesaikan oleh santri pondok sendiri.

Mandiri juga menjaga kesehatannya diri sendiri, semua santri setelah asar, kalau tidak ada kegiatan ekstra kurikuler dibebaskan untuk memilih olah raga yang disukai, ada basket, ada sepakbola, ada tenis meja ada badminton, ada lari, volley, santri kalau ingin sehat harus melakukan kegiatan olah raga dan kegiatan olah raga ternyata disukai para santri, sehingga santri Pondok Pesantren Pabelan jarang yang terkena sakit, semua sehat.

5. Kebebasan

Kebebasan artinya santri dibebaskan dari pemikiran dan pilihan hidup atau cita-cita. Kebebasan disini bukan bebas sesuka hati termasuk keburukan, tetapi kebebasan yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama, kebebasan yang berdampak positif bagi santri. Kiai Hamam memberi kebebasan yang seluas-luasnya kepada anaknya Ahmad Najib Amin Hamam untuk memilih apa saja asal tidak merugikan orang lain dan bertanggung jawab pada pilihannya, sehingga ketika sudah memilih sesuatu, apabila sesuatu itu berbentuk kegiatan harus dimulai dengan niat yang benar, dilaksanakan dengan benar

dan diselesaikan dengan benar, semaksimal kemampuan yang ada.⁹⁶ Seperti yang disampaikan Yazer Azka Ulil Albab alumni Pabelan bahwa kebebasan ini merupakan hal yang penting, santri diberi kebebasan dalam memilih ekstra kurikuler, keinginan untuk cakup dalam suatu bidang dengan bebas memilih jurusan IPA atau IPS, bebas mengikuti perlombaan di luar pondok, bebas menentukan warna agama sendiri karena tidak diarahkan untuk mengikuti aliran tertentu, tetapi kebebasan itu harus dibingkai dalam nuansa tanggung jawab. Teguran itu bahasa indah agar tidak melewati batas. Bebas juga dirangkai nuansa disiplin. Setiap diberikan kebebasan menentukan bidang apa yang mau ditekuni, tetapi setelah itu harus disadari bahwa ia harus memegang komitmennya hingga selesai.⁹⁷

Di bidang pendidikan legendaris dunia Ivan Illich, yang terkenal dengan bukunya, yang menjadi bacaan setiap aktivis dan pendidik, "*Deschooling Society*". Dia datang berkunjung tahun 1978. Ivan Illich tokoh pendidikan yang mencerahkan dan membebaskan masyarakat dari ritualisme pendidikan, formalisme dan institusionalisme pendidikan, sehingga pendidikan benar-benar menjadi proses pemanusiaan dan

⁹⁶Ahmad Najib Amin, "Bapak Saya Kiai Hamam Dja'far" dalam Ajib Rosidi, *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan*, h. INSISTPress, Yogyakarta, 2008, h. 164.

⁹⁷Yasser Azka Ulil Albab, "Segala Hal Dibelajarkan", dalam Muhammad Nasirudin, *Setengah Abad Pondok Pabelan (Perjalanan Meraih Impian)*, Pustaka Sempu, Yogyakarta, 2019, h. 153.

budaya untuk pembebasan manusia.⁹⁸Tokoh-tokoh pemikiran pendidikan alternatif dari luar negeri seperti Ivan Illich, Paulo Freire dan Everet Reimer sedangkan dari dalam negeri mendiskusikan pandangan-pandangan dan praksis pendidikan yang dilakukan oleh Romo Mangunwijaya, Ki Sarino Mangunpranoto dan Kiai Hamam Dja'far tentang pendidikan alternatif adalah bukan pendidikan konvensional yang serba teratur dan baku dalam penyelenggaraannya. Pandangan pendidikan alternatif yang lebih menekankan aspek-aspek humanism, kebebasan, demokrasi dan pengembangan kreativitas, bukan pendidikan yang didesain membentuk manusia seragam.⁹⁹

Menurut pengalaman Qurota Ayuni alumni Pabelan bahwa kebebasan di Pondok Pabelan memegang peranan yang sangat penting dalam penemuan jati diri. Kebebasan dalam berpikir, berbuat, dalam menentukan masa depan, dalam memilih jalan hidup, serta bebas dari pengaruh negatif. Di Pondok bebas tidur atau tidak tidur siang tergantung santri ngantuk dan tidaknya, sehingga merasa bebas untuk bermain dan ngobrol dengan teman-teman, bebas menentukan kegiatan

⁹⁸M. Habib Chirzin, "Memaknai Fenomena Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan: Sebuah Refleksi Pribadi" dalam Ajib Rosidi, *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan (Kesaksian Santri, Kerabat dan Sahabat)*, INSISTPress, Yogyakarta, 2015, h. 207.

⁹⁹Hadi Supeno, "Kiai Hamam, Kiai Sejati dan Kiai Sesat", dalam Ajib Rosidi, *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan*, INSISTPress, Yogyakarta, 2008, h. 453.

apapun sesuai minat dan bakat, bebas bergaul dengan teman-teman tanpa pengaruh negatif. Dengan jiwa bebas santri akan berjiwa optimis dalam menghadapi kesulitan tanpa kehilangan arah dan prinsip dengan kebebasan yang tetap pada garis yang benar disertai rasa tanggung jawab.¹⁰⁰

Bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar. Kebebasan ini tidak boleh disalahgunakan menjadi terlalu bebas (liberal) sehingga kehilangan arah dan tujuan atau prinsip. Oleh karena itu, kebebasan ini harus dikembalikan ke aslinya, yaitu bebas di dalam garis-garis yang positif, dengan penuh tanggung jawab; baik di dalam pendidikan pondok pesantren itu sendiri, maupun dalam kehidupan masyarakat. Kebebasan ini harus selalu di dasarkan kepada ajaran-ajaran agama yang benar berlandaskan kepada Al Qur'an dan Sunnah Rasul.

Bebas adalah ekspresi dari karakteristik aktif dimana individu mampu lepas dan mengatasi penjara ego yang membelenggu. Pikiran yang bebas tanpa beban akan menghasilkan tindakan yang lepas, kreatif dan dinamis. Almarhum Kiai Hamam telah mengajarkan nilai-nilai yang membebaskan. Nasihat dan khutbah yang kerap disampaikan

¹⁰⁰Qurota Ayuni, "Warna Pendidikan di Pabelan" dalam Muhammad Nasirudin *Setengah Abad Pondok Pabelan (Perjalanan Meraih Impian)*, INSISTPress, Yogyakarta, 2015, h. 100.

berisi tentang cerita tentang keberhasilan orang-orang yang berskala nasional dan global.

Selain itu ada pula cerita tentang budaya dan peradaban masyarakat dari Negara maju yang menggambarkan kemajuan pemikiran. Melalui cerita-cerita tersebut, beliau mengajarkan tentang berbagai hal, mulai hal praktis seperti tata cara makan, cara menghormati tamu, cara menyantuni orang tua, cara bertutur sapa dan lain sebagainya, sampai hal-hal besar yang paradigmatik, seperti cara berfikir rasional. Dalam kesempatan khusus beliau juga bercerita tentang film-film Islam yang berkualitas dunia dan memfasilitasi sebagian santri untuk menontonnya di rumah beliau. Para santripun menyimak seluruh cerita dan pengalaman tersebut dengan penuh kekaguman, apalagi beliau sampaikan dalam suasana segar dan humoris sehingga menambah antusiasme santri. Melalui cerita-cerita dan pengalaman tersebut, para santri diajak berkelana dalam pemikiran dan dilatih untuk bebas berfikir, tetapi tidak melupakan tempat pijakan.¹⁰¹

Jiwa bebas dengan bebas dalam memilih tujuan hidup, bebas memilih karir, bebas berbuat asal tidak merugikan orang lain.¹⁰² kebebasan mengeluarkan pendapat tetapi tetap terarah, kebebasan berekspresi tetapi sesuai dengan ajaran

¹⁰¹Wawancara dengan KH Ahmad Najib Amin Hamam, Kamis tanggal 27 Januari 2021.

¹⁰²Wawancara dengan M. Nawawi (Guru Pondok Pesantren Pabelan), Kamis tanggal 21 Januari 2021.

agama.¹⁰³Bebas mengekspresikan diri, bebas dalam mengutarakan pendapat.¹⁰⁴kebebasan mengungkapkan pendapat atau pemikirannya, memilih kegiatan santri sesuai minatnya, menulis karya sesuai kapasitas-kompetensinya.¹⁰⁵Bebas dalam bergaul, bebas dalam berpendapat.¹⁰⁶Kebebasan berekspresi tetapi yang terarah, kebebasan berpendapat yang terarah, bebas memilih minat.¹⁰⁷Bebas memilih, bebas berfikir.¹⁰⁸Bebas berpendapat/menyarankan suatu ide, bebas melakukan kegiatan yang positif, bebas dalam meminta bantuan/saran dari orang lain.¹⁰⁹Bebas dalam berpendapat, bebas dalam mencari ilmu, bebas dalam memilih pendapat.¹¹⁰Bebas memilih tanpa

¹⁰³Wawancara dengan Astri Rumiyani (Guru Pondok Pesantren Pabelan), Kamis tanggal 21 Januari 2021.

¹⁰⁴Angket dengan Gesit Ayu (Guru Praktek) Pondok Pesantren Pabelan) Rabu tanggal 25 Januari 2021

¹⁰⁵Wawancara dengan M. Nasiruddin (Guru Pondok Pesantren Pabelan), Kamis tanggal 21 Januari 2021.

¹⁰⁶Angket dengan Izmi Arifah (Guru Praktek) Pondok Pesantren Pabelan) Rabu tanggal 25 Januari 2021

¹⁰⁷Wawancara dengan Rizki Amelia (Guru Pondok Pesantren Pabelan), Kamis tanggal 21 Januari 2021.

¹⁰⁸Angket dengan Wahyu Setia Ratri (Guru Praktek) Pondok Pesantren Pabelan) Rabu tanggal 25 Januari 2021.

¹⁰⁹Wawancara dengan Septian (Guru Praktek Pondok Pesantren Pabelan), Selasa tanggal 26 Januari 2021.

¹¹⁰Angket dengan Ika Nur Fenti (Guru Praktek Pondok Pesantren Pabelan), Selasa tanggal 26 Januari 2021.

paksaan, bebas berpikir.¹¹¹Santri bebas dalam memilih ekstra kurikuler, jurusan, olah raga.¹¹²Kebebasan dalam memilih yang diinginkan, kebebasan dalam bergaul, tetapi sesuai batasannya.¹¹³Kebebasan dalam berfikir, kebebasan dalam menyampaikan pendapat.¹¹⁴Bebas dalam perbuatan yang bersifat positif, bebas berpendapat, bebas berfikir ke depan.¹¹⁵Kebebasan dalam memilih masa depan, kebebasan dalam berteman.¹¹⁶Bebas memilih ekstra kurikuler yang disukai, bebas memilih jurusan yang disukai, bebas menentukan masa depan.¹¹⁷Bebas mengemukakan pendapat, bebas berfikir, bebas menentukan pilihan.¹¹⁸Menentukan pilihannya sendiri, mempunyai hobi sendiri, mempunyai

¹¹¹Wawancara dengan Dewi Maslahah (Guru Praktek Pondok Pesantren Pabelan), Selasa tanggal 26 Januari 2021.

¹¹²Observasi Partisipan, pada hari Rabu 20 Januari 2021.

¹¹³Wawancara dengan Alverda Griseldis Alya Kirana (Guru Praktek Pondok Pesantren Pabelan), Selasa tanggal 26 Januari 2021.

¹¹⁴Angket dengan M. Abda' Imammurrisal (Guru Praktek Pondok Pesantren Pabelan), Selasa tanggal 26 Januari 2021.

¹¹⁵Wawancara dengan M. Hafidz Hakim (Guru Praktek Pondok Pesantren Pabelan), Selasa tanggal 26 Januari 2021.

¹¹⁶Angket dengan Aslam Adzkia (Guru Praktek Pondok Pesantren Pabelan), Selasa tanggal 26 Januari 2021.

¹¹⁷Wawancara dengan Maya Mashita (Guru Praktek Pondok Pesantren Pabelan), Selasa tanggal 26 Januari 2021.

¹¹⁸Wawancara dengan Fatimah Sapardiatun (santri kelas VII Pondok Pesantren Pabelan) Jumat tanggal 22 Januari 2021.

usulan sesuai keinginannya.¹¹⁹Bebas dalam menyampaikan pendapat, bebas memilih extra kurikuler, di pondok adalah wadah untuk menentukan masa depan, santri bebas berpikir untuk menentukan arah yang hendak dituju untuk masa depannya.¹²⁰Bebas mau menjadi apa sesuai yang diinginkan, bebas menentukan masa depan, bebas menyatakan gagasan atau pendapat.¹²¹

Jiwa bebas disini dimaksudkan bahwa santri mempunyai kebebasan dalam berbuat, berpikir dan menentukan masa depannya, tidak terpaksa dan tidak ada yang memaksa, semua tergantung kemauannya sendiri-sendiri, tentu saja jiwa bebas ini setelah santri mempunyai pengetahuan yang luas baik ilmu agama maupun ilmu yang lainnya, beberapa contoh yang peneliti amati jiwa bebas di Pondok Pesantren Pabelan diantaranya bebas memilih ekstra kurikuler, setiap santri dibebaskan memilih maksimal 4 ekstra kurikuler yang sesuai dengan keinginannya tanpa paksaan dari kiai atau guru, sehingga dijalankan dengan senang hati. Ada ekstrakurikuler yang disediakan di Pondok Pesantren Pabelan ada karate, Taekwondo, Silat, Basket, Badminton, Volly, Teater, Qiroah, Hadroh, Painting, Arabic Club, English Club, Muhadoroh,

¹¹⁹Wawancara dengan Pardi (Wali santri dari Anisa Latifah kelas X IPA Pondok Pesantren Pabelan) Rabu tanggal 27 Januari 2021.

¹²⁰Wawancara dengan Muhammad Rizan Nurrahman (santri kelas XI IPA Pondok Pesantren Pabelan) Ahad tanggal 24 Januari 2021.

¹²¹Wawancara dengan Ikhsan Nizar (santri kelas XI IPS Pondok Pesantren Pabelan) Ahad tanggal 24 Januari 2021.

Pramuka, Marching Band, ada 15 jenis ekstra kurikuler itu yang dibebaskan untuk memilih 4 saja. Berikutnya bebas memilih jurusan di madrasah, santri bebas memilih jurusan sesuaidengan keinginannya, ada jurusan IPA dan IPS tergantung minatnya, sesuai dengan kemampuannya sehingga bisa optimal dalam belajar. Berikutnya santri bebas menentukan masa depannya tanpa diarahkan tetapi menentukan sendiri halini terlihat dari wawancara yang mempunyai cita-cita yang bermacam-macam, ada yang ingin jadi kiai, psikolog, guru, dosen, dokter, pengusaha dan sebagainya, ini menunjukkan bahwa santri lulusan Pondok Pabelan Pabelan bebas memilih cita-cita yang diinginkan. Kemudian bebas bergaul dengan seluruh penghuni Pondok baik kiai, guru-guru, teman-teman baik kakak kelas, teman seangkatan maupun adik kelas, untuk santri dibatasi laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan, kebebasan dalam pergaulan agar bisa menyelesaikan masalah agar tidak ada problem dalam belajar, sehingga tumbuh normal sebagaimana yang diharapkan. Bebas ingin mengabdikan jadi guru praktek setelah menyelesaikan kelas XII MA, ada pengabdian satu tahun bagi yang ingin mengajar dan guru praktek ini tidak di haruskan tetapi sesuai minat santri sendiri untuk mengabdikan dan mata pelajarannya juga memilih sendiri, selain mengajar juga mengabdikan di tempat lain, seperti minimarket, kantin, perpustakaan, staf TU MTs dan staf TU MA, sekretariat Pimpinan, pengasuhan santri. Pada waktu setelah isya' sampai

jam 21.00 WIB santri bebas belajar materi apa saja baik di dalam kamar atau hafalan Al-Quran di masjid dan belajar kelompok (*Studi Club*) di kelas. Jam 21.00 WIB waktu istirahat santri juga bebas untuk istirahat baik dipakai untuk ngobrol sama teman-teman di kamar, di serambi masjid, di gazebo, ada juga yang nonton TV di tempat yang disediakan, santri bebas memilih sesuai keinginannya pada saat jam istirahat.

Pada hari Kamis tanggal 21 Januari 2021 ada penyematan Ke-XI The Duke of Edinburgh's International Award atau The Duke of Edinburgh International Award atau sebelumnya dengan nama The International Award For Young People adalah penghargaan untuk para pemuda dengan usia 14-25 tahun yang diperkenalkan pertama kalinya di Negara Inggris pada tahun 1956 dengan nama The Duke of Edinburgh's International Award. Program ini memotivasi para pemuda agar terlibat dalam pengembangan diri dalam skema kegiatan yang seimbang, yaitu ketrampilan, rekreasi fisik, pelayanan masyarakat dan perjalanan petualangan. Program ini memiliki 3 jenjang award yaitu Bronze Award, Silver Award dan Gold Award. Bagi para santri Pabelan dengan Piala itu merupakan bentuk kebebasan dalam memperoleh prestasi individu, bahwa dalam penghargaan ini santri tidak ada lawan orang lain seperti gulat, tinju, bulu tangkis tetapi musuhnya adalah dirinya sendiri, siapa rajin maka berhak mendapatkan piala. Oleh karena itu pemberian piala ini dimaksudkan mengapresiasi

kebebasan santri yang diwujudkan dalam kegiatan yang positif yaitu bebas untuk memperoleh prestasi diri.

Menurut penulis bahwa kebebasan kepada para santri dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuannya sesuai potensi, minat dan bakat yang dibawa sejak lahir agar berkembang sebagaimana mestinya. Kebebasan disini adalah kebebasan yang bertanggung jawab, apapun pilihannya maka wajib mempertanggung jawabkan perbuatannya. Kebebasan disini di atur oleh ajaran agama, jadi santri boleh memilih apa saja yang sesuai dengan ajaran agama. Kebebasan dalam berbagai hal, bebas dalam prestasi, cita-cita, memilih karir dan sebagainya.

BAB IV

PELAKSANAAN PENANAMAN NILAI-NILAI HUMANISTIK DI PONDOK PESANTREN PABELAN MAGELANG

A. Analisis nilai-nilai humanistik di Pondok Pesantren Pabelan Magelang.

Peneliti menemukan nilai-nilai humanistik di Pondok Pabelan yang disebut dengan Panca Jiwa, yang meliputi:

1. Keikhlasan

Rasa ikhlas dan menerima merupakan hal yang mempermudah proses penanaman ilmu seperti lahan subur yang siap ditanami benih. Itulah yang ditanamkan di Pondok Pabelan yang pertama dalam proses *tholabul 'ilmi* adalah niat yang ikhlas, baik niat santri maupun wali santri dan akad yang menyatakan percaya sepenuhnya kepada Pondok untuk merelakan putri-putrinya dididik di Pondok Pabelan.¹ Ikhlas itu karena santri sudah tahu ilmunya, bahwa pendidikan yang ada di Pondok itu bukan untuk mengekang santri tetapi santri merasakan bahwa yang dilakukan itu untuk menjadikan dirinya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa. Di Pabelan nyata mempunyai potensi

¹Agusviani Nurhayati, "Jatidiri dari Asrama", dalam Muhammad Nasirudin, *Setengah Abad Pondok Pabelan (Perjalanan Meraih Impian)*, Pustaka Sempu, Yogyakarta, 2019, h. 186.

yang besar dalam melakukan pendidikan formal, non formal dan pembinaan agama kepada santri dengan tujuan agar menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah, mendidik santri mempunyai akhlak yang baik, menjadi manusia yang ulet dan tangguh baik mental maupun spiritualnya yang memberikan pengaruh positif bagi masyarakat yang majemuk melalui berbagai kegiatan dan pendidikannya. Pondok Pabelan bagi kehidupan bermasyarakat yang mempunyai perbedaan kepercayaan, keyakinan, prinsip, sosial, ekonomi, kebudayaan dan politik. Pondok Pabelan sudah memberikan bekal yang cukup untuk menghadapi perbedaan-perbedaan itu.²

Seperti dalam Al Qur'an Surat Azzumar (39) ayat 2

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

“Sesungguhnya kami menurunkan Kitab (Al Quran) kepadamu (Muhammad) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya.”³

²Lisa Noviana, “Menghindari Salah Pergaulan”, dalam Muhammad Nasirudin, *Setengah Abad Pondok Pabelan (Perjalanan Meraih Impian)*, Pustaka Sempu, Yogyakarta, 2019, h.74.

³Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surakarta: ZiyadQuran, 2014, h. 458.

Sabar dan ikhlas itu sebenarnya mirip tetapi mempunyai makna yang berbeda. Sabar yaitu tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati), tabah, hidup dijalani dengan tenang.⁴ Sabar yaitu menahan diri dalam melakukan sesuatu atau meninggalkan sesuatu untuk mencari keridhaan Allah. Dalam Islam, sabar artinya sanggup menahan diri. Kesusahan yang diterima seseorang tidak menyebabkan terjadinya perubahan perilaku orang tersebut, misal tidak berkata-kata yang tidak perlu, tidak marah dan sebagainya. Ikhlas itu lebih berat dari sabar. Secara bahasa, ikhlas bermakna bersih dari kotoran dan menjadikan sesuatu bersih tidak kotor. Dalam Islam, ikhlas berarti berniat mengharap ridha Allah saja dalam beramal tanpa mengharapkan balasan apapun dari yang selain Allah. Ukuran ikhlasnya seseorang adalah bahwa orang yang ikhlas itu dipuji atau dicaci hatinya sama saja. Dipuji-puji tidak merasa besar, dicaci apapun tidak merasa rendah/minder. Keikhlasan dalam menjalankan aktivitas semata-mata untuk mengharap ridha Allah SWT menjadikan aktivitas yang dilakukan oleh para santri menjadi mudah dan ringan.

⁴ Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kelima)*, PT Balai Pustaka, Jakarta, 2017, h. 1431.

2. Kesederhanaan

Kesederhanaan berarti hidup apa adanya tanpa di buat-buat, tanpa dilebih-lebihkan sesuai keadaannya masa kini yang terkait dengan aspek kebutuhannya. Sederhana ini dianjurkan dalam Al Quran bahwa kita diperintahkan untuk yang sedang-sedang saja termasuk dalam bersedekah sesuai kemampuan, sebagaimana dalam QS. Al Furqan (25) : 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

"Dan orang-orang yang baik adalah apabila menyalurkan (hartanya), maka ia tidak tidak berlebihan dan tidak terlalu pelit. Dan adalah (pembelanjaan itu) di antara kedua itulah yang baik."

Juga hendaknya santri tidak boros sebagaimana QS. Al Isra (17) ayat 27⁵

وَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros"

Manusia juga diperintahkan untuk tidak boros serta menggunakan untuk kebaikan. Dengan sederhana santri

⁵Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surakarta: ZiyadQuran, 2014, h. 284.

menjadi bersyukur terhadap yang dimiliki, dapat menghindarkan dari sifat sombong dan takabur.

3. Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah adalah bentuk solidaritas antar sesama umat Islam yang dilakukan karena kenyataan keterkaitan umat Islam dengan umat Islam lain, sebab sesama muslim pada hakikatnya bersaudara, sesuai dengan QS. Al Hujarat (49): 10

وَأَتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ
إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ
تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara keduanya (yang berselisih dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”⁶

Ukhuwah Islamiyah merupakan suatu ikatan jiwa yang kuat terhadap penciptanya dan juga terhadap sesama manusia karena adanya suatu kesamaan akidah, iman dan takwa; ada juga ukhuwah wathaniyah wa nasab yaitu persaudaraan dalam kebangsaan dan keturunan; sedangkan ukhuwah insaniyah adalah saudara sesama manusia. Dalam artian, seluruh manusia baik itu beda agama, suku dan ras adalah

⁶Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surakarta: ZiyadQuran, 2014, h. 516.

bersaudara. Mereka semua bersumber dari satu ayah dan ibu yaitu Adam dan Hawa.⁷

Sebagai santri yang merupakan bagian dari umat Islam, maka wajar jika terlibat dalam memelihara dan membangun ukhuwah Islamiyah, karena suka duka dirasakan bersama dalam menjalani kehidupan sebagai santri di Pondok.

4. Kemandirian

Kemandirian merupakan kesanggupan menolong dirinya sendiri, tidak hanya bagi santri tapi juga pondok itu sendiri mampu mencukupi kebutuhannya sendiri tanpa meminta bantuan dari pihak lain. Santri tidak boleh bergantung kepada yang lain baik kebutuhan logistik sehari-hari maupun kebutuhan menuntut ilmu, semua harus dipenuhi santri sendiri. Kemandirian itu tergantung masing-masing individu atau suatu kaum, sebagaimana dalam QS Ar-Ro'du (13) ayat 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan (nasib) suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan (nasib) yang ada pada diri mereka sendiri.”⁸

⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran “Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat”* Mizan, Bandung, 2007, h. 358.

Dengan ayat tersebut Allah memberikan petunjuk bahwa kemandirian ditentukan oleh manusia itu sendiri kalau ingin berubah ke arah yang lebih. Demikian pula di Pondok Pabelan santri tinggal di asrama artinya semua harus dilakukan sendiri (mandiri). Mandiri artinya mengerjakan sesuatu sendiri tanpa mengandalkan orang lain. Mencuci pakaian, mengantri makanan, mengerjakan PR dan lainnya. Meskipun manusia itu makhluk sosial, namun kemandirian merupakan sesuatu hal yang lebih bersifat personal bukan publik.⁹

Kemandirian adalah salah satu wujud aktif subjek yang otonom karena kemampuan, potensi, bakat, minat, semangat dan cinta terwadahi dengan baik. Nilai-nilai kemandirian ditanamkan agar kelak dapat hidup mandiri, tanpa ketergantungan dengan segala hal di luar dirinya.

5. Kebebasan

Kebebasan ini sudah menjadi sunnatullah termasuk kebebasan beragama sebagaimana dalam QS Al Baqarah ayat 256
Kebebasan Aqidah

⁸ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surakarta: ZiyadQuran, 2014, h. 250.

⁹ Edi Susilo, "Belajar Hidup Ikhlas" dalam Muhammad Nasirudin Setengah Abad Pondok Pabelan (Perjalanan Meraih Impian), INSISTPress, Yogyakarta, 2015, h. 66.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

“Tidak ada paksaan dalam beragama; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah.”¹⁰

Walaupun dalam ayat itu Allah member kebebasan tetapi Allah sudah memberikan keterangan yang jelas yang benar dan yang salah tentu saja melalui firman-firman-Nya dalam Al-Quran. Allah juga membebaskan manusia untuk berkehendak seperti dalam QS An-Najm (53) ayat 39 Kebebasan berkehendak.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

“Dan seorang manusia tidak mendapatkan selain apa-apa yang telah diupayakannya.”¹¹

Dengan demikian kehendak manusia yang bebas tentu saja sesuai dengan keinginan dan harapan seseorang akan menumbuhkan kebaikan dikemudian hari. Di Pondok bebas tidur atau tidak tidur siang tergantung santri ngantuk dan tidaknya, sehingga merasa bebas untuk bermain dan ngobrol

¹⁰ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surakarta: ZiyadQuran, 2014, h. 42

¹¹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surakarta: ZiyadQuran, 2014, h. 527.

dengan teman-teman, bebas menentukan kegiatan apapun sesuai minat dan bakat, bebas bergaul dengan teman-teman tanpa pengaruh negatif. Dengan jiwa bebas santri akan berjiwa optimis dalam menghadapi kesulitan tanpa kehilangan arah dan prinsip dengan kebebasan yang tetap pada garis yang benar disertai rasa tanggung jawab.¹²

Bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar. Kebebasan ini tidak boleh disalahgunakan menjadi terlalu bebas (liberal) sehingga kehilangan arah dan tujuan atau prinsip. Oleh karena itu, kebebasan ini harus dikembalikan ke aslinya, yaitu bebas di dalam garis-garis yang positif, dengan penuh tanggung jawab; baik di dalam pendidikan pondok pesantren itu sendiri, maupun dalam kehidupan masyarakat. Kebebasan ini harus selalu di dasarkan kepada ajaran-ajaran agama yang benar berlandaskan kepada Al Qur'an dan Sunnah Rasul.

Kebebasan di Pondok Pabelan memegang peranan yang sangat penting dalam penemuan jati diri, dengan kebebasan itu santri menjadi bebas dalam berpikir, berbuat, dalam menentukan masa depan, dalam memilih jalan hidup, serta

¹²Qurota Ayuni, "Warna Pendidikan di Pabelan" dalam Muhammad Nasirudin *Setengah Abad Pondok Pabelan (Perjalanan Meraih Impian)*, INSISTPress, Yogyakarta, 2015, h. 100.

bebas dari pengaruh negatif dan pasti selalu optimis untuk kehidupan yang akan datang.

B. Analisis Pelaksanaan Penanaman nilai-nilai humanistik di Pondok Pabelan.

Pelaksanaan penanaman nilai-nilai humanistik yang berupa Panca Jiwa itu dilaksanakan penanamannya dengan non formal dalam seluruh aktivitas dalam kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren Pabelan Magelang sebagai berikut:

1. Keikhlasan.

Setiap awal tahun ada khutbah *iftitah* untuk mengingatkan santri agar belajar ikhlas ketika di Pondok, ikhlas meninggalkan rumah untuk menuntut ilmu, ikhlas meninggalkan orang tua dan keluarga besarnya dengan segala kenyamanannya, ikhlas meninggalkan kebiasaan selama di rumah dengan rutinitas baru di Pondok. Juga ikhlas melakukan kegiatan tanpa mengharapkan imbalan.¹³ Keikhlasan dalam Panca Jiwa yang paling ekstrim disampaikan kepada para santri walaupun tanpa diberitahu alasannya ketika Pondok mengeluarkan santri tersebut harus ikhlas.¹⁴ Nasehat-nasehat

¹³Edi Susilo, "Belajar Hidup Ikhlas" dalam Muhammad Nasirudin *Setengah Abad Pondok Pabelan (Perjalanan Meraih Impian)*, INSISTPress, Yogyakarta, 2015, h. 65.

¹⁴ Penjelasan Prof. Dr. H. Suparman Syukur, M.A., Selasa 2 Pebruari 2022, merupakan alumni Pondok Darussalam Gontor yang menanamkan Panca Jiwa seperti yang ditanamkan di Pondok Pesantren Pabelan.

pada saat khutbah iftitah yang disampaikan oleh KH Ahmad Najib Amin, dengan gaya yang khas candanya, memberi nasehat: “Hidup di Pondok itu, yang ada hukum alam, siapa yang bertahan dialah pemenang. Kalau tidak betah satu tahun, dicoba dua tahun, kalau tidak betah dua tahun, dicoba tiga tahun, begitu seterusnya sampai tujuh tahun. Nah kalau sudah tujuh tahun tidak betah, ya silahkan pulang.”¹⁵ Demikian KH Ahmad Najib Hamam menyampaikan khutbah iftitah agar santri membiasakan diri dengan situasi yang baru sehingga menjadi ikhlas. Edi Susilo dulu pernah menjadi santri, dengan disampaikannya khutbah iftitah itu santri dilatih untuk belajar hidup ikhlas, karena dengan khutbah itu diperkenalkan dengan kehidupan yang baru di Pondok Pabelan dan seluruh isinya yang pada awal masuk masih blank. Santri diingatkan untuk ikhlas meninggalkan rumah untuk mencari ilmu dan pengalaman baru yang belum pernah sama sekali dijalani, harus ikhlas meninggalkan orang tua, dengan segala kenyamanan dan kebebasannya. Di Pondok Pabelan tidak bisa seenaknya nonton TV, tidak bermain video game, tidak bisa tidur setiap saat, tidak bisa main layang-layang dan jalan-jalan ke mall bersama teman-teman. Santri harus ikhlas meninggalkan kebiasaan sebelumnya ketika di rumah dan menjalani kebiasaan baru di Pabelan. Bagi santri baru awalnya

¹⁵Tiara Rubiati, “*Siapa Bertahan Dia Pemenang*”, dalam Muhammad Nasirudin, *Setengah Abad Pondok Pabelan (Perjalanan Meraih Impian)*, Pustaka Sempu, Yogyakarta, 2019, h. 43.

sangat berat tetapi dijalani dengan ikhlas dan setelah terbiasa dengan kehidupan sehari-hari di Pondok menjadi ringan dan menyenangkan. Pondok Pabelan mengajarkan ikhlas, meskipun berat tetapi hasilnya manis, seperti kata mahfudzot yang artinya: “Kesabaran itu pahit, bahkan lebih pahit dari empedu. Namun hasilnya akan manis, bahkan lebih manis dari madu”.¹⁶ Mondok itu mengajari keikhlasan karena sudah terbiasa, meskipun awalnya itu berat harus ngikuti aturan-aturan dan dipaksa dengan aturan-aturan, suka tidak suka, senang tidak senang santri harus menjalankannya, kemudian aturan-aturan, paksaan-paksaan itu menjadi kebiasaan yang berbuah manis. Selaras dengan yang disampaikan pak Kiai dalam khutbah iftitah bahwa keikhlasan itu karena pembiasaan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari, yang awalnya tidak suka kemudian memahami manfaatnya akhirnya menjadi senang. Contohnya penggunaan bahasa, di Pabelan santri harus memakai bahasa Arab dan Inggris dengan ancaman hukuman tertentu kemudian santri rajin berlatih akhirnya menjadi bisa dan senang, kebiasaan seperti itu membuat santri bisa berbahasa asing; ada contoh lagi berlatih pidato (*muhadhoroh*) dengan bahasa Arab dan Inggris, santri dituntut untuk berbicara di depan banyak orang, yang awalnya takut dengan kosa kata yang terbatas, karena tuntutan akhirnya berlatih dan

¹⁶Edi Susilo “Belajar Hidup Ikhlas” dalam Muhammad Nasirudin, *Setengah Abad Pondok Pabelan (Perjalanan Meraih Impian)*, Pustaka Sempu, Yogyakarta, 2019, h.65.

menghafal kosa kata kemudian menjadi berani pidato dan lancar, yang semula takut dan terpaksa kemudian menjadi ikhlas. Jadi kebiasaan membuat santri menjadi ikhlas.¹⁷

Kurikulum yang berupa KMI yang dibuat selama 24 jam sehari semalam dalam rangka salah satunya untuk menanamkan keikhlasan dalam diri santri, pembiasaan yang terus menerus santri menjadi terbiasa dengan rutinitas sehari-hari dan tidak merasa jenuh dan menjadi ikhlas, apalagi sekarang ini selain KMI pondok Pabelan selain materi agama juga mengajarkan pelajaran umum.

KH Imam Zarkasyi berpandangan bahwa kurikulum bukan sekedar susunan mata pelajaran di dalam kelas, tetapi merupakan seluruh program pendidikan yang berlaku 24 jam di pondok. Yang menonjol dalam kurikulum ini pemahaman Kiai Zarkasyi tentang konsep ilmu. Ia menangkap bahwa Islam tidak memisahkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum, maka porsi KMI yang diterapkan 100% agama dan 100% umum. Ini berarti bahwa ilmu pengetahuan umum itu sebenarnya adalah bagian dari ilmu pengetahuan agama yang sama pentingnya.¹⁸

¹⁷Fikri Fahrul Fais, "Darah Daging Pabelan", dalam Muhammad Nasirudin, *Setengah Abad Pondok Pabelan (Perjalanan Meraih Impian)*, Pustaka Sempu, Yogyakarta, 2019, h. 129.

¹⁸Salimi Ahmad, KH Imam Zarkasyi dari Gontor (Merintis Pesantren Modern), Gontor Press, Ponorogo, 1996, h. 51

Pemikiran tentang konsep pendidikan modern dalam bentuk KMI itu diterapkan oleh KH Hamam Dja'far di Pondok Pesantren Pabelan Magelang, modernitas yang sudah diterapkan oleh KH Hamam Dja'far di Pondok Pesantren Pabelan, maknanya simpel, yaitu bukan pesantren salaf, pelajaran yang diberikan kepada santri tidak hanya ilmu agama, tetapi juga ilmu umum yang biasa didapat di sekolah umum. Biasanya KH Hamam dengan bangga mengatakan, "*Disini diajarkan seratus persen ilmu agama dan seratus persen ilmu umum.*" Dan modern lebih diartikan sebagaimana yang ada di negara-negara maju di dunia barat. Sang Kiai ingin mengembangkan budaya maju di dunia barat yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Untuk mendukung kegiatan modern selama 24 jam di pesantren, para santri setiap awal tahun digembleng dengan pidato marathon dari kiai yang berjudul khutbah *iftitah* (orasi pembukaan). Juga kegiatan setiap hari ditekankan oleh Pimpinan Pondok setiap kultum subuh pada hari jumat akan pentingnya ikhlas dalam melakukan kegiatan semata-mata mengharap ridho Allah.¹⁹

Keikhlasan ini selalu ditekankan karena Pabelan dengan KMI seluruh aktivitas dijalani dengan ikhlas selama tinggal di Pondok. Jika ditilik dari salah satu sisi, keseluruhan kurikulum KMI mengarah pada pemberian bekal santri, ketika nanti terjun ke masyarakat yaitu

¹⁹Observasi partisipan, pada hari jumat tanggal 15 Januari 2021.

- Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat dimanapun ia berada melalui ketrampilan hidup baik yang diajarkan di asrama, pesantren atau di dalam kelas.

- Mampu memahami Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber pedoman hidup, melalui pengarahsan santri untuk mempunyai: kemampuan berbahasa Arab (bahasa Arab lebih dominan dalam pelajaran formal daripada bahasa Inggris); pedoman pengambilan hukum (ushul fiqih, dll); sejarah Rasulullah saw dalam mengembangkan prinsip Al-quran.²⁰

Menurut KH Ahmad Najib Amin Hamam, dalam pendidikan ada 3 unsur pokok yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain yaitu keluarga, pendidikan formal (sekolah) dan masyarakat atau lingkungan. Di Pondok Pabelan 3 unsur itu tampak nyata. Kiai dan Pengurus Pondok mewakili unsur keluarga. Ketika orang tua menyerahkan anaknya untuk mondok, Kiai bertindak sebagai kepala keluarga, sedangkan guru dan santri sebagai anggota keluarga. Oleh karena itu menurut Kiai Hamam, anak-anak tidak boleh merasa asing dengan kiai, guru dan santri senior.²¹

Unsur kedua, pendidikan formal diwakili oleh KMI (*Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah*) dan Madrasah

²⁰M. Sholahuddin, "Pondok Pabelan Mempersiapkan Generasi Islami," dalam Komaruddin Hidayat dkk, *Pondok Pabelan dan Mobilitas Kaum Santri*, Pondok Pabelan, Magelang, 2015, h. 99.

²¹Wawancara dengan KH Ahmad Najib Amin Hamam, Kamis tanggal 28 Januari 2021.

(Tsanawiyah dan Aliyah). Lembaga inilah yang menyelenggarakan pendidikan formal di Pondok Pabelan. Keberadaan madrasah di Pondok Pabelan, seperti diungkapkan KH Ahmad Mustofa, memang memunculkan persepsi pada sebagian orang bahwa Pondok Pabelan berubah menjadi madrasah yang berasrama, tidak lagi berupa pondok asli. “Saya kira wajar meskipun tidak seluruhnya benar.”Pondok asli tetap dijalankan, tetapi Pondok juga membuat pendidikan formal berupa madrasah, merupakan bentuk kearifan karena santri juga mementingkan Ujian Nasional (UN), untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Masuknya madrasah di Pondok Pabelan tahun 1991 tertulis dalam Anggaran Dasar Yayasan, merupakan pilihan bersama, kini madrasah menjadi sebuah kenyataan dan telah hidup berkembang. Saya mengajak kepada segenap pihak agar terhadap madrasah janganlah mencela, namun KMI jangan pula ditinggalkan.”Kata Kiai Ahmad , adik kandung Kiai Hamam Dja’far.²²Semua kegiatan itu dalam rangka membentuk keikhlasan terutama santri karena selain Pondok dengan KMI juga ada pelajaran formal, yang pada awalnya tidak ada pendidikan formal.

²²Wawancara dengan KH Ahmas Mustofa, Kamis tanggal 28 Januari 2021.

2. Kesederhanaan

Pondok Pabelan telah menempa mental para santri melalui pembiasaan kesederhanaan dan kebersahajaan keseharian selama berada di Pondok.²³ Penanaman sederhana ini dalam kegiatan rutin sehari-hari baik oleh Pimpinan Pondok atau para guru, untuk senantiasa berpakaian dan makan yang sederhana.²⁴ Salah satu wujud implementasi dari kesederhanaan adalah bangunan kelas dan asrama yang sebagian (waktu itu sekitar tahun 90-an) masih dipertahankan. Makanan yang dikonsumsi santri juga sederhana. Eko Susilo menyampaikan di Pondok dilakukan pembiasaan untuk hidup sederhana dan tidak boros, karena Islam juga tidak menyukai hidup boros..²⁵ Penanaman kesederhanaan disampaikan oleh Pimpinan Pondok ketika kuliah subuh, bahwa santri harus hidup sederhana, sederhana bukan berarti miskin tetapi menggunakan harta seefisien mungkin dengan manfaat yang sama. Pondok juga mengajarkan kesederhanaan dengan bangunan masjid, rumah Kiai, dan mempertahankan sebagian asrama santri yang masih menggunakan anyaman bambu, makan dengan lauk tahu tempe, pakaian sederhana, ke masjid

²³Wawancara dengan KH Ahmad Najib Amin Hamam, Kamis tanggal 27 Januari 2021.

²⁴Observasi partisipan, pada hari Ahad tanggal 17 Januari 2021.

²⁵Edi Susilo "Belajar Hidup Ikhlas" dalam Muhammad Nasirudin, *Setengah Abad Pondok Pabelan (Perjalanan Meraih Impian)*, Pustaka Sempu, Yogyakarta, 2019, h.65.

dengan sarung dan pecis, sederhana itu bukan mengecilkan diri tetapi cara yang bijak dan mulia.²⁶

3. Ukhuwah

Ukhuwah Islamiyah merupakan suatu ikatan jiwa yang kuat terhadap penciptanya dan juga terhadap sesama manusia karena adanya suatu kesamaan akidah, iman dan takwa; ada juga ukhuwah wathaniyah wa nasab yaitu persaudaraan dalam kebangsaan dan keturunan; sedangkan ukhuwah Insaniyah adalah saudara sesama manusia. Dalam artian, seluruh manusia baik itu beda agama, suku dan ras adalah bersaudara. Mereka semua bersumber dari satu ayah dan ibu yaitu Adam dan Hawa.²⁷

Ukhuwah Islamiyah di Pondok Pesantren Pabelan dengan membentuk Organisasi Pelajar Pondok (OPP) dan organisasi asal daerah. Melalui organisasi tersebut, santri dilatih untuk memiliki kepekaan sosial dan peduli terhadap sesama.²⁸ OPP ini dididik untuk membantu pimpinan menjalankan roda pendidikan di Pondok yang jauh berbeda dengan OSIS di sekolah umum yang hanya melakukan kegiatan tertentu saja dan waktunya terbatas, OPP ini kegiatannya 24 jam di Pondok, karena juga ikut membimbing,

²⁶Observasi partisipan, pada hari Jumat tanggal 22 Januari 2021.

²⁷

²⁸Wawancara dengan KH Ahmad Najib Amin Hamam, Kamis tanggal 27 Januari 2021.

mengawasi dan mengarahkan adik-adiknya siang dan malam. Para pengurus OPP ini selalu membantu adik-adiknya belajar, mereka mengajar kegiatan ekstra kurikuler, sedangkan ustadz praktek membantu mengajar pada jam KBM.²⁹ Juga Pramuka mendidik mendidik dalam rangka mempererat ukhuwah, selain melatih kepemimpinan dan kemasyarakatan, dengan selalu meningkatkan kualitas latihan seperti penambahan ketrampilan atau pengetahuan tentang kepramukaan dan kualitas juga berpartisipasi dengan selalu berupaya mengikuti aktivitas kepramukaan di tingkat regional, nasional maupun internasional.³⁰

Dalam berorganisasi kadang terdapat perselisihan paham atau pemikiran yang berbeda antar satu santri dengan santri yang lain, maka dengan adanya organisasi-organisasi itu melatih santri untuk menjalin ukhuwah, disitulah berlatih sabar dalam menerima keputusan hasil rapat meskipun tidak sesuai dengan keinginan individu, asal keputusan itu bagus dan bermanfaat untuk semua, karena sebelum terjadi kemufakatan sering terjadi perbedaan pendapat atau perdebatan, hal tersebut biasa terjadi, asalkan berakhir dengan mengedepankan ukhuwah dan perdamaian, tidak menyebabkan konflik dan

²⁹Muhammad Citradi, "Pabelan Membanggakan", dalam Muhammad Nasirudin, *Setengah Abad Pondok Pabelan (Perjalanan Meraih Impian)*, Pustaka Sempu, Yogyakarta, 2019, h. 81.

³⁰Pramuka, *Majalah Wardun (Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)*, Vol. 64, Sya'ban 1432/2011, h. 9.

tidak menyebabkan keluar dari organisasi. Semua itu merupakan bagian dari penanaman ukhuwah dari masing-masing anggota dan merupakan sarana untuk belajar yang ada di Pondok Pabelan. Disitulah banyak ilmu dan pengalaman bergaul dengan teman-teman dan menyelesaikan permasalahan bersama dengan damai.³¹

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kiai atau ulama atau beberapa orang ulama dan para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang sebagai tempat kegiatan belajar mengajar serta asrama-asrama sebagai tempat tinggal parasantri. Selama 24 jam mereka hidup berinteraksi dengan para kiai dan ustadz sebagai satu keluarga besar.³² Hal ini bisa terwujud karena Pondok khususnya Pondok Pabelan menggunakan asrama untuk tempat tinggal santri selain santri-

³¹Edi Susilo "Belajar Hidup Ikhlas" dalam Muhammad Nasirudin, *Setengah Abad Pondok Pabelan (Perjalanan Meraih Impian)*, Pustaka Sempu, Yogyakarta, 2019, h. 70.

³²Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren)*, INIS, Jakarta, 1994, h. 6.

santri yang tinggal di kampung sekitar pondok, dengan interaksi Kiai, ustadz dan santri itulah menciptakan ukhuwah.

Sistem KMI yang diterapkan di Pesantren Pabelan jika dibandingkan dengan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo ada sedikit perbedaan. Nuansa nilai-nilai pesantren di Gontor dalam sejarah tidak mengenal kerjasama dengan lembaga lain apalagi dengan organisasi non muslim. Lain Gontor lain pula Pabelan yang mau menerima kerjasama dengan lembaga luar bahkan dengan kalangan non muslim baik secara pribadi maupun institusi. Kerjasama Pabelan dengan LP3ES yang dimotori Prof.Dr. Dawam Raharjo, membawa perluasan cakrawala berfikir para guru dan santri senior. Kedatangan volunteer asing yang mengajarkan bahasa Inggris padahal mereka non muslim, dalam prakteknya hal-halseperti ini tidak mengganggu proses belajar mengajar di Pondok Pabelan.³³

Pondok Pabelan dengan sistem asrama juga sebagai sarana untuk membantuk karakter santri, agar kelak dapat menjadi ustad yang dapat mendidik dirinya dan orang lain. Sistem asrama ini dengan tujuan untuk membangun dan membiasakan kerjasama, disiplin, menghargai perbedaan,

³³M. Sholahuddin, "Pondok Pabelan Mempersiapkan Generasi Islami," dalam Komaruddin Hidayat dkk, *Pondok Pabelan dan Mobilitas Kaum Santri*, Pondok Pabelan, Magelang, 2015, h. 101.

kepemimpinan, ukhuwah dan ketertiban.³⁴Selain itu juga Pondok Pesantren Pabelan menanamkan ukhuwah Insaniyah dengan bekerjasama dengan non muslim dengan mendatangkan pengajar bahasa Inggris dari Australia dan juga mendidik dengan ukhuwah wathaniyah bekerja sama dengan Negara Australia dengan program *Duke Of Edinburgh's International Award Presentation Ceremony* yaitu penghargaan kompetensi seluruh santri dengan penilai dari Australia, Pondok Pabelan juga menanamkan ukhuwah wathaniyah dengan menempatkan santri dari berbagai suku dan daerah di dalam satu kamar.

4. Kemandirian

KH Hamam Dja'far juga dikenal oleh santri dan masyarakat sebagai kiai modern dan Pondok Pabelan menjadi pelopor dalam memperkenalkan model-model pengembangan masyarakat dan penerapan teknologi tepat guna dan tidak pernah terjadi konflik dengan masyarakat. Maka sistem Pendidikan di Pondok Pabelan berdasarkan keinginan kuat kiai Hamam Dja'far untuk menjadikan desa Pabelan sebagai "Pesantren" yang komprehensif yang bisa menjadi laboratorium masyarakat, maka program pengembangan masyarakat menjadi obsesinya yang kuat. Pengembangan ketrampilan, penerapan teknologi tepat guna, kegiatan

³⁴Mahasri Shobahiya, "Panca Jiwa Pondok Nilai-Nilai yang Sarat Makna", dalam Komaruddin Hidayat dkk, *Pondok Pabelan dan Mobilitas Kaum Santri*, Pondok Pabelan, Magelang, 2015, h. 188.

pembangunan masyarakat merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari pendidikan di Pondok Pabelan.³⁵ Hal tersebut ingin menjadikan Pondok dan masyarakat untuk belajar berdikari (mandiri).

Pondok Pabelan mengajarkan untuk sportif, tidak mengandalkan orang lain/keadaan, berani menghadapi resiko atas apa yang dilakukan dan bertanggung jawab. Salah satu contoh penanaman kemandirian adalah berani memikul resiko atas kesalahan yang dilakukan. Santri yang melakukan kesalahan (ringan sampai berat) siap digundul (jika laki-laki), membersihkan kamar mandi/wc, menyapu halaman, baik di kompleks asramanya maupun di luar kompleks.³⁶ Jiwa Berdikari atau mandiri, dengan makan ambil sendiri, mencuci baju sendiri, menjaga segala yang dimiliki secara mandiri.³⁷ mengerjakan PR sendiri, mencuci piring sendiri.³⁸ Juga Organisasi Pelajar Pondok (OPP) bertugas mengatur dan mengorganisir seluruh kehidupan santri secara mandiri dan bertanggung jawab. Maka, yang terdidik bukan hanya santri,

³⁵Marwan Saridjo, "Pesantren Pabelan dan KH Hamam Dja'far", dalam Ajib Rosidi, *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan (Kesaksian Santri, Kerabat dan Sahabat)*, INSISTPress, Yogyakarta, 2008, h. 362.

³⁶Wawancara dengan KH Ahmad Najib Amin Hamam, Kamis tanggal 27 Januari 2021.

³⁷Wawancara dengan Achmad Hisyam (Guru Pondok Pesantren Pabelan), Kamis tanggal 21 Januari 2021.

³⁸Wawancara dengan Zaenal Arifin (Guru Pondok Pesantren Pabelan), Kamis tanggal 21 Januari 2021.

namun juga pengurus OPP itu sendiri.³⁹OPP sebagai sebuah miniatur pemerintahan santri dalam menjalankan segala aktivitasnya dengan azas *self governance*, member ruang kepada santri untuk mengatur hidupnya sendiri. Pengelolaan kehidupan dan kebutuhan santri terakomodasi lewat bagian-bagian yang ada di dalam OPP, seperti keamanan, pengajaran, penerangan, kesenian, olah raga, dapur, koperasi pelajar, kantin pelajar dan penerima tamu juga semua hal yang menyangkut kebersihan, disiplin, keamanan dan lain-lain menjadi tanggung jawab bersama santri. Adanya organisasi yang dijalankan berdasarkan aturan yang disepakati bersama. OPP ini 24 jam membantu pimpinan menjalankan kegiatan santri, membantu kedisiplinan, agenda, acara-acara Pondok OPP yang menjalankan, begitulah dengan OPP itu dilatih kemandirian untuk mengatur dan menyelesaikan permasalahan Pondok, dengan OPP dilatih untuk menjadi pemimpin. Santri menjadi terpengaruh dengan pola kepemimpinan Pondok. Para pengurus bertanggung jawab masing-masing atas jalannya roda pendidikan dan kedisiplinan pondok. Walaupun jadi pengurus OPP tetapi mempunyai posisi yang sama sebagai santri yang masih belajar di Pondok.⁴⁰Pimpinan Pondok juga mewajibkan santri untuk tinggal di asrama, tinggal di asrama

³⁹OPP, *Majalah Wardun (Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)*, Vol. 64, Sya'ban 1432/2011, h. 7.

⁴⁰Muhammad Citradi, "Pabelan Membanggakan", dalam Muhammad Nasirudin, *Setengah Abad Pondok Pabelan (Perjalanan Meraih Impian)*, Pustaka Sempu, Yogyakarta, 2019, h. 82

dalam rangka penanaman kemandirian karena dengan tinggal di asrama santri melakukan aktivitas secara mandiri, semua aktivitas sehari-hari wajib dilakukan sendiri, seperti mencuci, mandi, mengerjakan tugas, mengambil makanan dan lain-lain tanpa mengandalkan orang lain.⁴¹

Pengamatan peneliti tentang penanaman kemandirian ini saat keliling pondok melihat kegiatan santri bahwa santri melakukan aktivitas sendiri-sendiri, dimulai dari OPP yang dilakukan oleh santri kelas 2 KMI, pramuka yang dilatih oleh santri sendiri, penjagaan pondok, kebersihan pondok, belajar, mengambil makan, mencuci pakaian, memberi pelayanan kepada tamu.⁴²

5. Kebebasan

Pondok Pabelan memberikan ruang seluas-luasnya kepada santri untuk mengenali potensi dirinya dan mengembangkannya, beliau mengibaratkan manusia seperti pohon yang hanya berbuah satu macam saja namun sangat spesial dengan manfaatnya masing-masing, Pondok Pabelan hanya member ruang, santri tersebut yang menemukan dan mengembangkan potensinya masing-masing.⁴³

⁴¹Wawancara dengan KH Ahmad Najib Amin Hamam, Kamis tanggal 27 Januari 2021.

⁴²Observasi Partisipan pada hari Selasa tanggal 19 Januari 2021.

⁴³Agusviani Nurhayati, "Jatidiri dari Asrama", dalam Muhammad Nasirudin, *Setengah Abad Pondok Pabelan (Perjalanan Meraih Impian)*, Pustaka Sempu, Yogyakarta, 2019, h. 187.

Kiai Hamam memberi kebebasan yang seluas-luasnya kepada anaknya Ahmad Najib Amin Hamam untuk memilih apa saja asal tidak merugikan orang lain dan bertanggung jawab pada pilihannya, sehingga ketika sudah memilih sesuatu, apabila sesuatu itu berbentuk kegiatan harus dimulai dengan niat yang benar, dilaksanakan dengan benar dan diselesaikan dengan benar, semaksimal kemampuan yang ada.⁴⁴ Seperti yang disampaikan Yazer Azka Ulil Albab alumni Pabelan bahwa kebebasan ini merupakan hal yang penting, santri diberi kebebasan dalam memilih ekstra kurikuler, keinginan untuk cakap dalam suatu bidang dengan bebas memilih jurusan IPA atau IPS, bebas mengikuti perlombaan di luar pondok, bebas menentukan warna agama sendiri karena tidak diarahkan untuk mengikuti aliran tertentu, tetapi kebebasan itu harus dibingkai dalam nuansa tanggung jawab. Teguran itu bahasa indah agar tidak melewati batas. Bebas juga dirangkai nuansa disiplin. Setiap diberikan kebebasan menentukan bidang apa yang mau ditekuni, tetapi setelah itu harus disadari bahwa ia harus memegang komitmennya hingga selesai.⁴⁵

Hakikat pendidikan bahwa mendidik artinya memfasilitasi peserta didik dengan berbagai informasi, sarana

⁴⁴Ahmad Najib Amin, "Bapak Saya Kiai Hamam Dja'far" dalam Ajib Rosidi, *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan*, INSISTPress, Yogyakarta, 2008, h. 164.

⁴⁵Yasser Azka Ulil Albab, "Segala Hal Dibelajarkan", dalam Muhammad Nasirudin, *Setengah Abad Pondok Pabelan (Perjalanan Meraih Impian)*, Pustaka Sempu, Yogyakarta, 2019, h. 153.

dan sumber belajar, metode belajar dan menciptakan iklim bagi tumbuhnya alam pikiran yang bebas, menyemai nilai-nilai luhur lewat keteladanan sedemikian rupa sehingga peserta didik mampu mengenali potensi dirinya, berani memilih dan mengembangkannya sesuai dengan panggilan hidupnya serta bertanggung jawab terhadap pilihan jalan hidupnya.⁴⁶ Maka dalam hakikat pendidikan ini sangat menghargai peserta didik untuk berpikiran bebas, mengembangkan potensi diri dan tanggung jawab terhadap pilihannya. Meskipun banyak aturan di pondok tetapi santri memiliki kebebasan dalam menentukan masa depan, pimpinan, ustadz tidak pernah memaksakan santrinya untuk menjadi, ustadz, guru, pegawai atau petani tetapi membebaskan santri menentukan pilihannya masing-masing. Pondok Pabelan juga tidak memaksa santri mengikuti golongan tertentu, namun Pabelan memberikan wawasan yang luas agar bijak dalam memilih untuk menentukan masa depannya. Kalau merasa bimbang maka diperbolehkan bertanya kepada Kiai, ustadz dan kakak-kakak kelasnya.⁴⁷ Di Pabelan tidak hanya menyanyikan lagu-lagu Islam seperti sholawat, nasyid dan qasidah, tetapi santri dapat mengekspresikan dalam kesenian lain asalkan wajar dan tidak

⁴⁶Muchtar Abbas, "Catatan Kenangan Bersama Kiai Hamam Dja'far", dalam Ajib Rosidi, *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan (Kesaksian Santri, Kerabat dan Sahabat)*, INSISTPress, Yogyakarta, 2008, h. 239.

⁴⁷Edi Susilo "Belajar Hidup Ikhlas" dalam Muhammad Nasirudin, *Setengah Abad Pondok Pabelan (Perjalanan Meraih Impian)*, Pustaka Sempu, Yogyakarta, 2019, h.67.

bertentangan dengan aturan yang ada di Pondok Pesantren. Pondok memberikan fasilitas untuk mengembangkan jiwa seni para santri ada studio band, santri putri ada kegiatan marching band, kegiatan melukis, yang suka basket dipersilahkan ikut basket, yang suka sepakbola dipersilahkan ikut sepakbola dan masih banyak bakat lain yang dapat dikembangkan santri Pondok Pabelan.⁴⁸ Itu semua merupakan contoh bahwa Pondok Pabelan memberikan kebebasan kepada semua santrinya, tidak memaksakan kehendak, karena pada dasarnya jiwa manusia itu bebas dan kalau terkekang efeknya adalah pemberontakan, tetapi di Pondok juga ada aturan-aturan yang dimaksudkan tidak untuk mengekang dan membatasi gerak tetapi dibuat dalam rangka untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, untuk menjadikan santri disiplin dan tepat waktu.

Drs.Kafrawi Ridwan, mantan sekjend Kemenag, sahabat Kiai Hamam yang sama-sama alumni Gontor ini berharap agar Pondok Pabelan disamping memperkuat kurikulum KMI, juga memperkuat mata pelajaran matematika, sains, dan bahasa Inggris. Sebab kelemahan alumni kita termasuk Gontor adalah apabila berada di masyarakat besar atau kecil bisa menjadi pemimpin, tetapi pemimpin dalam bidang sosial saja. Jika sudah masuk ke persoalan teknis, apakah itu soal keuangan, koperasi, bisnis, perbankan, pembangunan jalan, mereka kurang menguasai. Demikian juga untuk menjadi pejabat

⁴⁸Observasi Partisipan pada hari kamis tanggal 21 Januari 2021

pemerintahan seperti bupati dan gubernur untuk menyelesaikan masalah-masalah teknis harus menguasai latar belakang ilmu pengetahuan. Alumni kita kurang menguasai lapangan teknis,”Kata Kafrawi. Oleh karena itu menurut dia santri Pabelan harus mengetahui ilmu pengetahuan dan teknologi alias Iptek. Disamping masuk UIN/IAIN anak-anak juga agar bisa masuk ke Akmil (Akademi Militer), Akpol (Akademi Kepolisian), masuk ke Universitas umum negeri seperti Fakultas Ekonomi, Fakultas Kedokteran dan sebagainya. Kedepan menjadi daya tarik Pabelan kuat dan besar, karena anak-anak dikirim ke Pabelan bisa menjadi apa saja sesuai yang diharapkan, dan itu tidaklah sulit karena Pabelan dekat dengan Yogyakarta, Magelang dan Semarang. Kalau Pabelan muncul pemenang-pemenang lomba sains dan matematika akan menjadi daya tarik yang besar sekali, tentu semua dilakukan dengan disiplin. Apabila semua itu terjadi tentu orang tua yang mengirimkan anaknya semakin mantap, tenang dan senang.⁴⁹ Pondok Pabelan selain kegiatan KMI juga memasukkan pelajaran-pelajaran lain juga ada pilihan jurusannya yang tentunya memberikan kebebasan kepada santrinya untuk memilih.

⁴⁹Ana Suryana Sudrajat, “Warisan KH Hamam Dja’far (1938-1993) Sekilas Biografi,” dalam Ajid Rosidi, *Kiai Hamam Dja’far dan Pondok Pabelan (Kesaksian Santri, Kerabat dan Sahabat)*, INSISTPress Yogyakarta, 2015, h. 67.

Motto yang terakhir adalah Berpikiran Bebas. Seseorang yang berpengetahuan luas bisa saja berpikiran bebas, tetapi tidak selalu demikian. Sangat mungkin terjadi, seseorang yang berpengetahuan luas, tidak berpikiran bebas, motto ini ditentukan oleh hal-hal yang melingkupinya. Kebalikan dari berpikir bebas adalah berpikiran sempit, yaitu pikiran yang terbelenggu (kekuasaan/politik, ekonomis, emosi, pujian/sanjungan dan lain sebagainya). Belenggu tersebut membuat pikiran tidak keluar secara lepas dan alami. Dalam konteks beragama, biasanya belenggu berbentuk faham/ aliran/ organisasi yang dijadikan sebagai ideologi sehingga menutup dialog dengan pihak lain.⁵⁰

Pondok Pesantren Pabelan memberikan kebebasan berpikir dalam arti yang sesungguhnya karena tidak ada ideologi yang ditanamkan, juga tidak ada doktrin yang ditanamkan dalam pikiran santri. Mereka bisa belajar apa saja selama di Pabelan. Ada banyak kegiatan ekstra kurikuler yang bisa diikuti di luar kelas, selain olah raga ada, pramuka, teater, musik, bahasa, drumband, jurnalistik dan lain-lain yang dipilih secara bebas. Para santri bisa memilih kegiatan ekstrakurikuler berapapun jumlahnya. Cara ini mendorong para santri untuk menemukan minat dan bakatnya sebaik-baiknya. Berpikiran bebas bisa dilihat di Organisasi Pelajar Pondok (OPP)

⁵⁰Fatrawati, "Ajaran 'Mengada' Di Pabelan, dalam Komaruddin Hidayat dkk, *Pondok Pabelan dan Mobilitas Kaum Santri*, Pondok Pabelan, Magelang, 2015, h. 114

pengurus dapat leluasa membuat program kerja untuk kegiatan harian santri. Para kiai hanya memberikan arahan dan bimbingan di awal dan setelah program kerja selesai kiai tinggal memeriksa dan memberikan persetujuan.⁵¹

Oleh karena itu almarhum Kiai selalu menekankan dalam nasihatnya, bahwa Pondok Pesantren Pabelan adalah pondok yang bukan kanan, bukan pula kiri atau tidak jatuh pada ekstrim tertentu, beliau memposisikan diri beliau dan Pondok Pesantren Pabelan sebagai pondok yang mencakup keduanya (*rahmatan lil'alam*); pondok kanan sekaligus kiri; pondok Muhammadiyah sekaligus NU (*ummatan wasathan*). Beliau yakin, bahwa dengan bekal pengetahuan luas dan pikiran yang bebas, santri-santrinya kelak akan menjadi orang-orang yang berhasil; menjadi pemimpin yang tidak saja hebat, tetapi juga bijaksana (sesuai bidang, ilmu, profesi, keadaan, kemampuan dan wilayahnya masing-masing).⁵² Motto merupakan kata semboyan atau pedoman yang menggambarkan motivasi, semangat dan tujuan dari suatu organisasi. Motto Pondok berarti semboyan atau pedoman yang menggambarkan motivasi, semangat dan tujuan pondok. Pondok Pesantren Pabelan mempunyai motto berbudi

⁵¹Muhammad Testriono, "Pabelan dan Mimpi Amerika" dalam Muhammad Nasirudin *Setengah Abad Pondok Pabelan (Perjalanan Meraih Impian)*, INSISTPress, Yogyakarta, 2015, h..7.

⁵²Wawancara dengan KH Ahmad Mustofa, Kamis tanggal 27 Januari 2021.

tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas. Motto ini sebagai motivasi, semangat dan tujuan dalam pelaksanaan panca Jiwa.⁵³

Untuk menunjang pelaksanaan Panca Jiwa maka diperlukan Motto Pondok sebagai berikut:

1. Berbudi Tinggi

Berbudi Tinggi diletakkan paling awal dalam motto pondok yang menandakan keutamaan budi. Berbudi tinggi merupakan ekspresi dari karakteristik aktif dengan mencurahkan segenap energi, kemampuan, semangat dan perhatian untuk melepas ego sehingga berefek nyata terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Efek tersebut bersifat sosial dan muncul dalam kualitas perilaku yang mengesankan. Inilah yang disebut dengan *akhlakul karimah*. Budi yang tinggi akan menghasilkan akhlak yang tinggi.

Almarhum Kiai Hamam menanamkan tentang kesantunan kepada semua santrinya. Meski demikian, kesantunan yang beliau didikkan tidak sekedar kesantunan lahiriah dangkal (basa-basi) yang penuh kepura-puraan, melainkan kesantunan batiniah yang berakar dari mental dan kesadaran yang kuat. Kesantunan model ini menghasilkan sikap sportif, jujur dan bertanggung jawab. Kiai Hamam akan marah jika santrinya berkata bohong atau menunjukkan sikap

⁵³Wawancara dengan KH Ahmad Najib Amin Hamam, Senin tanggal 29 Maret 2021.

yang dibuat-buat atau berlebihan. Beberapa sikap berlebihan yang tidak beliau sukai dan sering diutarakan di hadapan santri, seperti; *kemayu* (bersikap seolah-olah ayu/cantik padahal tidak), *keminter* (bersikap seakan pintar, padahal tidak), *kemaki* (bersikap seolah bijak dan pintar, padahal tidak), *kementhus* (bersikap seolah-olah jagoan/pemberani, padahal tidak) dan berbagai filosofi lokal lain yang sarat makna.⁵⁴

Menurut penulis berbudi tinggi merupakan landasan yang ditanamkan oleh Pondok kepada seluruh santrinya. Ini merupakan inti dan tujuan utama dari seluruh proses pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan pesantren. Seluruh kegiatan di Pondok harus mengandung unsur pendidikan akhlak karimah ini.

2. Berbadan Sehat

Pondok merupakan tempat kaderisasi pemimpin. Seorang pemimpin haruslah sehat jasmani, disamping juga sehat rohani. Dengan tubuh yang sehat seseorang akan dapat menjalankan tugas, peran dan fungsinya dengan baik.⁵⁵ Dalam konteks inilah maka Pondok Pabelan sangat menekankan kesehatan tubuh. Olah raga menjadi aktivitas wajib di pesantren. Berbagai cabang olah raga berkembang dengan

⁵⁴Komaruddin Hidayat dkk, *Pondok Pabelan dan Mobilitas Kaum Santri*, Pondok Pabelan, Magelang, 2015, h. 112

⁵⁵Komaruddin Hidayat dkk, *Pondok Pabelan dan Mobilitas Kaum Santri*, Pondok Pabelan, Magelang, 2015, h. 113

baik. Ada olah raga basket, bulu tangkis, voli, senam, sepak bola (untuk santri putra), renang, bela diri dan tenis meja. Dalam beberapa kesempatan, beliau mengemukakan istilah: *mens sana in corpore sano* (jiwa yang sehat terdapat di dalam tubuh yang sehat dan demikian pula kebalikannya).⁵⁶

Menurut penulis bahwa berbadan sehat sangat diperlukan dalam memperlancar aktivitas sehari-hari, baik menuntut ilmu maupun mencari nafkah. Bagi santri dengan berbadan sehat maka kegiatan setiap harinya dalam menuntut ilmu menjadi lancar, dan dengan kesehatan maka dapat melaksanakan aktivitas dengan baik dan tentunya akan mendapatkan prestasi sesuai yang diinginkan.

3. Berpengetahuan Luas

Santri-santri dibekali pengetahuan yang luas untuk menjadi bekal hidup mereka. Dengan pengetahuan yang luas seseorang akan menjadi lebih arif dan bijaksana dalam bersikap. Tetapi harus diperhatikan bahwa berpengetahuan luas itu tidak boleh lepas dari berbudi tinggi atau luhur. Pengetahuan menjadi syarat utama perkembangan dan pembaharuan diri, dengan pembentukan mental, pikiran dan tindakan seseorang. Pengetahuan tidak dimaksudkan semata-mata pengetahuan pada dirinya sendiri, melainkan hal-hal di balik pengetahuan, seperti motif/niat, minat, kesadaran dan

⁵⁶Wawancara dengan KH Ahmad Najib Amin Hamam, Kamis tanggal 27 Januari 2021.

tujuan. Hal-hal yang melingkupi pengetahuan yang akan menentukan nilai/kecenderungan dari pengetahuan tersebut.⁵⁷ Almarhum Kiai Hamam menyampaikan nasehatnya, bahwa orang yang berpengetahuan luas sebagai sosok yang gagah, anggun, tenang, penuh percaya diri, santun dan *tawadlu*.⁵⁸

Komaruddin Hidayat bercerita bahwa di Pondok pesantren Pabelan tidak diajarkan dikotomi pelajaran agama dan umum, semuanya adalah ajaran Islam, asalkan diniati dengan ibadah dan mendatangkan kebaikan buat manusia dan masyarakat. Oleh karena itu di pesantren ini para santri sudah terbiasa menerima tamu non muslim dan semuanya merupakan teman diskusi kiai. Pengenalan Islam yang begitu ramah dan inklusif membuat para santri tidak canggung berteman dengan saudara-saudara non muslim.⁵⁹

Rasa persaudaraan dan menuntut ilmu dari siapa saja membuat para santri menjadi berpengetahuan luas, baik ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum yang pada dasarnya semuanya adalah ilmu Islam. Dengan banyaknya ilmu maka

⁵⁷Fatrawati Kumari, "Ajaran 'Mengada' di Pabelan", dalam Komaruddin Hidayat dkk, *Pondok Pabelan dan Mobilitas Kaum Santri*, Pondok Pabelan, Magelang, 2015, h. 113

⁵⁸Wawancara dengan KH Ahmad Najib Amin Hamam, Kamis tanggal 27 Januari 2021.

⁵⁹Komaruddin Hidayat, "Oh Pondokku, Ibuku...", dalam Ajib Rosidi, *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan (Kesaksian Santri, Kerabat dan Sahabat)*, INSISTPress, Yogyakarta, 2008, h. 7.

santri akan mudah mencapai cita-citanya dan semakin tawadlu’.

4. Berpikiran Bebas

Hakikat pendidikan bahwa mendidik artinya memfasilitasi peserta didik dengan berbagai informasi, sarana dan sumber belajar, metode belajar dan menciptakan iklim bagi tumbuhnya alam pikiran yang bebas, menyemai nilai-nilai luhur lewat keteladanan sedemikian rupa sehingga peserta didik mampu mengenali potensi dirinya, berani memilih dan mengembangkannya sesuai dengan panggilan hidupnya serta bertanggung jawab terhadap pilihan jalan hidupnya.⁶⁰ Maka dalam hakikat pendidikan ini sangat menghargai peserta didik untuk berpikiran bebas, mengembangkan potensi diri dan tanggung jawab terhadap pilihannya.

Berpikiran bebas berarti memiliki sikap terbuka dan bertanggung jawab dalam menghadapi persoalan apapun. Tetapi bebas disini bukanlah bebas sebeb-bebasnya sehingga menjadi liberal. Kebebasan merupakan lambang kemerdekaan, kedewasaan dan kematangan. Seorang santri bebas untuk memilih lapangan perjuangannya di masyarakat. Penerapan jiwa bebas disini harus dilandasi dengan budi tinggi dan didasarkan pada ajaran-ajaran yang benar yang didasarkan kepada Kitab dan Sunnah.

⁶⁰Muchtar Abbas, “Catatan Kenangan Bersama Kiai Hamam Dja’far”, dalam Ajib Rosidi, *Kiai Hamam Dja’far dan Pondok Pabelan (Kesaksian Santri, Kerabat dan Sahabat)*, INSISTPress, Yogyakarta, 2008, h. 239.

Motto yang terakhir adalah Berpikiran Bebas. Seseorang yang berpengetahuan luas bisa saja berpikiran bebas, tetapi tidak selalu demikian. Sangat mungkin terjadi, seseorang yang berpengetahuan luas, tidak berpikiran bebas, motto ini ditentukan oleh hal-hal yang melingkupinya. Kebalikan dari berpikir bebas adalah berpikiran sempit, yaitu pikiran yang terbelenggu (kekuasaan/politik, ekonomis, emosi, pujian/sanjungan dan lain sebagainya). Belenggu tersebut membuat pikiran tidak keluar secara lepas dan alami. Dalam konteks beragama, biasanya belenggu berbentuk faham/ aliran/ organisasi yang dijadikan sebagai ideologi sehingga menutup dialog dengan pihak lain.⁶¹

Pondok Pesantren Pabelan memberikan kebebasan berpikir dalam arti yang sesungguhnya karena tidak ada ideologi yang ditanamkan, juga tidak ada doktrin yang dibenamkan dalam pikiran santri. Mereka bisa belajar apa saja selama di Pabelan. Ada banyak kegiatan ekstra kurikuler yang bisa diikuti di luar kelas, selain olah raga ada, pramuka, teater, musik, bahasa,drumband, jurnalistik dan lain-lain yang dipilih secara bebas. Para santri bisa memilih kegiatan ekstrakurikuler berapapun jumlahnya.Cara ini mendorong para santri untuk menemukan minat dan bakatnya sebaik-baiknya. Berpikiran bebas bisa dilihat di Organisasi Pelajar Pondok (OPP)

⁶¹Fatrawati, "Ajaran 'Mengada' Di Pabelan, dalam Komaruddin Hidayat dkk, *Pondok Pabelan dan Mobilitas Kaum Santri*, Pondok Pabelan, Magelang, 2015, h. 114

pengurus dapat leluasa membuat program kerja untuk kegiatan harian santri. Para kiai hanya memberikan arahan dan bimbingan di awal dan setelah program kerja selesai kiai tinggal memeriksa dan memberikan persetujuan.⁶²

Oleh karena itu almarhum Kiai selalu menekankan dalam nasihatnya, bahwa Pondok Pesantren Pabelan adalah pondok yang bukan kanan, bukan pula kiri atau tidak jatuh pada ekstrim tertentu, beliau memposisikan diri beliau dan Pondok Pesantren Pabelan sebagai pondok yang mencakup keduanya (*rahmatan lil'alam*); pondok kanan sekaligus kiri; pondok Muhammadiyah sekaligus NU (*ummatan wasathan*). Beliau yakin, bahwa dengan bekal pengetahuan luas dan pikiran yang bebas, santri-santrinya kelak akan menjadi orang-orang yang berhasil; menjadi pemimpin yang tidak saja hebat, tetapi juga bijaksana (sesuai bidang, ilmu, profesi, keadaan, kemampuan dan wilayahnya masing-masing).⁶³

Motto Berbudi tinggi (*akhlaq karimah*), berbadan sehat (*ajسام sahihah*), berpengetahuan luas (*'ulum wasi'ah*) dan berpikiran bebas (*afkar hurrah*). Motto tersebut mempunyai urutan-urutan yang pertama Berbudi tinggi (*akhlaq karimah*)

⁶²Muhammad Testriono, "Pabelan dan Mimpi Amerika" dalam Muhammad Nasirudin *Setengah Abad Pondok Pabelan (Perjalanan Meraih Impian)*, INSISTPress, Yogyakarta, 2015, h..7.

⁶³Wawancara dengan KH Ahmad Mustofa, Kamis tanggal 27 Januari 2021.

harus yang paling diutamakan, kemudian berbadan sehat, berpengetahuan luas baru berpikiran bebas. Jelaslah di situ bahwa berpengetahuan luas dan berpikiran bebas merupakan unsur intelektualitas itu menduduki tempat di bawah akhlak mulia dan berbadan sehat. Menurut Imam Zarkasyi seseorang boleh saja berpengetahuan luas dan berpikiran bebas tetapi ia harus berakhlak mulia lebih dahulu dan berbadan sehat. Pengetahuan luas dan berpikiran bebas jika tidak didasari akhlak mulia sangat berbahaya. Selain itu ternyata beliau membedakan antara istilah pendidikan dan pengajaran. Yang beliau maksud pendidikan adalah pendidikan mental kejiwaan dan akhlak karimah, sedang yang beliau maksud pengajaran adalah pengajaran ilmu pengetahuan atau pengembangan intelektualitas.⁶⁴

Menurut Prof. Dr. Suparman Syukur, Guru Besar UIN Walisongo Semarang yang merupakan alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, bahwa berpikiran bebas dalam Motto berpikiran bebas yang bukan dalam arti sebebas-bebasnya tanpa ilmu dan tanpa dasar tetapi berpikiran bebas justru karena ilmunya sudah luas karena peserta didik sudah

⁶⁴Dawam Sholeh, "Karakter Al Ustadz Imam Zarkasyi dan Kebebasan Pondok Modern Gontor" dalam Salimi Ahmad *KH Imam Zarkasyi di Mata Umat*, Gontor Press, Ponorogo, 1996, h. 858.

melewati fase berbudi tinggi (*akhlakul karimah*), berbadan sehat, berpengetahuan luas dan baru terakhir berpikir bebas.⁶⁵

Menurut pemahaman penulis bahwa bebas disini adalah bebas berdasarkan ajaran agama dan dapat dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT.

Motto merupakan semboyan atau pedoman yang menggambarkan motivasi, semangat dan tujuan dari Pondok pesantren. Motto Pondok Pesantren Pabelan ini bersifat hirarkis dari sisi prioritasnya dan yang paling utama adalah berbudi tinggi atau *akhlakul karimah*, kemudian disusul berikutnya berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas.

1. Berbudi Tinggi

Pendidikan akhlak diarahkan pada pembentukan watak (*character building*), artinya nilai-nilai Islam yang mulanya diterapkan oleh santri dalam bentuk kebiasaan, lalu santri disadarkan akan nilai-nilai itu, sehingga secara bersamaan membentuk perilaku yang tidak mudah diubah (tabiat atau watak). Pendidikan akhlak ini tidak ada pelajaran khusus tetapi mengintegrasikan dalam semua mata pelajaran. Setiap guru dengan mata pelajaran apapun diarahkan untuk mampu memberikan pendidikan akhlak pada setiap kesempatan dalam jam pelajarannya, baik terkait maupun tidak terkait dengan jam pelajarannya. Dengan kata lain guru merupakan pendidik

⁶⁵Wawancara dengan Prof. Dr. H. Suparman Syukur MA, Rabu 10 Februari 2021.

bukan sekedar mengajar. Di Pondok Pesantren Pabelan, akhlak bukan pelajaran untuk dikuasai secara kognitif, lalu diujikan, melainkan penanaman nilai-nilai Islam yang diserap oleh santri dari manapun sehingga menjadi komponen kepribadiannya. Pendidikan akhlak berlangsung dalam waktu yang lama, sepanjang kehidupan santri di Pondok dan tidak bisa dilakukan secara instan.

2. Berbadan Sehat

Kesehatan sangat dibutuhkan oleh siapapun, karenanya menjadi syarat mutlak untuk menjalankan aktivitasnya dengan baik. Apalagi bagi seorang penuntut ilmu, kesehatan akan menjadi jalan yang memudahkan untuk menuntut ilmu dengan maksimal. Meskipun “kesehatan” mencakup aspek jasmani dan rohani, tetapi yang dimaksud disini adalah kesehatan jasmani. Arti penting kesehatan sudah diketahui oleh santri karena ada mahfudzat *al-Aql al-Salim fi al-Jism al-Salim* (akal yang sehat terdapat dalam tubuh yang sehat). Akan tetapi, arti penting kesehatan itu belum sepenuhnya dipahami oleh santri. Oleh sebab itu Pondok Pabelan memasukkan kesehatan jasmani dalam program pendidikannya. Program itu ditempuh dengan standarisasi gizi makanan serta pengaturan olah raga dan istirahat dalam disiplin pondok.

3. Berpengetahuan Luas

Pengetahuan luas mempunyai nilai yang sangat penting, yaitu untuk mencapai berbagai tujuan. Misalnya pembahasan

akhlak maka guru harus berpengetahuan luas agar tidak kaku sehingga menjadi guru yang pandai bergaul, suka member contoh yang baik. Perhatian terhadap pentingnya pengetahuan luas terlihat dari komposisi mata pelajaran KMI yang berisi pengetahuan umum dan pengetahuan agama secara seimbang, hingga KH Hamam mengatakan pengetahuan umum 100% dan agama 100%.

4. Berpikiran Bebas

Berpikir bebas ini dalam koridor disiplin Islam, kebebasan berpikir ini bukan keluar dari nilai-nilai Islam. Kebebasan berpikir ini lebih diarahkan dalam menentukan pilihan yang sesuai dengan minat bakat potensi yang perlu dikembangkan dalam dirinya sesuai norma dan nilai agama.

Motto Berbudi tinggi (*akhlaq karimah*), berbadan sehat (*ajسام sahihah*), berpengetahuan luas (*'ulum wasi'ah*) dan berpikiran bebas (*afkar hurrah*). Motto tersebut mempunyai urutan-urutan yang pertama Berbudi tinggi (*akhlaq karimah*) harus yang paling diutamakan, kemudian berbadan sehat, berpengetahuan luas baru berpikiran bebas. Jelaslah di situ bahwa berpengetahuan luas dan berpikiran bebas merupakan unsur intelektualitas itu menduduki tempat di bawah akhlak mulia dan berbadan sehat. Menurut Imam Zarkasyi seseorang boleh saja berpengetahuan luas dan berpikiran bebas tetapi ia harus berakhlak mulia lebih dahulu dan berbadan sehat. Pengetahuan luas dan berpikiran bebas jika tidak didasari akhlak mulia sangat berbahaya. Selain itu ternyata beliau

membedakan antara istilah pendidikan dan pengajaran. Yang beliau maksud pendidikan adalah pendidikan mental kejiwaan dan akhlak karimah, sedang yang beliau maksud pengajaran adalah pengajaran ilmu pengetahuan atau pengembangan intelektualitas.⁶⁶

Menurut Prof. Dr. Suparman Syukur, Guru Besar UIN Walisongo Semarang yang merupakan alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, bahwa berpikiran bebas dalam Motto berpikiran bebas yang bukan dalam arti sebebaskan tanpa ilmu dan tanpa dasar tetapi berpikiran bebas justru karena ilmunya sudah luas karena peserta didik sudah melewati fase berbudi tinggi (*akhlakul karimah*), berbadan sehat, berpengetahuan luas dan baru terakhir berpikir bebas.⁶⁷

Pondok Pabelan mendidik mu'alim yang merdeka, yang berani memilih (jalan hidup) dan bertanggung jawab (konsekuen) dengan pilihannya. Berani memilih 'jalan mendaki' meskipun awalnya tidak disukai, tetapi kemudian mereka sukai, seiring dengan perkembangan waktu, karena banyak orang yang sukses yang awalnya tidak menyukainya, ada yang awalnya tidak minat jadi guru kemudian jadi guru, ada yang awalnya ingin jadi guru tetapi kemudian jadi wira

⁶⁶Dawam Sholeh, "Karakter Al Ustadz Imam Zarkasyi dan Kebebasan Pondok Modern Gontor" dalam Salimi Ahmad *KH Imam Zarkasyi di Mata Umat*, Gontor Press, Ponorogo, 1996, h. 858.

⁶⁷Wawancara dengan Prof. Dr. H. Suparman Syukur MA, Rabu 10 Februari 2021.

swasta atau pengusaha. Semua itu adalah takdir yang tidak semata-mata diketahui oleh manusia, tetapi kemudian manusia memahaminya. Selain agar jadi mu'alim. Pondok Pabelan tidak pernah mengarahkan santrinya untuk menjadi apa, yang penting berpikiran maju, siap berubah dan menghadapi perubahan secara merdeka.⁶⁸

Menurut pemahaman penulis bahwa bebas disini adalah bebas berdasarkan ajaran agama dan dapat dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT.

Panca Jiwa merupakan nilai utama sebagai mesin pendidikan di Pondok Pabelan. Panca Jiwa adalah 5 nilai utama dalam setiap aktivitas pondok. Namun demikian agar jiwa itu bisa berjalan dengan baik, maka ada yang namanya Panca Jangka. Panca Jangka secara sederhana dapat dipahami sebagai lima nilai utama yang akan mempertahankan pesantren secara jangka panjang, maka disebut dengan 5 jangka. Dengan kata lain ini wasiat dari pendiri pondok agar pondok tetap berkembang dan tetap hadir sebagai jawaban umat Islam. Ini Panca Jangka sebagai berikut:

1. Pendidikan dan Pengajaran

Pendidikan dan pengajaran merupakan fokus utama Pondok Pabelan, maksudnya harus ada usaha berkesinambungan untuk memperbaiki pendidikan dan

⁶⁸Nasirudin, Muhammad, *Setengah Abad Pondok Pabelan (Perjalanan Meraih Impian)*, INSISTPress, Yogyakarta, 2015, h. 252.

pengajaran dalam pondok setiap waktu. Pondok Pabelan selalu berusaha secara maksimal untuk meningkatkan dan menyempurnakan pendidikan dan pengajaran agar sesuai dengan perkembangan zaman. Pondok yang awalnya hanya puluhan santri dengan sarana dan prasarana yang kurang memadai, kemudian berkembang menjadi sistem KMI dan sekarang ikut mendirikan Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah, tentu ini sebuah kemajuan pendidikan di Pondok Pabelan. Santri juga tidak ketinggalan dengan fasilitas Pondok yang mengikuti perkembangan zaman dengan internet dan televisi.

2. Kaderisasi

Sejarah timbul dan tenggelamnya suatu usaha, terutama hidup dan matinya pondok-pondok ditanah air memberikan kepada para pendiri pondok tentang pentingnya perhatian terhadap kaderisasi. Sudah banyak riwayat tentang pondok-pondok yang maju dan terkenal pada suatu waktu, tetapi kemudian menjadi mundur dan bahkan mati setelah pendiri atau kyai pondok itu wafat. Faktor terpenting yang menyebabkan kemunduran atau matinya pondok-pondok itu karena tidak adanya program kaderisasi yang baik. Kaderisasi di Pondok Pabelan selalu berarti patah tumbuh hilang berganti, belum patah sudah tumbuh kembali, artinya kaderisasi Pondok Pabelan

selalu digiatkan sehingga pemimpin-pemimin disiapkan dengan seungguh-sungguh.

3. Pergedungan

Pondok Pabelan harus menambah gedung atau paling tidak memperbaiki yang rusak, sarana dan prasarana serta membangun gedung juga tidak sembarangan tetapi juga standar dengan kebutuhan, juga keindahan. Melalui perkembangan zaman tentu juga mendirikan gedung yang berkualitas dan sarana prasarana yang lengkap agar santri nyaman untuk menggunakan gedung dan juga sarana prasarana yang bisa mengikuti perkembangan zaman sehingga dapat mengikuti perkembangan zaman di era modern ini. Makna sederhana tidak harus semua serba kuno, jumud, tetapi juga mampu mengikuti perkembangan zaman agar santri semakin maju tetapi tidak harus berlebihan.

4. Chizanatullah

Chizanatullah adalah pendanaan. Diantara syarat terpenting bagi sebuah lembaga pendidikan agar tetap bertahan hidup dan berkembang adalah memiliki sumber dana sendiri. Lembaga pendidikan yang hanya menggantungkan diri dari bantuan pihak lain yang belum tentu didapat tentu tidak dapat menjamin keberlangsungan hidupnya. Pondok Pabelan harus

memiliki dana yang cukup dan tidak bergantung pada pihak lain, dengan usaha kopma, kantin dan foto kopi. Dengan dana yang cukup pondok mampu untuk membiayai operasional kegiatan sehari-hari. Chizanatullah itu juga melatih santri dalam hal kemandirian, itu merupakan sarana untuk mendidik agar kelak setelah lulus dari pondok mampu mencukupi kebutuhan sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain.

5. Kesejahteraan Keluarga Pondok

Jangka ini bertujuan untuk memberdayakan kehidupan keluarga-keluarga yang membantu dan bertanggung jawab terhadap hidup dan matinya pondok secara langsung, sehingga mereka tidak menggantungkan penghidupannya kepada Pondok, sesuai semboyan: “Hidupilah Pondok dan jangan menggantungkan hidup kepada Pondok.” Kesejahteraan menjadi unsur yang sangat penting. Karena dengan kesejahteraan itu, akan benar fokus dan ikhlas dalam memajukan pendidikan di Pondok Pabelan.⁶⁹

⁶⁹Wawancara dengan KH Ahmad Najib Amin Hamam, Senin tanggal 24 Januari 2022.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Nilai-nilai humanistik yang ditanamkan di Pondok Pesantren Pabelan disebut dengan Panca Jiwa. Panca Jiwa itu berupa: *pertama*, keikhlasan, ikhlas melakukan tindakan karena Allah SWT; *kedua*, kesederhanaan merupakan sikap yang tidak berlebihan dalam penampilan dan kebutuhan; *ketiga*, ukhuwah Islamiyah merupakan rasa solidaritas sesama manusia dan sesama muslim; *keempat* kemandirian bahwa santri harus mampu mencukupi kebutuhan sendiri dan tidak mengandalkan orang lain; dan *kelima*, kebebasan yaitu bebas dalam pemikiran dan memilih cita-cita.

Penanaman nilai-nilai humanistik di Pondok Pesantren Pabelan Magelang: *Pertama*, Keikhlasan, setiap awal tahun ada khutbah *iftitah* untuk mengingatkan santri agar belajar ikhlas; *kedua*, kesederhanaan, Pondok Pabelan telah menempa mental para santri melalui pembiasaan kesederhanaan dan kebersahajaan keseharian selama berada di Pondok; *ketiga*, ukhuwah, Pondok Pabelan mengajarkan solidaritas antar sesama santri dalam bentuk organisasi pelajar Pondok (OPP) dan organisasi asal daerah dan Pramuka. Melalui organisasi tersebut, santri dilatih untuk memiliki kepekaan sosial dan peduli terhadap sesama. Juga dibuat asrama agar santri menjalin komunikasi dengan sesama santri dari

berbagai daerah dalam rangka mempererat ukhuwah; *keempat*, berdikari, Pondok Pabelan mengajarkan untuk sportif, tidak mengandalkan orang lain/keadaan, berani menghadapi resiko atas apa yang dilakukan dan bertanggung jawab. Pimpinan pondok menempatkan santri di asrama dalam rangka untuk belajar mandiri; *kelima*, kebebasan, Pondok Pabelan memberikan ruang seluas-luasnya kepada santri untuk mengenali potensi diri dan mengembangkannya. Misal memberi kebebasan untuk memilih jurusan, extra, cita-cita asal tidak merugikan orang lain dan bertanggung jawab pada pilihannya.

B. Saran-saran

Penulis menyampaikan saran-saran kepada pengurus badan wakaf yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup pondok dan pimpinan pondok yang mendapatkan mandat untuk mengendalikan jalannya roda kepemimpinan di pondok sebagai berikut:

1. Pimpinan Pondok kurang frekuensi untuk memberikan pengarahan-pengarahan secara rutin kepada santri dalam penanaman Panca Jiwa.
2. Para ustadz seharusnya semua sesuai dengan bidang yang diampu.
3. Pengelola Pondok seharusnya menyediakan ruang tamu dan kamar tamu yang cukup dan nyaman,

4. Pengelola Pondok sebaiknya menyediakan fasilitas olah raga yang cukup, buku-buku bacaan yang lengkap untuk ustadz-ustadz dan para santri.
5. Para santri jangan sering diberi peraturan tetapi pemahaman sehingga ikhlas dalam menjalankan kegiatan.
6. Para santri sebaiknya tinggal semua di asrama untuk memaksimalkan Panca Jiwa.
7. Walisantri jangan berkunjung di saat jam belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abbas, Muchtar, “Catatan Kenangan Bersama Kiai Hamam Dja’far”, dalam Ajib Rosidi, *Kiai Hamam Dja’far dan Pondok Pabelan (Kesaksian Santri, Kerabat dan Sahabat)*, INSISTPress, Yogyakarta, 2008.

Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, Pustaka Imam Asy-Syafii, Jakarta, 2017

Ahmad, Salimi, KH Imam Zarkasyi dari Gontor (Merintis Pesantren Modern), Gontor Press, Ponorogo, 1996.

Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam (Paradigma Humanisme Theosentris)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005

Al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib, *Aims and Objectives Of Islamic Education*, Hodder and Stoughton, Jeddah, 1977.

Albab, Yasser Azka Ulil “Segala Hal Dibelajarkan”, dalam Muhammad Nasirudin, *Setengah Abad Pondok Pabelan (Perjalanan Meraih Impian)*, Pustaka Sempu, Yogyakarta, 2019.

Ali, Syed Nawad, *Some moral and religious teaching of Al Ghazali*, S.H. Muhammad Ashraf, Pakistan, 1995.

Amin, Ahmad Najib, “Bapak Saya Kiai Hamam Dja’far” dalam Ajib Rosidi, *Kiai Hamam Dja’far dan Pondok Pabelan*, h. INSISTPress, Yogyakarta, 2008.

Al Rasyidin,Samsul Nizar,*Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis)*, Ciputat Press, Jakarta, 2005.

An-Nawawi, Imam, *Syarah Shahih Bukhari Muslim*, Pustaka Azam, Jakarta, 2011.

Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000.

Arifah,Isnatul, “Bekal Hidup dari Pabelan”, dalam Muhammad Nasirudin *Setengah Abad Pondok Pabelan (Perjalanan Meraih Impian)*, INSISTPress, Yogyakarta, 2015.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rieneka Cipta, Jakarta, 1998.

Ashraf, Muhammad, Pakistan, 1970.

Ayuni, Qurota, “Warna Pendidikan di Pabelan” dalam Muhammad Nasirudin *Setengah Abad Pondok Pabelan (Perjalanan Meraih Impian)*, INSISTPress, Yogyakarta, 2015.

Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, Gema Insani, Jakarta, 2014

Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011.

Bakar, Yunus Abu, *Konsep Pemikiran Pendidikan K.H. Imam Zarkasyi dan Implementasinya pada Pondok Pesantren Alumni*, Disertasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.

Buku Panduan Pondok Pesantren Pabelan, 2020.

Boisard, Marcel A., terj. Rasjidi, *humanisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1980.

Chejne, Anwar, *Succession to Rule In Islam*, SH Muhammad Ashraf, Pakistan, 1956.

Chirzin, M. Habib, "Memaknai Fenomena Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan: Sebuah Refleksi Pribadi" dalam Ajib Rosidi, *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan (Kesaksian Santri, Kerabat dan Sahabat)*, INSIST Press, Yogyakarta, 2015.

Damopolii, Mujahid, *Potret Guru Agama Yang Profesional (Suatu Harapan Masa Depan)*, Jurnal Irfani volume 2 Nomer 1 IAIN Gorontalo, Sultan Amai Press, Gorontalo, 2006.

Danim, Sudarwan, *Menjadi Komunitas Pembelajar (Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003.

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000.

Daradjat, Zakiah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001.

Darwis, Amri, *Metode Penelitian Pendidikan Islam (Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami)*, PT Raja Grafindo Persada, 2014.

Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, Rineka Cipta, Jakarta, 2012.

Depdiknas, 2006, Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesai)*, LP3ES, Jakarta, 2011.

Dja'far, Hamam, "Beliau Tokoh Spiritual", dalam Amir Hamzah Wiryosukarto, *K.H. Imam Zarkasyi Di Mata Umat*, Gontor Press, Ponorogo.

Dja'far, Hamam, "Pesantren Pabelan Magelang," dalam M. Sholahudin, *Napak Tilas Masyayikh: Biografi 25 Pendiri Pesantren Di Jawa-Madura* (Buku Kedua), Nous Pustaka Utama, Kediri, 2013.

Djohar, *Pendidikan Strategik (Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan)*, Yogyakarta: LESFi, 2003.

Fais, Fikri fahrul, "Darah Daging Pabelan", dalam Nasirudin, *Setengah Abad Pondok Pabelan (Perjalanan Meraih Impian)*, Pustaka Sempu, Yogyakarta, 2015.

Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Pustaka LP3ES Indonesia, Jakarta, 2008.

Hidayat, Komaruddin, "Oh Pondokku, Ibuku...", dalam Ajib Rosidi, *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan (Kesaksian Santri, Kerabat dan Sahabat)*, INSISTPress, Yogyakarta, 2008.

Hussain, Mirza Muhammad, *Islam versus Socialism*, SH Misiak, Henry, Virginia Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Existensial dan Humanistik (Suatu Survei Historis)*, Refika Aditama, Bandung, 2009.

Ihsan, Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan (Komponen MKDK)*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003.

Illich, Ivan, *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah, Yayasan Obor Indonesia*, Jakarta, 2000.

Indratno, A. Ferry, *Penziarahan Panjang Humanisme Mangunwijaya*, PT Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2009

Ismail, Hekimoglu, *I Am A Muslim What An How I Believe*, Timas Yayinlari, Istanbul, 1992.

Hidayat, Komaruddin, “Pertanggungjawaban Iman,” dalam Komaruddin Hidayat dkk, *Pondok Pabelan dan Mobilitas Kaum Santri*, , Pondok Pabelan, Magelang, 2015.

Kartono, *Menebus Pendidikan yang Tergadai*, Galang Press, Yogyakarta, 2002.

Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi keempat)*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2020.

Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surakarta: ZiyadQuran, 2014.

Kumari, Fatrawati, “Ajaran 'Mengada' Di Pabelan, dalam Komaruddin Hidayat dkk, *Pondok Pabelan dan Mobilitas Kaum Santri*, Pondok Pabelan, Magelang, 2015.

Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Alma'arif, Bandung, 1980.

Mardiyah, *Kepemimpinan Kyai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, Aditya Media Publishing, Yogyakarta, 2015.

- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren)*, INIS, Jakarta, 1994.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*, Aneka Ilmu, Semarang, 2004.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, Gama Media, Yogyakarta, 2002.
- Muhsin, Bashori, Moh. Sulthon, Abdul Wahid, *Pendidikan Humanistik (Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak)*, Refika Aditama, Bandung, 2010.
- Mulkan, A. Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan (Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 2002.
- Muslihin, *Konsep Pendidikan Humanistik dan Pengembangannya dalam Proses Pendidikan Islam*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2004.
- Mustofa, Ahmad, "Mas Hamam itu Sosok Humanis yang Bersungguh-sungguh," dalam Ajib Rosidi, *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan (Kesaksian Santri, Kerabat dan Sahabat)*, INSISPress, Yogyakarta, 2015.
- Musthofa, *Humanisasi Pendidikan Islam (Plus Minus Sistem Pendidikan Pesantren)*, Walisongo Press, Semarang, 2011.
- Musthofa, *Rekonstruksi Paradigma Keguruan (Membentuk Guru Humanis Qur'ani) (Laporan Penelitian Individual)*, LP2M UIN Walisongo, 2014.

- Muti'in, Zainal, *Konsep Pendidikan Humanisme Religius dalam Al-Qur'an*, Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2006.
- Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003.
- Nasirudin, *Setengah Abad Pondok Pabelan (Perjalanan Meraih Impian)*, INSISTPress, Yogyakarta, 2015.
- Nurhayati, Agusviani, "Jatidiri dari Asrama", dalam Muhammad Nasirudin, *Setengah Abad Pondok Pabelan (Perjalanan Meraih Impian)*, Pustaka Sempu, Yogyakarta, 2019.
- Nurokhim, "Panca Jiwa Pondok Nilai-Nilai yang Sarat Makna", dalam Komaruddin Hidayat dkk, *Pondok Pabelan dan Mobilitas Kaum Santri*, Pondok Pabelan, Magelang, 2015.
- Primarni, Amie Khairunnas, "*Pendidikan Holistik (Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna)*", Al-Mawardi Prima, Jakarta, 2013.
- Raymond Firth, *Paedagogy of the Oppressed*, Continuum, New York, 1990.
- Rembangy, Musthofa, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, Penerbit Teras, Yogyakarta, 2008.
- Rosidi, Ajib, *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan (Kesaksian Santri, Kerabat dan Sahabat)*, INSISTPress, Yogyakarta, 2015.
- Saputra, Mega, "Laboratorium Kehidupan", dalam Muhammad Nasirudin *Setengah Abad Pondok Pabelan (Perjalanan Meraih Impian)*, INSISTPress, Yogyakarta, 2015.

Saridjo, Marwan, "Pesantren Pabelan dan KH Hamam Dja'far", dalam Ajib Rosidi, *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan (Kesaksian Santri, Kerabat dan Sahabat)*, INSISTPress, Yogyakarta, 2008.

Sasono, Adi, "Mengenang 70 Tahun KH Hamam Dja'far," dalam Ajib Rosidi, *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan (Kesaksian Santri, Kerabat dan Sahabat)*, INSISTPress, Yogyakarta, 2015.

Setiawan, Benni, 2006, *Manifesto Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Quran" Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat"* Mizan, Bandung, 2007

Shobahiya, Mahasri, "Panca Jiwa Pondok Nilai-Nilai yang Sarat Makna", dalam Komaruddin Hidayat dkk, *Pondok Pabelan dan Mobilitas Kaum Santri*, Pondok Pabelan, Magelang, 2015.

Sholahuddin, M., "Pondok Pabelan Mempersiapkan Generasi Islami," dalam Komaruddin Hidayat dkk, *Pondok Pabelan dan Mobilitas Kaum Santri*, Pondok Pabelan, Magelang, 2015.

Sholeh, Dawam, "Karakter Al Ustadz Imam Zarkasyi dan Kebebasan Pondok Modern Gontor" dalam Salimi Ahmad *KH Imam Zarkasyi di Mata Umat*, Gontor Press, Ponorogo, 1996.

Siddiqi, Muhammad Murtuza, *The Message Of The Qur'an*, S.H. Muhammad Ashraf, Pakistan, 1991.

Soekanto, Soerjono, *Kamus Sosiologi*, Rajawali, Jakarta, 1985.

Sudrajat, Ana Suryana, “Warisan KH Hamam Dja’far (1938-1993) Sekilas Biografi,” dalam Ajid Rosidi, *Kiai Hamam Dja’far dan Pondok Pabelan (Kesaksian Santri, Kerabat dan Sahabat)*, INSISTPress Yogyakarta, 2015.

Supeno, Hadi, “Kiai Hamam, Kiai Sejati dan Kiai Sesat”, dalam Ajib Rosidi, *Kiai Hamam Dja’far dan Pondok Pabelan*, INSISTPress, Yogyakarta, 2008.

Sugiharto, Bambang, *Humanisme dan Humaniora relevansinya bagi Pendidikan*, Jalasutra, Yogyakarta dan Bandung, 2008.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2009.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2013.

Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2013.

Supriyatno, Triyo, *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan*, UIN Malang Press, Malang, 2009.

Susilo, Edi, “Belajar Hidup Ikhlas” dalam Muhammad Nasirudin *Setengah Abad Pondok Pabelan (Perjalanan Meraih Impian)*, INSISTPress, Yogyakarta, 2015.

Syukur, Suparman, *Studi Islam Transformatif (Pendekatan Di Era Kelahiran Perkembangan dan Pemahaman Kontekstual)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015.

Testriono, Muhammad, “Pabelan dan Mimpi Amerika” dalam Muhammad Nasirudin *Setengah Abad Pondok Pabelan (Perjalanan Meraih Impian)*, INSISTPress, Yogyakarta, 2015.

Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996.

Tuahunse, Riansah, “Berdisiplin dari Dalam”, dalam Muhammad Nasirudin *Setengah Abad Pondok Pabelan (Perjalanan Meraih Impian)*, INSISTPress, Yogyakarta, 2015.

Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsiran Al Qur'an, Jakarta, 1972.

Zarkasyi, Abdullah Syukri, *Bekal Untuk Pemimpin (Pengalaman Memimpin Gontor)*, Trimurti Press, Ponorogo, 2011.

Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan (Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2010.

Jurnal

Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI), *Majalah Wardun (Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)*, Vol. 64, Sya'ban 1432/2011.

Lesilolo, Herly Janet, *Pendidikan Multikultural Berkarakter bagi anak*, *Jurnal Nadwa*, vol 5, No. 2, Oktober 2011.

- Mahmudah, *Aktualisasi diri dalam pandangan Abraham Maslow dan Al Ghozali*, OASIS, Vol. 8 No. 1, 2015.
- Makmun, H.A. Rodli, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo)*, Cendekia, Vol. 12 No. 02, 2014.
- Murtadho, *Pesantren Salaf dan Perubahan Sosial (Studi Kasus Pesantren Al-Anwar Rembang)*, Edukasi (Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan), Vol. 10, No. 01, 2012.
- Musthofa, *Humanisasi Sistem Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Nadwa, Vol. 3, No. 2, 2009.
- Musthofa, N. Agus Ali, *Pergeseran Pesantren Salafi Menuju Pesantren Modern di Jawa Tengah*, Jurnal Studi Islam, Vol. 7 No. 1 tahun 2007.
- Noviana, Lisa, “Menghindari Salah Pergaulan”, dalam Muhammad Nasirudin, *Setengah Abad Pondok Pabelan (Perjalanan Meraih Impian)*, Pustaka Sempu, Yogyakarta, 2019
- OPP, *Majalah Wardun (Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)*, Vol. 64, Sya’ban 1432/2011.
- Pramuka, *Majalah Wardun (Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)*, Vol. 64, Sya’ban 1432/2011.
- Sayyi, Ach., *Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Azumardi Azra*, Tadris Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 12, No. 1, 2017.

Shaleh, Sujiat Zubaidi *Majalah Wardun (Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)*, Vol.63, Sya'ban 1431/2010.

Ubaidillah, Khasan, Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001: 2000 dalam Pendidikan, *Jurnal Nadwa*, Vol. 4 No. 2 tahun 2010.

**Wawancara Pimpinan Pondok, Guru-guru, Santri-santri
Pesantren Pabelan Magelang dan Prof. Dr. H. Suparman
Syukur, M.A.**

1. Wawancara dengan KH Ahmad Najib Amin Hamam, Rabu tanggal 20 Januari 2021.
2. Wawancara dengan KH Ahmad Mustofa, Kamis tanggal 27 Januari 2021.
3. Wawancara dengan Muhammad Mudzakir (Direktur KMI), Senin tanggal 25 Januari 2021
4. Wawancara dengan Nur Mustofa, S.H.I. (Kepala MA Pondok Pesantren Pabelan) Kamis tanggal 21 Januari 2021
5. Wawancara dengan Achmad Zabidi, S.H.I. (Kepala M.Ts. Pondok Pesantren Pabelan) Selasa tanggal 26 Januari 2021
6. Wawancara dengan Meyla Khanta Azzahra (santri kelas VII Pondok Pesantren Pabelan) Jumat tanggal 22 Januari 2021
7. Wawancara dengan Icha Kurnia Rahmadani (santri kelas VII Pondok Pesantren Pabelan) Jumat tanggal 22 Januari 2021.

8. Wawancara dengan Riva Dwinanda Chafifah (santri kelas X IPA Pondok Pesantren Pabelan) Jumat tanggal 22 Januari 2021.
9. Wawancara dengan Fernanda Reza Octaviana (santri kelas Tahasus Pondok Pesantren Pabelan) Jumat tanggal 22 Januari 2021.
10. Wawancara dengan M. Arya Aziz (santri kelas X IPS Pondok Pesantren Pabelan) Ahad tanggal 24 Januari 2021.
11. Wawancara dengan Muhammad Nur Fitra Nugraha (santri kelas X IPS Pondok Pesantren Pabelan) Ahad tanggal 24 Januari 2021.
12. Wawancara dengan Fadli Ikhsan (santri kelas X IPA Pondok Pesantren Pabelan) Ahad tanggal 24 Januari 2021.
13. Wawancara dengan Yoga Nur Pratama (santri kelas IX Pondok Pesantren Pabelan) Ahad tanggal 24 Januari 2021.
14. Wawancara dengan KH Ahmad Najib Amin Hamam, Kamis tanggal 27 Januari 2021.
15. Wawancara dengan Faiz Syamil (santri kelas X Pondok Pesantren Pabelan) Ahad tanggal 24 Januari 2021.
16. Wawancara dengan Ragil Wicaksono (santri kelas XI Pondok Pesantren Pabelan) Ahad tanggal 24 Januari 2021.
17. Wawancara dengan Achida Salsabila Putri (santri kelas Tahasus Pondok Pesantren Pabelan) Jumat tanggal 22 Januari 2021.
18. Wawancara dengan Syafa Khayla Al-zahra (santri kelas VIII Pondok Pesantren Pabelan) Jumat tanggal 22 Januari 2021.

19. Wawancara dengan Dhia Novia Zahra (santri kelas IX Pondok Pesantren Pabelan) Jumat tanggal 22 Januari 2021.
20. Wawancara dengan Hilwa Nafia Azzahra (santri kelas VIII Pondok Pesantren Pabelan) Jumat tanggal 22 Januari 2021.
21. Wawancara dengan KH Ahmad Najib Amin Hamam, Kamis tanggal 27 Januari 2021.
22. Wawancara dengan Achmad Hisyam (Guru Pondok Pesantren Pabelan), Kamis tanggal 21 Januari 2021.
23. Wawancara dengan Zaenal Arifin (Guru Pondok Pesantren Pabelan), Kamis tanggal 21 Januari 2021.
24. Wawancara dengan Nurhamid (Guru Pondok Pesantren Pabelan), Kamis tanggal 21 Januari 2021.
25. Wawancara dengan Ardhian (santri kelas X IPS Pondok Pesantren Pabelan) Jumat tanggal 22 Januari 2021.
26. Wawancara dengan Afifa Humaira (santri kelas X IPS Pondok Pesantren Pabelan) Jumat tanggal 22 Januari 2021.
27. Wawancara dengan Geisa Alhafiza (santri kelas IX Pondok Pesantren Pabelan) Jumat tanggal 22 Januari 2021.
28. Wawancara dengan Muhammad Farhan Ghanim (santri kelas VII Pondok Pesantren Pabelan) Ahad tanggal 24 Januari 2021.
29. Wawancara dengan Muria Hafiz H (santri kelas VII Pondok Pesantren Pabelan) Ahad tanggal 24 Januari 2021.

30. Wawancara dengan Rizad Fadhil Kurniawan (santri kelas IX Pondok Pesantren Pabelan) Ahad tanggal 24 Januari 2021.
31. Wawancara dengan KH Ahmad Najib Amin Hamam, Kamis tanggal 27 Januari 2021.
32. Wawancara dengan Rohmah (Guru Pondok Pesantren Pabelan), Kamis tanggal 21 Januari 2021.
33. Wawancara dengan Zur'ah (Guru Pondok Pesantren Pabelan), Kamis tanggal 21 Januari 2021.
34. Wawancara dengan M. Nawawi (Guru Pondok Pesantren Pabelan), Kamis tanggal 21 Januari 2021.
35. Wawancara dengan Geisa Alhafiza (santri kelas IX Pondok Pesantren Pabelan) Jumat tanggal 22 Januari 2021.
36. Wawancara dengan Liliana Azzahra (santri kelas IX Pondok Pesantren Pabelan) Jumat tanggal 22 Januari 2021.
37. Wawancara dengan Tazkia el-nafs (santri kelas VIII Pondok Pesantren Pabelan) Jumat tanggal 22 Januari 2021.
38. Wawancara dengan Bhadra Nasywa Shafa (santri kelas IX Pondok Pesantren Pabelan) Jumat tanggal 22 Januari 2021.
39. Wawancara dengan Rayhan Dwi Cahyo (santri kelas VII Pondok Pesantren Pabelan) Ahad tanggal 24 Januari 2021.
40. Wawancara dengan Hafiza Ibnu S. (santri kelas IX Pondok Pesantren Pabelan) Ahad tanggal 24 Januari 2021.

41. Wawancara dengan Sun Uggas Arasy (santri kelas IX Pondok Pesantren Pabelan) Ahad tanggal 24 Januari 2021.
42. Wawancara dengan Ivan Prasetya Purnama (santri kelas IX Pondok Pesantren Pabelan) Ahad tanggal 24 Januari 2021.
43. Wawancara dengan M. Iqbal Hidayat (santri kelas IX Pondok Pesantren Pabelan) Ahad tanggal 24 Januari 2021.
44. Wawancara dengan Dwi Rismawati (alumni Pabelan 2019, sekarang kuliah di UIN Sunan Kalijaga Jurusan Psikologi), pada hari minggu tanggal 24 Januari 2021.
45. Wawancara dengan KH Ahmad Najib Amin Hamam, Kamis tanggal 27 Januari 2021.
46. Wawancara dengan M. Nawawi (Guru Pondok Pesantren Pabelan), Kamis tanggal 21 Januari 2021.
47. Wawancara dengan Astri Rumiyan (Guru Pondok Pesantren Pabelan), Kamis tanggal 21 Januari 2021.
48. Wawancara dengan M. Nasiruddin (Guru Pondok Pesantren Pabelan), Kamis tanggal 21 Januari 2021.
49. Wawancara dengan Rizki Amelia (Guru Pondok Pesantren Pabelan), Kamis tanggal 21 Januari 2021.
50. Wawancara dengan Septian (Guru Praktek Pondok Pesantren Pabelan), Selasa tanggal 26 Januari 2021.

52. Wawancara dengan Dewi Maslahah (Guru Praktek Pondok Pesantren Pabelan), Selasa tanggal 26 Januari 2021.
53. Wawancara dengan Alverda Griseldis Alya Kirana (Guru Praktek Pondok Pesantren Pabelan), Selasa tanggal 26 Januari 2021.
55. Wawancara dengan M. Hafidz Hakim (Guru Praktek Pondok Pesantren Pabelan), Selasa tanggal 26 Januari 2021.
57. Wawancara dengan Maya Mashita (Guru Praktek Pondok Pesantren Pabelan), Selasa tanggal 26 Januari 2021.
58. Wawancara dengan Fatimah Sapardiatun (santri kelas VII Pondok Pesantren Pabelan) Jumat tanggal 22 Januari 2021.
59. Wawancara dengan Muhammad Rizan Nurrahman (santri kelas XI IPA Pondok Pesantren Pabelan) Ahad tanggal 24 Januari 2021.
60. Wawancara dengan Ikhsan Nizar (santri kelas XI IPS Pondok Pesantren Pabelan) Ahad tanggal 24 Januari 2021.
61. Wawancara dengan Ahmad Faiz Amin Hamam (Putra KH Hamam Dja'far) pada hari kamis, 28 Januari 2021.
62. Wawancara dengan Prof. Dr. H. Suparman Syukur MA, Rabu 10 Februari 2021.

63. Wawancara dengan KH Ahmad Najib Amin Hamam, Senin tanggal 29 Maret 2021.

64 Wawancara dengan KH Ahmad Najib Amin Hamam, Senin tanggal 24 Januari 2022.

Observasi Partisipan

Observasi partisipan, pada hari jumat tanggal 15 Januari 2021.

Observasi partisipan, pada hari Ahad tanggal 17 Januari 2021

Observasi partisipan, pada hari Jumat tanggal 22 Januari 2021

Observasi Partisipan pada hari ahad tanggal 19 Januari 2021

Observasi Partisipan pada hari kamis tanggal 21 Januari 2021

Observasi Partisipan pada hari rabu tanggal 20 Januari 2021

Angket Walisantri Pondok Pabelan Magelang

1. Angket dengan Yusuf Wibisono (Wali santri dari Renata Nur Haliza kelas X IPA Pondok Pesantren Pabelan) Rabu tanggal 27 Januari 2021.

2. Angket dengan Jamilah (Wali santri dari Nursy kelas X IPS Pondok Pesantren Pabelan) Rabu tanggal 27 Januari 2021.

3. Angket dengan Muhammad Maksum (Wali santri dari Anita Putri) kelas X IPA Pondok Pesantren Pabelan) Rabu tanggal 27 Januari 2021.

4. Angket dengan Muhammad Ridwan (Wali santri dari Fahima Muttaqiya Robba kelas VII Pondok Pesantren Pabelan) Rabu tanggal 27 Januari 2021.

5. Angket dengan Sunardiyono (Wali santri dari Rizqi Dwi Yuliani kelas VII Pondok Pesantren Pabelan) Rabu tanggal 27 Januari 2021.
6. Angket dengan Pardi (Wali santri dari Anisa Latifah kelas X IPA Pondok Pesantren Pabelan) Rabu tanggal 28 Januari 2021.
7. Angket dengan Muh. Wasit (Wali santri dari Dwi Kurniasari kelas X IPs Pondok Pesantren Pabelan) Rabu tanggal 27 Januari 2021.
7. Angket dengan Ahmad Khosis (Wali santri dari Oktavia Indah N. kelas VII Pondok Pesantren Pabelan) Rabu tanggal 27 Januari 2021.
8. Angket dengan Pardi (Wali santri dari Anisa Latifah kelas X IPA Pondok Pesantren Pabelan) Rabu tanggal 27 Januari 2021.
9. Angket dengan Muhammad Maksum (Wali santri Anita Putri Fitriyan kelas X IPA Pondok Pesantren Pabelan) Rabu tanggal 27 Januari 2021.
10. Angket dengan Siti Rokhanyah (Wali santri Karina Rahma Khairunnisa) kelas X IPS Pondok Pesantren Pabelan) Kamis tanggal 28 Januari 2021.
21. Angket dengan Muhammad Muhsin (Wali santri dari Ihdina Sukma Adilla kelas VIII Pondok Pesantren Pabelan) Rabu tanggal 27 Januari 2021.
22. Angket dengan Abdul Munif (Wali santri dari Dewi Muntarun Hasanah kelas VII Pondok Pesantren Pabelan) Rabu tanggal 27 Januari 2021.

23. Angket dengan Priyoto (Wali santri dari Nofita Sari kelas VII Pondok Pesantren Pabelan) Rabu tanggal 27 Januari 2021.
24. Angket dengan Yuwana Eka Mulya (Guru Praktek) Pondok Pesantren Pabelan) Rabu tanggal 25 Januari 2021.
25. Angket dengan Izmi Arifah (Guru Praktek) Pondok Pesantren Pabelan) Rabu tanggal 25 Januari 2021
26. Angket dengan Wahyu Setia Ratri (Guru Praktek) Pondok Pesantren Pabelan) Rabu tanggal 25 Januari 2021
27. Angket dengan Ika Nur Fenti (Guru Praktek Pondok Pesantren Pabelan), Selasa tanggal 26 Januari 2021.
28. Angket dengan M. Abda' Imammurizal (Guru Praktek Pondok Pesantren Pabelan), Selasa tanggal 26 Januari 2021.
29. Angket dengan Aslam Adzkia (Guru Praktek Pondok Pesantren Pabelan), Selasa tanggal 26 Januari 2021.

Rumah KH Ahmad Najib Hamam



Peneliti setelah wawancara dengan direktur KMI bapak Mudzakir, S.Ag.



Kepala Madrasah Aliyah bapak Nur Musthofa, S.Ag. yang menerima peneliti dalam wawancara.



KH Ahmad Najid Amin memberi kuliah subuh tentang pentingnya Panca Jiwa.



Para santri berlatih berpidato berbahasa Arab dan Inggris.



Para santri berlatih berwirausaha di kopma.



Para santri belajar dengan ustadz .



Para santri menjadi tugas jaga.



Peneliti bersama dengan ketua OPP setelah Wawancara.



Para santri ikhlas menjadi petugas perpustakaan.



Para santri melaksanakan sholat dengan ikhlas di masjid.



Para santri mengambil makan sendiri.



Pengarahan dari pengurus OPP sebelum bersih-bersih lingkungan.



Para santri belajar setelah sholat isya'



Peneliti Wawancara dengan Pengurus OPP



Para santri belajar kosa kata bahasa Inggris



Para santri berlatih pramuka untuk memperkuat ukhuwah.



Para santri berlatih taekwondo dalam kegiatan ekstra kurikuler



Para santi mengembangkan bakat bermain alat musik



Para santri dapat penghargaan dari Australia atas berbagai kompetensi yang dimiliki





Santri makan sederhana tetapi bergizi





ara santri sholat berjamaah dengan ikhlas kepada Allah



Para santri tadarus Al Quran dengan ikhlas



Peneliti dan para santri olah raga pagi



Tempat tidur yang nyaman



Para santri membuat ketrampilan



Ruang perpus yang nyaman



Santri berlatih berdagang



Para santri bisa memilih tempat belajar yang nyaman





Para santri ikhlas membersihkan masjid



Kantor OPP dalam rangka melatih kesederhanaan



FORM WAWANCARA KYAI

Bapak KH Ahmad Najib Amin Hamam

A. Pertanyaan tentang Pondok Pabelan.

1. Bagaimana Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Pabelan?
2. Apa yang dimaksud Visi Misi itu?
3. Apa Visi dan Misi Pondok Pabelan?

B. Pertanyaan yang diarahkan untuk mencapai sisi nilai-nilai humanistik dalam pendidikan:

1. Sistem Pendidikan Ponpes (KMI 24 jam, MTs dan MA)
 - Mengapa dibuat sistem begitu?
 - Untuk apa?
2. Penanaman Motto Pondok Pabelan
 - Mengapa dibuat begitu?
 - untuk apa?
3. OPP
 - Mengapa dibuat?
 - Untuk apa?
4. Pramuka
 - Mengapa dibuat?
 - Untuk apa?
- 5 Panca Jiwa
 - Mengapa dibuat?
 - Untuk apa?

Bapak KH Ahmad Musthofa

1. Bagaimana regenerasi kepemimpinan Pasca KH Hamam Dja'far wafat?
2. Bagaimana Pembaruan Pendidikan di Pondok Pabelan pada masa KH Hamam?
3. Bagaimana asal mulanya ada M.Ts.dan MA di Pondok Pabelan?
4. Apa peran OPP di Pondok?
5. Mengapa ada kelas takhasus di Pondok?

FORM WAWANCARA GURU

1. Nama :
2. Alamat :
3. HP :
4. NgajarmataPelajaran:
5. Tolong bapak ibu beri contoh kepada murid perbuatan yang mencerminkan Panca Jiwa :
 - A. Keikhlasan, contoh keikhlasan
 - 1)
 - 2)
 - 3)
 - B. Kesederhanaan, contoh kesederhanaan
 - 1)
 - 2)
 - 3)
 - C. Ukhuwah, contohukhuwah
 - 1)
 - 2)
 - 3)
 - D. Mandiri, contohMandiri
 - 1)
 - 2)
 - 3)
 - D) Kebebasan, contohKebebasan
 - 1)
 - 2)
 - 3)

FORM WAWANCARA GURU PRAKTEK

Nama :

Alamat lengkap :

Alumni tahun :

Ngajar Pelajaran :

Tugas di Unit :

No HP :

Extra Kurikuler yang pernah diikuti

1. 3.

2. 4.

Apa makna

1. Berbudhi Tinggi:

2. Berbadan Sehat:

3. Berpengetahuan Luas:

4. Berpikiran Bebas:

Sebutkan contoh keikhlasan

1

2

3

Sebutkan contoh kesederhanaan

1

2

3

Sebutkan contoh ukhuwah diniyah

1

2

3

Sebutkan contoh kebebasan

1

2

3

Sebutkan contoh keikhlasan

1.

2.

3.

Rencana mau kuliah dimana? jurusan apa?

Cita-cita ingin jadi apa?

FORM WAWANCARA SANTRI PABELAN

Nama :

Kelas :

Alamat :

Nama Ortu :

Dapat info Pondok Pabelan dari siapa?

Pendamping Kamar

1. Klas:

2. Klas:

3. Klas:

Extra kurikuler yg diikuti

1. Pelatih: 3. Pelatih:

2. Pelatih: 4. Pelatih:

Mengapa senang di Pondok ini:

Manfaat belajar di Pondok.....

Cita-cita setelah dari Pondok

1. Ingin jadi apa?

2. Kuliah dimana? Jurusan apa?

Panca Jiwa

A. Keikhlasan, beri contoh

1.

2.

3.

B. Kesederhanaan, beri contoh

1.

2.

3.

C. Ukhuwah, beri contoh

1.

2.

3.

D. Mandiri, beri contoh

1.

2.

3.

E. Bebas, beri contoh

1.

2.

3.

FORM ANGKET WALISANTRI

Nama Walisantri :

Nama santri :

Kelas :

Alamat lengkap :

No Hp :

PERTANYAAN

Sebutkan contoh kebiasaan baik anak setelah jadi santri di Pabelan, yang berhubungan dengan Panca Jiwa

A. Keikhlasan, beri contoh:

- 1.
- 2.
- 3.

B. Kesederhanaan, beri contoh:

- 1.
- 2.
- 3.

C. Ukhuwah Diniyah, beri contoh

- 1.
- 2.
- 3.

D. Mandiri

- 1.
- 2.
- 3.

E. Kebebasan, beri contoh

- 1.
- 2.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo No. 3-5 (Kampus 1) Semarang 50185, Telp. / Fax (024) 7614454
E-mail : pascawalisongo@uiwala.com

Nomor : B-59/Un.10.9/1/PP.00.9/1/2021

Semarang, 13 Januari 2021

Lamp : -

Hal : Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Pimpinan Pondok Pabelan
di Magelang.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat saya sampaikan semoga Bapak/Ibu dalam kondisi sehat walafiat, Amin. Dalam rangka penyusunan Disertasi dengan judul: "Nilai-nilai Humanistik Dalam Pendidikan Pondok Pesantren Pabelan Magelang" dengan ini Direktur Pascasarjana UIN Walisongo menerangkan bahwa saudara :

Nama : Maryanto;
NIM : 1400039066;
Tempat/tgl.Lahir : Wonogiri, 11 Oktober 1979;
Prodi : Program Doktor (Studi Islam);
Alamat : Ketonggo RT 03/02, Krandegan Bulukerto Wonogiri;
No. Hp : 081326160977

Schubungan dengan proses Disertasi tersebut, kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan Ijin Penelitian dan data yang diperlukan oleh mahasiswa tersebut.

Demikian atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Prof. Dr. H. Abdul Ghofor, M.Ag

NIP. 6701171997031001

BALAI PENDIDIKAN PONDOK PABELAN

Mungkid - Magelang - Jawa Tengah - Indonesia

Alamat: P32 Blok 2003 Masjid as-Sufiyah - Jawa Tengah Telp./Fax: (0293) 732 043, 782 061, 128 4439
Website: www.pesantrenpabelan.com / info@p32pabelan.com

SURAT KETERANGAN

Nomer: 783/PP/PP-IV/2021

*Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Pimpinan Balai Pendidikan Pondok Pesantren Pabelan, menerangkan bahwa

Nama: **Maryanto**
NIM: **1400039066**
Jurusan: **S3 Studi Islam Konsentrasi Pendidikan Islam UIN Walisongo Semarang**

Telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Pabelan Magelang dengan disertasi berjudul "Nilai-nilai Humanistik dalam Pendidikan Pondok Pesantren Pabelan Magelang" mulai bulan Januari hingga April 2021

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan dengan sebenar-benarnya, dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Billahitauq wal Huququh
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Magelang, 25 April 2021
Pimpinan Pondok Pesantren Pabelan


Muhammad Najib Amin Hamam

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

1. Nama : Maryanto
2. Tempat/Tgl Lahir : Wonogiri, 11 Oktober 1979
3. Alamat : Ketonggo RT: 03 RW: 02, Desa:
Krandegan, Kecamatan Bulukerto,
Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah.
4. HP : 081326160977
5. Pekerjaan : Dosen Universitas Slamet Riyadi
Surakarta (2010- Sekarang)
Dosen Institut Islam Mambaul ‘Ulum
Surakarta (2008-Sekarang)
5. Email : maryanto4139@gmail.com.

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Krandegan tahun 1985-1987
2. SDN 1 Krandegan tahun 1987-1992
3. SMPN 1 Purwantoro tahun 1992-1995
4. SMAN 3 Wonogiri tahun 1995-1998
5. IAIN Salatiga (S1) tahun 1999-2003
6. IAIN Walisongo Semarang (S2) tahun 2003-2005
7. UIN Walisongo Semarang(S3)